



**PENGARUH PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA
DAN PENDIDIKAN DALAM KELUARGA TERHADAP
SIKAP ANTI KORUPSI PADA SISWA MAN 2 JEMBER
KELAS XI SEMESTER GENAP
TAHUN PELAJARAN 2015/ 2016**

TESIS

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program studi Magister Pendidikan IPS (S2) dan mencapai gelar Magister Pendidikan

Oleh

**MAMIK ISGIYANTI
NIM: 140220303013**

PROGRAM PASCASARJANA PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER

2016

PERSEMBAHAN

Dengan penuh kebahagiaan dan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas rahmat dan hidayah-Nya, dan sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Suamiku tercinta yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materiil, dan yang selalu setia mendampingi dari awal hingga dapat menyelesaikan studi ini
2. Kedua orang tuaku tercinta yang tidak pernah lelah selalu memberikan doa dan dukungan dalam hidupku, kasih sayang yang tulus, serta pengorbanan yang begitu besar selama ini, semoga Allah SWT selalu memberikan ampunan dan pertolongan serta membalas dengan surga-Nya
3. Anak-anakku, Felin, Dedek, Pipit, yang selalu memberikan semangat atas terselesainya studi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Magister Pendidikan IPS Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya dengan penuh kesabaran;
5. Guru-guru dan dosen-dosenku sejak taman kanak-kanak sampai Sarjana;
6. Sahabatku Bu Diana yang selalu memberikan support hingga selesainya studi ini.
7. Teman-teman kuliah seperjuangan yang selalu memberiku semangat, dukungan, dan motivasi untuk bisa segera lulus kuliah;

Halaman Motto

“Kekuasaan dan materi tetaplh bisa membuat orang korupsi, sebab yang membatasi seseorang untuk tak berlaku jahat adalah moral dan nilai yang diyakini orang itu”

(Jusuf Kalla)

“Apa gunanya ilmu kalau tidak memperluas jiwa seseorang sehingga ia berlaku seperti samudera yang menampung sampah-sampah. Apa gunanya kepandaian kalau tidak memperbesar kepribadian seseorang sehingga ia makin sanggup memahami orang lain.”

(Emha Ainun Nadjib)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mamik Isgiyanti

NIM : 140220303013

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **“Pengaruh Pemahaman Nilai-nilai Pancasila dan Pendidikan dalam Keluarga Terhadap Sikap Anti Korupsi Pada Siswa MAN 2 Jember Kelas XI Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 30 Juni 2016

Yang menyatakan,

Mamik Isgiyanti

TESIS

**PENGARUH PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DAN
PENDIDIKAN DALAM KELUARGA TERHADAP SIKAP
ANTI KORUPSI PADA SISWA MAN 2 JEMBER KELAS XI
SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2015/ 2016**

Oleh :

Mamik Isgiyanti

NIM. 140220303013

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Mohamad Na'im, M.Pd.

Dosen Pembimbing II : Dr. Sri Handayani, M.M.

PERSETUJUAN

**PENGARUH PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DAN
PENDIDIKAN DALAM KELUARGA TERHADAP SIKAP
ANTI KORUPSI PADA SISWA MAN 2 JEMBER KELAS XI
SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2015/ 2016**

TESIS

diajukan guna memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Magister
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Nama Mahasiswa : Mamik isgiyanti
NIM : 140220303013
Program Studi : Magister Pendidikan IPS
Angkatan Tahun : 2014
Daerah Asal : Jember
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 20 September 1971

Disetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Mohamad Na'im, M.Pd.
NIP. 19660328 200012 1 001

Dr. Sri Handayani, M.M.
NIP. 19521201 198503 2 002

PENGESAHAN

Tesis Berjudul **“Pengaruh Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila dan Pendidikan dalam Keluarga Terhadap Sikap Anti Korupsi pada Siswa MAN 2 Jember Kelas XI Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/ 2016”** telah diuji dan disahkan pada:

hari :
tanggal :
tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Mohamad Na'im, M.Pd.
NIP. 19660328 200012 1 001

Dr. Sri Handayani, M.M.
NIP. 19521201 198503 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Anggota III,

Dr. Sumardi, M.Hum.
NIP. 19600518 198902 1 001

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.
NIP. 19600612 198702 1 001

Dr. Sukidin, M.Pd.
NIP. 19660323 199301 1 001

Mengesahkan
Dekan FKIP Universitas Jember,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.
NIP. 19540501 198303 1 005

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah, berupa tesis yang berjudul **“Pengaruh Pemahaman Nilai-nilai Pancasila dan Pendidikan dalam keluarga Terhadap Sikap Anti Korupsi pada Siswa MAN 2 Jember Kelas XI Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/ 2016”** Karya tulis ilmiah ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan magister (S2) pada Program Studi Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc, Ph.D selaku Rektor Universitas Jember.
2. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sukidin, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
4. Dr. Mohamad Na'im, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, sekaligus selaku Dosen Pembimbing I yang telah dengan sabar dan meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesainya penyusunan tesis.
5. Dr.Sri Handayani, M.M selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesainya penyusunan tesis serta Dr. Sumardi, M.Hum. selaku dosen penguji I dan Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd selaku dosen penguji II yang telah memberikan masukan pada tesis ini;

6. Semua dosen-dosen FKIP Magister Pendidikan IPS yang selama ini telah banyak membimbing serta memberikan ilmu kepada penulis sampai akhirnya saya dapat menyelesaikan studi ini;
7. Semua pihak dari guru MAN 2 Jember yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini;
8. Semua pihak yang membantu hingga terselesaikannya penulisan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini. Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Jember, Juni 2016

Penulis

RINGKASAN

Pengaruh Pemahaman Nilai-nilai Pancasila dan Pendidikan Dalam Keluarga Terhadap Sikap Anti Korupsi Pada Siswa MAN 2 Jember Kelas XI Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/ 2016, Mamik Isgiyanti, 140220303013, 2016 : 167 halaman, Program Studi Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Generasi muda merupakan aset yang menentukan eksistensi dan kemajuan suatu bangsa, oleh karena itu perlu dipersiapkan sosok generasi yang siap dengan segala tantangan terutama yang saat ini lagi marak yaitu praktik korupsi. Fenomena menunjukkan yang justru kontradiksi dengan tuntutan itu. Perilaku para siswa, khususnya siswa MAN 2 Jember yang tidak mencerminkan sikap anti korupsi, padahal mereka telah mendapatkan pendidikan baik di sekolah maupun dalam keluarga yang mendukung seharusnya mendukung terbentuknya sikap anti korupsi.

MAN 2 Jember merupakan salah satu sekolah menengah di bawah naungan kementerian agama. Secara akademis kurikulum yang diberlakukan sama dengan sekolah umum lainnya. Jumlah siswa berkisar 850 orang. Dari sejumlah siswa itu, mereka mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, baik dari sisi status sosial ekonomi, asal, pekerjaan, tingkat pendidikan orang tua. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di MAN 2 Jember

Pokok permasalahan yang diteliti adalah: adakah pengaruh yang signifikan pemahaman nilai-nilai Pancasila terhadap sikap anti korupsi, Adakah pengaruh yang signifikan pendidikan dalam keluarga terhadap sikap anti korupsi, dan adakah pengaruh yang signifikan pemahaman nilai-nilai Pancasila dan pendidikan dalam keluarga secara bersama-sama terhadap sikap anti korupsi.

Berdasarkan permasalahan yang diajukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis ada tidaknya pengaruh yang signifikan: (1) pemahaman nilai-nilai Pancasila terhadap sikap anti korupsi, (2) pendidikan dalam keluarga terhadap sikap anti korupsi, (3) pemahaman nilai-nilai Pancasila dan pendidikan dalam keluarga secara bersama-sama terhadap sikap anti korupsi.

Model rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *expost facto* dan korelasional. Jumlah siswa yang dijadikan sampel sebesar 72 responden, ditentukan dengan teknik proporsional random sampling. Untuk data pemahaman nilai-nilai Pancasila didapat dari hasil tes, sedangkan data pendidikan dalam keluarga dan sikap anti korupsi dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan skala likert, sedangkan sebagai data pendukung digunakan metode dokumentasi dan wawancara. Data dianalisis dengan teknik analisis korelasi dan regresi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) ada pengaruh yang signifikan pemahaman nilai-nilai Pancasila terhadap sikap anti korupsi, hal ini dilihat dari nilai signifikansinya sebesar 0,000 dan koefisien determinasi sebesar 28,2%. Model persamaan regresinya adalah $Y = 30,554 + 0,435X_1$; 2) ada pengaruh yang signifikan pendidikan dalam keluarga terhadap sikap anti korupsi, hal ini dilihat dari nilai signifikansinya sebesar 0,014 dan koefisien determinasi sebesar 8,3%. Model persamaan regresinya adalah $Y = 27,030 + 0,085X_2$; 3) ada pengaruh yang signifikan pemahaman nilai-nilai Pancasila dan pendidikan dalam keluarga secara bersama-sama terhadap sikap anti korupsi. Hal ini dilihat dari nilai signifikansinya sebesar 0,000 dan koefisien determinasinya 0,307, artinya pembentukan sikap anti korupsi 30,7% dipengaruhi pemahaman nilai-nilai Pancasila secara bersama-sama dengan pendidikan dalam keluarga. Kontribusi pemahaman nilai-nilai Pancasila sebesar 49,4%, sedangkan pendidikan dalam keluarga 18,8%. Model persamaan regresinya adalah $Y = 22,456 + 0,401X_1 + 0,048X_2$

Kesimpulan penelitian adalah pemahaman nilai-nilai Pancasila dan pendidikan dalam keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap sikap anti korupsi baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Implikasinya makin tinggi pemahaman nilai-nilai Pancasila dan pendidikan dalam keluarga, makin tinggi pula sikap anti korupsi siswa. Oleh karena itu pemahaman nilai-nilai Pancasila pada para siswa perlu ditingkatkan dan perlu diberikan pendidikan yang baik dalam keluarga, sehingga sikap anti korupsi dapat terbentuk pada diri siswa MAN 2 Jember.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
PRAKATA	viii
RINGKASAN	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penulisan	9
1.4 Manfaat Penulisan	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Sikap Anti Korupsi	11
2.2 Pemahaman Nilai-nilai Pancasila	16
2.3 Pendidikan dalam Keluarga	23
2.4 Pengaruh Pemahaman Nilai-nilai Pancasila dan Pendidikan dalam Keluarga terhadap Sikap Anti Korupsi	32
2.5 Hasil-Hasil Penelitian Sejenis Terdahulu	35
2.6 Kerangka Berpikir	39
2.7 Hipotesis	43

BAB 3. METODE PENELITIAN	45
3.1 Rancangan Penelitian	45
3.2 Lokasi Penelitian	46
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	48
3.3.1 Populasi	48
3.3.2 Sampel	49
3.4 Definisi Operasional	52
3.5 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	53
3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen	58
3.6.1 Uji Validitas	58
3.6.2 Uji Reliabilitas	63
3.7 Metode Analisis Data	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
4.1 Deskripsi Data	67
4.2 Pengujian Persyaratan Analisis	73
4.3 Pengujian Hipotesis	78
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	82
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	86
5.1 Kesimpulan	86
5.2 Implikasi Hasil Penelitian	87
5.3 Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Kondisi guru MAN 2 Jember	47
3.2 Jumlah Siswa MAN 2 Jember	48
3.3 Populasi dan sampel	51
3.4 Kisi-kisi Instrumen yang diperlukan untuk mengukur pemahaman nilai-nilai Pancasila	55
3.5 Kisi-kisi instrumen untuk mengukur pendidikan dalam keluarga	56
3.6 Kisi-kisi instrumen untuk mengukur sikap anti korupsi	56
3.7 Kisi-kisi Instrumen yang diperlukan untuk mengukur pemahaman nilai-nilai Pancasila setelah uji coba	61
3.8 Kisi-kisi instrumen untuk mengukur pendidikan dalam keluarga setelah uji cobacoba	61
3.9 Kisi-kisi instrumen untuk mengukur sikap anti korupsi setelah uji coba	62
3.10 Hasil Pengujian Reliabilitas	63
4.1 Deskripsi Data Penelitian	67
4.2 Distribusi Frekuensi Nilai Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila	68
4.3 Distribusi Frekuensi Nilai Pemahaman Nilai Pendidikan dalam Keluarga	70
4.4 Distribusi Frekuensi Nilai Pemahaman Nilai Sikap Anti Korupsi	72
4.5 Uji Multikolonieritas	77

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Alur kerangka berpikir	43
3.1 Desain penelitian	46
4.1 Grafik Histogram dan Kurva Nilai Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila	69
4.2 Grafik Histogram dan Kurva Nilai Pendidikan dalam Keluarga	71
4.3 Grafik Histogram dan Kurva Nilai Sikap Anti Korupsi	73
4.4 Diagram Normalitas P.P. Plot	74
4.5 Uji Linieritas Variabel X1 dengan Y	75
4.6 Uji Linieritas Variabel X2 dengan Y	76
4.7 Uji Heteroskedastisitas	78

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Instrumen tes untuk untuk mengukur pemahaman nilai-nilai Pancasila	96
B. Instrumen untuk mengukur pendidikan dalam keluarga	112
C. Instrumen untuk mengukur sikap anti korupsi	116
D. Instrumen tes untuk untuk mengukur pemahaman nilai-nilai Pancasila setelah direvisi	118
E. Instrumen untuk mengukur pendidikan dalam keluarga setelah direvisi	128
F. Instrumen untuk mengukur sikap anti korupsi setelah direvisi	132
G. Data hasil uji coba instrumen pemahaman nilai-nilai Pancasila	134
H. Data hasil uji coba instrumen pendidikan dalam keluarga	139
I. Data hasil uji coba instrumen sikap anti korupsi	143
J. Hasil pengujian validitas pemahaman nilai-nilai Pancasila	145
K. Hasil pengujian validitas pendidikan dalam keluarga	148
L. Hasil pengujian validitas sikap anti korupsi	150
M. Hasil Perhitungan reliabilitas	151
N. Data induk	153
O. Hasil analisis statistik deskriptif	156
P. Distribusi frekuensi pemahaman nilai-nilai Pancasila	157
Q. Distribusi frekuensi data pendidikan dalam keluarga	159
R. Distribusi frekuensi sikap anti korupsi	161
S. Hasil analisis statistik regresi sederhana (X1 terhadap Y)	162
T. Hasil analisis statistik regresi sederhana (X2 terhadap Y)	163

U. Hasil analisis regresi ganda	164
V. Foto siswa ketika mengisi angket	167



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Generasi muda merupakan aset bangsa yang menentukan eksistensi, maju atau mundur, sejahtera atau sengsara kehidupan suatu bangsa. Belajar pada masa lalu, sejarah telah membuktikan bahwa perjalanan bangsa Indonesia tidak lepas dari peran kaum muda. Seperti pada peristiwa Sumpah Pemuda, telah menggerakkan kesadaran generasi muda untuk bangkit dan berjuang melawan penjajahan yang dilakukan oleh Belanda.

Pada zaman sekarang, dan tidak menutup kemungkinan di masa mendatang, salah satu tantangan yang harus dihadapi generasi muda adalah adanya praktik korupsi yang saat ini sudah membudaya hampir di seluruh lapisan kehidupan masyarakat kita. Berdasarkan data *Corruption Perceptions Index 2014*, Indonesia berada pada posisi ke 107 dari 175 negara yang bersih dari korupsi di dunia atau dengan kata lain merupakan negara ke 68 terkorup di dunia. Sedangkan untuk tingkat regional, Indonesia berada pada urutan ke 17 negara yang bersih dari korupsi di antara 28 negara di Asia Pasifik (Transparency International, 2015). Indonesia *Corruption Watch* (ICW) merilis hasil pemantauan terhadap kasus korupsi di seluruh Indonesia. Pemantauan dilakukan pada kasus korupsi berstatus penyidikan periode Januari sampai Juni tahun 2015 (6 bulan). Selama tengah tahun pertama 2015, ICW memantau 308 kasus dengan 590 orang tersangka. Total potensi kerugian negara dari kasus-kasus ini mencapai 1,2 triliun rupiah dan potensi suap sebesar 457,3 miliar rupiah. Kasus-kasus tersebut paling banyak ditangani oleh Kejaksaan sebanyak 211 kasus (potensi kerugian negara 815 miliar rupiah dan potensi suap 550 juta rupiah). Disusul Kepolisian yang menangani 86 kasus dengan potensi kerugian negara sebesar Rp 310 miliar serta nilai suap sebesar Rp 72 juta). Terakhir, KPK menangani 11 kasus (potensi kerugian negara 106 miliar rupiah dan potensi suap 395 miliar rupiah) (Indonesia Corruption Watch, 2015).

Dilihat dari latar belakang aktor korupsi, pejabat atau pegawai di lingkungan Kementerian dan Pemerintah Daerah menjadi pelaku yang paling

banyak ditetapkan sebagai tersangka (212 orang), disusul aktor yang berlatar belakang sebagai direktur, komisaris, konsultan dan pegawai di lingkungan swasta di posisi kedua (97 orang). Selanjutnya, 28 orang berlatarbelakang Kepala Desa, Lurah dan Camat ditetapkan sebagai tersangka. Di urutan berikutnya 27 Kepala Daerah (Gubernur/Bupati/Walikota), 26 kepala dinas dan 24 anggota DPR/DPRD/DPD yang ditetapkan sebagai tersangka (Indonesia Corruption Watch, 2015).

Korupsi merupakan istilah yang tidak asing lagi bagi semua kalangan. Dari orang tua, remaja, bahkan anak-anak sudah akrab dengan istilah korupsi atau yang sering disebut dengan istilah KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme). Sepertinya istilah korupsi sudah melekat ke dalam sistem, menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari dan dianggap lazim serta tidak melanggar apapun. Padahal korupsi adalah suatu tindakan yang menyimpang atau melanggar terhadap nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Bahkan jika diklasifikasikan dalam norma yang ada, korupsi dikategorikan tindakan atau perbuatan yang melanggar norma hukum di samping melanggar norma yang lain.

Dalam perkembangannya, korupsi dilakukan bukan hanya di lingkungan pejabat-pejabat pemerintah pusat tetapi sudah menjalar hingga ke lingkungan masyarakat di tingkat paling bawah, bahkan di lingkungan sekolah. Hal ini membuat korupsi tidak dapat diberantas secara serentak dan menyeluruh dengan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan yang dapat membawa hasil yang optimal, yaitu melakukan pencegahan sejak dini. Jika Indonesia ingin bebas korupsi tentu harus dimulai dari masing-masing individu untuk tidak melakukan korupsi dalam bentuk sekecil apapun. Karena tanpa kita sadari korupsi-korupsi kecil ini dapat berakibat terjadinya pembenaran terhadap segala bentuk korupsi layaknya para koruptor. Selama ini mungkin bentuk korupsi yang kita ketahui hanya sebatas pada penyuapan, penggelapan, dan nepotisme saja, padahal tanpa kita sadari ada banyak bentuk korupsi yang terjadi di lingkungan kita. Seperti korupsi waktu, korupsi uang saku, korupsi uang belanja dan lain sebagainya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menumbuhkan sikap anti korupsi pada diri siswa, dan sarana yang paling ideal untuk menanamkan kesadaran bersikap anti korupsi sebagai salah satu nilai moral, yaitu melalui pendidikan. Pendidikan yang dimaksud di sini, baik pendidikan di sekolah maupun di pendidikan dalam keluarga. Hal ini mengingat bahwa keberhasilan dalam pendidikan moral tidak hanya ditentukan oleh apa yang diajarkan di sekolah, namun lingkungan keluarga juga turut menentukan dalam membentuk moralitas anak. Keluarga memiliki peran penting dalam menentukan maju tidaknya sebuah bangsa. Keluarga adalah unit yang penting sekali dalam masyarakat, kalau keluarga sebagai fondasi masyarakat lemah, maka masyarakatpun akan lemah. Oleh karena itu berbagai masalah yang terdapat dalam masyarakat seperti kemiskinan, kekerasan, dan kebobrokan sosial merupakan akibat dari tidak kokohnya institusi keluarga (Megawangi, 2009: 63)

Lickona (2012: 57) mengatakan, bahwa meskipun sekolah mampu meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai pada siswa, namun sikap baik yang dimiliki oleh siswa tersebut akan perlahan menghilang jika nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah tersebut tidak mendapat dukungan dari lingkungan rumah. Oleh karena itu sekolah dan keluarga harus seiring dalam menyikapi masalah yang muncul. Adanya kerja sama antara keduanya, menjadikan kekuatan yang dapat meningkatkan nilai moral seorang manusia dan untuk mengangkat kehidupan moral di negeri ini. Keluarga meletakkan fondasi sebagai dasar dan sekolah membangun di atas fondasi itu.

Melalui pendidikan di sekolah, kepada para siswa sebagai cikal bakal yang akan meneruskan tongkat estafet perjuangan para pemimpin terdahulu menuju kemajuan suatu bangsa, mulai tingkat dasar bahkan sampai tingkat atas perlu diberikan mata pelajaran yang dapat menanamkan nilai-nilai yang mampu membentuk suatu sikap dalam diri para siswa untuk anti terhadap korupsi. Hal ini perlu dilakukan karena salah satu faktor yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan atau perbuatan tertentu adalah disebabkan adanya dorongan yang kuat dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan tersebut yang pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang terinternalisasi dalam diri orang tersebut.

Nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi, dianggap penting dan berguna, berharga bagi kehidupan manusia atau sekelompok manusia. Sedangkan menurut Fraenkel (1977: 6), nilai adalah ide atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang, biasanya mengacu kepada estetika (keindahan), etika pola perilaku dan logika benar salah atau keadilan *justice*.

Mengacu pada uraian di atas, maka nilai-nilai yang penulis pandang sangat relevan untuk membentengi dan mencegah siswa dari segala tindakan yang menyimpang termasuk korupsi adalah nilai-nilai Pancasila. Selama ini nilai-nilai tersebut sudah diberikan kepada para siswa melalui mata pelajaran di sekolah, yaitu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu, Pancasila menjadi salah satu ruang lingkup kajian dalam mata pelajaran PKn, sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum, bahwa ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi berbagai aspek di antaranya adalah Pancasila yang meliputi antara lain: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dan Pancasila sebagai ideologi terbuka (BSNP, 2006: 99).

Di samping itu, dalam Buku Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Anti Korupsi di Madrasah dinyatakan bahwa pada prinsipnya pengintegrasian nilai-nilai dan perilaku anti korupsi dapat dilakukan ke semua mata pelajaran. Namun pada tahap awal pengintegrasian dilakukan kepada beberapa mata pelajaran yang dipandang relevan, yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan (Kemenag, 2013: 20)

Dasar mengapa nilai-nilai pancasila dipandang relevan adalah karena Pancasila memiliki kedudukan dan peranan yang penting bagi bangsa dan negara Indonesia, diantaranya sebagai dasar negara dan ideologi nasional. Sebagaimana

ditegaskan dalam Ketetapan MPR No. XVIII/MPR/1998 pasal (1) “Pancasila sebagaimana dimaksud dalam Pembukaan Undang-Undang dasar 1945 adalah dasar negara dari negara Kesatuan Republik Indonesia harus dilaksanakan secara konsisten dalam kehidupan bernegara”. Dasar negara yang dimaksud dalam ketetapan ini di dalamnya mengandung makna ideologi nasional sebagai cita-cita dan tujuan negara. Sebagai dasar negara maka Pancasila merupakan acuan bagi warga negara dalam memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Sedangkan sebagai ideologi bangsa, maka Pancasila menjadi acuan bagi bangsa Indonesia dalam mengelola berbagai kegiatan dalam mencapai tujuan yang ingin diwujudkan oleh negara. Alfian dalam Soeprpto (2010: 22) berpendapat bahwa ideologi adalah pandangan hidup atau filsafat yang berintikan serangkaian nilai (norma) atau sistem nilai dasar yang bersifat menyeluruh dan mendalam yang dimiliki dan dipegang oleh suatu masyarakat atau bangsa sebagai wawasan atau pandangan hidup mereka. Pancasila sebagai pandangan hidup memiliki fungsi sebagai pegangan atau acuan bagi manusia Indonesia dalam bersikap dan bertindak laku, berkaitan dengan sistem nilai, tentang baik dan buruk, tentang adil dan zalim, jujur dan bohong, dan sebagainya (Soeprpto, 2010: 26).

Dalam upaya menumbuhkan sikap anti korupsi, pendidikan dalam keluarga memiliki arti yang sangat penting, karena keluarga merupakan referensi pertama mengenai nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan menjadi acuan untuk mengevaluasi perilaku (Elkin dan Handel dalam Lestari, 2012; 87). Sedangkan korupsi pada dasarnya merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Sebagaimana yang dinyatakan Megawangi (2004: 4), budaya korupsi merupakan praktik pelanggaran moral, yaitu ketidakjujuran, tidak bertanggung jawab, rendahnya disiplin, rendahnya komitmen kepada nilai-nilai kebaikan.

Pendidikan dalam keluarga merupakan sarana efektif dalam upaya mencegah dan memberantas tindak korupsi. Sebagaimana dinyatakan dalam Buku Pendidikan Anti Korupsi (Kemendikbud, 2011: 92), bahwa sarana kontrol sosial yang dapat mencegah dan memberantas korupsi adalah kekuasaan orang tua, kebiasaan-kebiasaan, ataupun agama. Anti korupsi merupakan sikap yang dapat

mencegah dan menghilangkan peluang berkembangnya korupsi. Pendidikan anti korupsi dapat dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal pada lingkungan keluarga (Kemenag, 2013:6).

Keluarga merupakan peletak dasar nilai yang akan menentukan bagi kehidupan anak selanjutnya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Uhbiyati (1997: 237), bahwa dalam keluarga akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya. Sedangkan Djamarah (2014; 38), menyatakan bahwa institusi keluarga memiliki peran strategis dalam menanamkan dasar pendidikan nilai kepada anak untuk dikembangkan di dunia persekolahan atau di masyarakat yang lebih luas. Keluarga adalah tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi yang menentukan kualitas kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan anggota keluarga. Apabila keluarga gagal mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan menjadi baik, dan kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit bagi lembaga lain untuk memperbaikinya (Bennett dalam Megawangi, 2004: 63).

Keluarga memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter positif pada anak, khususnya dalam rangka menumbuhkan sikap anti korupsi. Sebagaimana pernyataan Lickona (2012: 81), keluarga adalah pihak pertama dan paling penting dalam memengaruhi karakter anak. Penggerak dari setiap perbuatan, tingkah laku, perangai dan perkataan serta sikap pada umumnya adalah mental atau kepribadian secara keseluruhan, dan untuk menjadikan seseorang sehat mental serta sempurna kepribadiannya harus melalui pembinaan yang sungguh-sungguh sejak kecil. Oleh karena itu semua nilai yang penting harus masuk dalam pembinaan pribadi, sejak kecil (Darajat, 1976: 66). Dalam konteks ini orang tua lah yang menjadi penanggung jawab utama. Bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa (Koentjaraningrat dalam Djamarah, 2014: 52). Orang tua memiliki peran penting dan strategis dalam menentukan ke arah mana dan kepribadian anak yang bagaimana yang akan dibentuk. Bimbingan orang tua diperlukan untuk memberikan arah yang jelas dan meluruskan kesalahan sikap dan perilaku anak ke jalan yang lurus (Djamarah, 2014: 40).

Dari uraian di atas jelas, bahwa pendidikan dalam sebuah keluarga, yang berkenaan dengan bagaimana orang tua dalam mengasuh anak maupun apa yang diajarkan pada anak, memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk sikap anak, khususnya yang mengarah pada sikap anti korupsi. Melalui Pola asuh dan nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga akan memberikan pengaruh pada kehidupan anak kelak ketika ia dewasa dan dapat menjadi benteng bagi anak untuk terhindar dari perbuatan korupsi.

Pemahaman nilai-nilai Pancasila dan keberhasilan keluarga dalam mendidik anak, menjadikan siswa akan tahu mana perbuatan yang baik dan buruk, benar dan salah, yang diperintahkan dan yang dilarang sehingga mereka akan dapat membentengi diri dari tindakan-tindakan yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, terutama yang terkait dengan pembahasan dalam tulisan ini yaitu memiliki sikap anti korupsi.

Pada saat ini dalam kenyataannya, tampak fenomena yang justru bertolak belakang dengan sikap anti korupsi. Masih banyak siswa yang perbuatan atau tindakannya menunjukkan ada indikasi tidak bersikap anti korupsi. Tindakan korupsi yang dapat dilihat pada para siswa misalnya korupsi waktu, yaitu tidak disiplin dengan terlambat datang ke sekolah. Hal ini bisa dibuktikan bukan hanya satu atau dua siswa yang terlambat, tetapi lebih dari itu. Berdasarkan data yang ada di MAN 2 Jember, bahwa persentase jumlah siswa yang terlambat setiap hari hampir tidak kurang dari 2% dari keseluruhan jumlah siswa, bahkan bisa lebih dari itu. atau bisa dikatakan dari sejumlah 868 siswa terdapat 20 siswa yang datang terlambat setiap harinya bahkan pernah sampai lebih dari 30 siswa. Ini menunjukkan masih rendahnya tingkat kedisiplinan siswa. Contoh lain ketidaksiplinan siswa dapat dilihat dengan adanya siswa yang pulang lebih awal (meninggalkan sekolah) sebelum waktunya, terlambat mengumpulkan tugas, dan beberapa bentuk ketidaksiplinan lainnya.

Selain itu berdasarkan keterangan guru BK, tindakan lain siswa yang tidak mencerminkan sikap anti korupsi adalah mencuri sesuatu milik temannya (HP, uang, laptop, alat tulis, helm, dll), menyalahgunakan kas kelas untuk kepentingan pribadi, tidak menggunakan uang sekolah untuk yang lain, menyontek saat

ulangan yang kesemuanya itu menunjukkan adanya ketidakjujuran pada diri siswa, dan masih banyak lagi tindakan-tindakan lainnya yang menyimpang dan tidak menunjukkan sikap anti korupsi. Terkait dengan latar belakang keluarga dari semua siswa yang bermasalah tersebut, ternyata 98 % mereka berasal dari keluarga yang broken, seperti orang tuanya berpisah, meninggal dunia, ditinggal merantau sehingga dia diasuh oleh kakek neneknya atau yang lainnya. Dari sini dapat dilihat bahwa siswa tersebut kurang mendapatkan pendidikan yang baik, perhatian, kasih sayang dan pengawasan dari orang tuanya.

Kondisi semacam ini jelas sangat mengkhawatirkan, dan dapat diprediksikan ke depan nasib bangsa dan negara Indonesia, tidak mustahil dengan tantangan yang begitu besar generasi kita tidak mampu untuk menghadapinya sehingga impian untuk mencapai kemajuan bangsa hanya akan menjadi sebuah angan-angan belaka. Karena tindakan-tindakan semacam itu akan menjadi bibit yang akan mempersubur praktik korupsi dalam masyarakat. Seharusnya dengan telah ditanamkannya nilai-nilai Pancasila pada diri siswa dan dengan pendidikan yang diperoleh dalam keluarga, para siswa akan menjauhi perbuatan seperti itu dan memiliki sikap yang baik dan anti terhadap korupsi.

Bertitik tolak dari orientasi tersebut, maka guna mendapatkan gambaran yang riil dan menguji sejauh mana kebenaran anggapan teori dan pernyataan tersebut maka penulis mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemahaman Nilai-nilai Pancasila dan Pendidikan dalam Keluarga Terhadap Sikap Anti Korupsi Pada Siswa Kelas XI MAN 2 Jember Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/ 2016”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

- 1) Adakah pengaruh yang signifikan pemahaman nilai-nilai Pancasila terhadap sikap anti korupsi pada siswa kelas XI MAN 2 Jember semester genap tahun pelajaran 2015/ 2016?

- 2) Adakah pengaruh yang signifikan pendidikan dalam keluarga terhadap sikap anti korupsi pada siswa kelas XI MAN 2 Jember semester genap tahun pelajaran 2015/ 2016?
- 3) Adakah pengaruh yang signifikan pemahaman nilai-nilai Pancasila dan pendidikan dalam keluarga secara bersama-sama terhadap sikap anti korupsi pada siswa kelas XI MAN 2 semester genap Jember tahun pelajaran 2015/ 2016?

1.3. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Menganalisis ada tidaknya pengaruh yang signifikan pemahaman nilai-nilai Pancasila terhadap sikap anti korupsi pada siswa kelas XI MAN 2 Jember semester genap tahun pelajaran 2015/ 2016.
- 2) Menganalisis ada tidaknya pengaruh yang signifikan pendidikan dalam keluarga terhadap sikap anti korupsi pada siswa kelas XI MAN 2 Jember semester genap tahun pelajaran 2015/ 2016.
- 3) Menganalisis ada tidaknya pengaruh yang signifikan pemahaman nilai-nilai Pancasila dan pendidikan dalam keluarga secara bersama-sama terhadap sikap anti korupsi pada siswa kelas XI MAN 2 Jember semester genap tahun pelajaran 2015/ 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu: manfaat secara teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis antara lain diharapkan dapat menjadi pendukung untuk dilakukannya pendidikan mendalam kepada siswa agar lebih memahami nilai-nilai Pancasila demi terciptanya sikap anti korupsi yang positif. Selain itu, penelitian ini mengamati ada tidaknya hubungan antara pendidikan dalam keluarga terkait dengan pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak.

Maka dari itu, orang tua diharapkan dapat memilih pola asuh yang tepat supaya terbentuk anak dengan sikap anti korupsi yang positif karena anak atau siswa merupakan generasi yang akan meneruskan perjuangan bangsa untuk mencapai cita-cita bangsa. Generasi dengan sikap anti korupsi yang positif diharapkan mampu mengantarkan bangsa ini ke puncaknya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi penulis, sebagai bekal dalam penelitian berikutnya dan sekaligus sebagai realisasi dari salah satu Dharma Perguruan Tinggi, yakni Dharma penelitian serta merupakan pengalaman yang sangat berharga dan membantu di dalam mengembangkan dan memperdalam ilmu yang diperoleh di bangku kuliah untuk mencari hal-hal yang baru dan karya-karya yang profesional, sehingga dapat mengarahkan penulis ke arah profesionalisme dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
- 2) Bagi guru terutama guru PKn, dapat memberikan inspirasi untuk lebih memaksimalkan proses pembelajaran dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai yang mampu menumbuhkan sikap anti korupsi pada siswa.
- 3) Bagi sekolah atau lembaga pendidikan, sebagai bahan informasi dalam usaha melaksanakan pembinaan dan peningkatan pendidikan, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih dalam meningkatkan sikap anti korupsi pada diri siswa.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab 2 ini tinjauan pustaka berupa teori dan hasil penelitian sejenis terdahulu. Berbagai teori diharapkan dapat mendukung penelitian ini. Pembahasan utama dalam tinjauan teori ini diarahkan pada tiga masalah pokok yang merupakan variabel utama dalam penelitian. Teori yang diuraikan di antaranya adalah sikap anti korupsi, pemahaman nilai-nilai Pancasila, dan pendidikan dalam keluarga. Untuk mempertajam penelitian dengan dasar berpikir teoritis dan empiris, maka dikemukakan pula hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejenis. Setelah uraian landasan teori dan landasan penelitian sebelumnya, selanjutnya dapat dibangun kerangka berpikir agar penelitian lebih terarah untuk menjawab permasalahan penelitian.

2.1 Sikap Anti Korupsi

Sikap merupakan produk dari proses sosialisasi di mana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsang yang diterimanya. Jika sikap mengarah pada obyek tersebut, berarti bahwa penyesuaian diri terhadap obyek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap obyek (Mar'at, 1981: 9). Hal ini berarti bahwa proses belajar akan mengarah pada pembentukan sikap yang disesuaikan dengan lingkungan.

Ada tiga komponen yang menentukan sikap seseorang, yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif. Komponen kognitif berupa apa yang dipercayai oleh subyek pemilik sikap, komponen afektif merupakan komponen perasaan yang menyangkut aspek emosional, dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh subyek (Azwar, 1988: 17-18). Dengan demikian sikap dipengaruhi oleh kemampuan berpikir (pengetahuan) seseorang terhadap sesuatu, kemudian hasil pemikiran berpengaruh terhadap penilaian seseorang terhadap sesuatu positif atau negatif dan dari penilaian itu akan menghasilkan suatu kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap sesuatu tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Mar'at (1981: 14), bahwa manusia yang tingkat kecerdasannya rendah,

kurang memiliki aspek penalaran yang baik, dan dalam evaluasi emosionalnya pun kurang adanya kehalusan sehingga mengakibatkan kecenderungan tingkah laku yang kurang serasi (kasar). Oleh karena itu pemahaman terhadap sesuatu obyek itu penting agar terjadi emosional yang positif sehingga membentuk sikap positif pula terhadap obyek tersebut

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka yang dimaksud sikap adalah kecenderungan untuk menerima atau menolak sesuatu obyek. Kecenderungan tersebut akan tampak dalam bentuk perilaku, baik lisan maupun perbuatan. Adapun hal yang perlu disikapi dalam penelitian ini adalah anti korupsi.

Istilah anti korupsi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia anti diartikan tidak setuju, tidak suka, tidak senang (1988: 42). Istilah korupsi berasal dari kata Latin “*corruptus*” atau *corruption*. Kata “*corruptus*” yang semula berarti: *to abuse* (menyalahgunakan)” atau “*to deviate*” (menyimpang). Dalam bahasa Belanda, korupsi berasal dari kata *corruption*, yang turun ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata korupsi. Secara sederhana, korupsi dapat diartikan busuk, palsu, dan suap (KPK, 2006). Dalam perkembangan semantisnya, kata korupsi sering diartikan sebagai “*abuse of public power*” untuk kepentingan pribadi atau kelompok (Yusuf, 2010). Dari sisi moralitas atau humanitas, korupsi dikonotasikan sebagai *mode of conduct* yang menyimpang dari standar nilai-nilai kemanusiaan dan dan norma-norma kemasyarakatan (Projohamidjoyo, 2009). Dalam arti yang luas, korupsi atau korupsi politis adalah penyalahgunaan jabatan resmi untuk kepentingan pribadi (Kemenag, 2013: 5). Arti kata korupsi secara harfiah adalah kebusukan, keburukan, kejahatan, ketidakjujuran, dapat disuap, tidak bermoral, penyimpangan dari kesucian (Kemendikbud, 2011: 23)

Faktor yang menjadi penyebab korupsi, yaitu faktor internal (niat) dan faktor eksternal (kesempatan). Niat lebih terkait dengan faktor individu yang meliputi perilaku dan nilai-nilai yang dianut, atau dengan kata lain faktor internal merupakan penyebab korupsi yang datangnya dari diri pribadi atau individu. Sedangkan kesempatan terkait dengan lingkungan atau sistem yang berlaku. Upaya pencegahan korupsi pada dasarnya dapat dilakukan dengan menghilangkan atau setidaknya mengurangi kedua faktor penyebab korupsi tersebut. Faktor

internal sangat ditentukan oleh kuat tidaknya nilai-nilai anti korupsi tertanam dalam diri setiap individu. Nilai-nilai anti korupsi itu perlu diterapkan oleh setiap individu untuk dapat mengatasi faktor eksternal agar korupsi tidak terjadi (Kemendikbud, 2011: 74-75).

Faktor internal, yang merupakan pendorong korupsi dari dalam diri meliputi: a) aspek perilaku individu, yaitu sifat tamak atau rakus manusia, moral yang kurang bagus, dan gaya hidup yang konsumtif; dan b) aspek sosial, yaitu perilaku korupsi dapat terjadi karena dorongan keluarga. Adapun faktor eksternal, yang merupakan pemicu perilaku korupsi dari luar diri perilaku, meliputi: a) aspek sikap masyarakat terhadap korupsi; b) aspek ekonomi, yaitu kondisi ekonomi yang terdesak; c) aspek politis, yaitu adanya kepentingan untuk meraih dan mempertahankan kekuasaan; dan d) aspek organisasi, diantaranya kurangnya keteladanan dan pengawasan (Kemendikbud, 2011: 47-49).

Aspek keteladanan dan pengawasan ini dapat pula bersumber dari keluarga. Hilangnya keteladanan dari orang tua memberikan peluang bagi anak untuk mencari figur lain yang menyeretnya ke dalam sikap dan perilaku yang asosial dan amoral, seperti pencurian, perkelahian, menggunakan narkoba, pergi ke tempat-tempat hiburan dan lain sebagainya (Djamarah, 2014: 49).

Tentang jenis-jenis tindak pidana korupsi menurut UU No. 31 Tahun 1999 jo. UU No. 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, antara lain yaitu: a) merugikan keuangan negara; b) suap menyuap (sogokan atau pelicin); c) penggelapan dalam jabatan; d) perbuatan curang; e) pemerasan; f) benturan kepentingan dalam pengadaan; g) gratifikasi (pemberian hadiah). Lebih terperinci tentang ketujuh jenis tindak pidana korupsi tersebut, dalam Buku Saku KPK (2006), dijelaskan sebagai berikut:

a. Perbuatan yang Merugikan Negara

Perbuatan yang merugikan negara, dapat dibagi lagi menjadi 2 bagian yaitu :

- 1) Mencari keuntungan dengan cara melawan Hukum dan merugikan negara.
- 2) Menyalahgunakan jabatan untuk mencari keuntungan dan merugikan negara.

b. Suap-menyuap

Suap menyuap yaitu suatu tindakan pemberian uang atau menerima uang atau hadiah yang dilakukan oleh pejabat pemerintah untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kewajibannya. Contoh ; menyuap pegawai negeri yang karena jabatannya bisa menguntungkan orang yang memberikan suap, menyuap hakim, pengacara, atau advokat.

c. Penyalahgunaan Jabatan

Dalam hal ini yang dimaksud dengan penyalahgunaan jabatan adalah seorang pejabat pemerintah yang dengan kekuasaan yang dimilikinya melakukan penggelapan laporan keuangan, menghilangkan barang bukti atau membiarkan orang lain menghancurkan barang bukti yang bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri dengan jalan merugikan negara

d. Pemerasan

Berdasarkan definisi dan dasar hukumnya, pemerasan dapat dibagi menjadi 2 yaitu :

1) Pemerasan yang dilakukan oleh pejabat pemerintah kepada orang lain atau kepada masyarakat. Pemerasan ini dapat dibagi lagi menjadi 2 (dua) bagian berdasarkan dasar hukum dan definisinya yaitu :

- a) Pemerasan yang dilakukan oleh pejabat pemerintah karena mempunyai kekuasaan dan dengan kekuasaannya itu memaksa orang lain untuk memberi atau melakukan sesuatu yang menguntungkan dirinya.
- b) Pemerasan yang dilakukan oleh pegawai negeri kepada seseorang atau masyarakat dengan alasan uang atau pemberian ilegal itu adalah bagian dari peraturan atau haknya padahal kenyataannya tidak demikian.

2) Pemerasan yang dilakukan oleh pegawai negeri kepada pegawai negeri yang lain.

e. Korupsi yang berhubungan dengan Kecurangan

Yang dimaksud dalam tipe korupsi ini yaitu kecurangan yang dilakukan oleh pemborong, pengawas proyek, rekanan TNI / Polri, pengawas rekanan TNI/ Polri, yang melakukan kecurangan dalam pengadaan atau pemberian barang yang mengakibatkan kerugian bagi orang lain atau terhadap keuangan negara atau yang

dapat membahayakan keselamatan negara pada saat perang. Selain itu pegawai negeri yang menyerobot tanah negara yang mendatangkan kerugian bagi orang lain juga termasuk dalam jenis korupsi ini.

f. Korupsi yang berhubungan dengan pengadaan

Pengadaan adalah kegiatan yang bertujuan untuk menghadirkan barang atau jasa yang dibutuhkan oleh suatu instansi atau perusahaan. Orang atau badan yang ditunjuk untuk pengadaan barang atau jasa ini dipilih setelah melalui proses seleksi yang disebut dengan tender. Pada dasarnya proses tender ini berjalan dengan bersih dan jujur. Instansi atau kontraktor yang rapornya paling bagus dan penawaran biayanya paling kompetitif, maka instansi atau kontraktor tersebut yang akan ditunjuk dan menjaga, pihak yang menyeleksi tidak boleh ikut sebagai peserta. Kalau ada instansi yang bertindak sebagai penyeleksi sekaligus sebagai peserta tender maka itu dapat dikategorikan sebagai korupsi.

g. Korupsi yang berhubungan dengan gratifikasi (Hadiah)

Yang dimaksud dengan korupsi jenis ini adalah pemberian hadiah yang diterima oleh pegawai negeri atau penyelenggara negara dan tidak dilaporkan kepada KPK dalam jangka waktu 30 hari sejak diterimanya gratifikasi. Gratifikasi dapat berupa uang, barang, diskon, pinjaman tanpa bunga, tiket pesawat, liburan, biaya pengobatan, serta fasilitas-fasilitas lainnya.

Ada beberapa indikator bahwa seseorang memiliki sikap anti korupsi diantaranya yaitu:

1. Menjunjung tinggi nilai-nilai anti korupsi yaitu: a) kejujuran, keadaan lurus hati tidak berbohong dan tidak curang; b) kepedulian, mengindahkan memperhatikan dan menghiraukan; c) kemandirian, kondisi tidak tergantung pada orang lain untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawab; d) kedisiplinan, ketaatan atau kepatuhan pada peraturan; e) tanggung jawab, keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, dan diperkarakan; f) kerja keras, bekerja yang didasari dengan adanya kemauan. Kata kemauan menimbulkan asosiasi dengan ketekadan, ketekunan, daya tahan, tujuan jelas, daya kerja, pendirian, pengendalian diri, keberanian, ketabahan, keteguhan, kekuatan, dan pantang

- mundur; g) sederhana, gaya hidup untuk tidak hidup boros, hidup sesuai dengan kemampuannya dan dapat memenuhi semua kebutuhannya; h) keberanian, berani bertanggung jawab, berani mengakui kesalahan, dsb; i) keadilan, adil adalah sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak
2. Hanya menerima sesuatu pemberian sesuai dengan yang menjadi haknya. Hal ini ditunjukkan dengan ciri-ciri, yaitu menolak sesuatu pemberian yang tidak sesuai dengan haknya, tidak mau mengambil sesuatu yang bukan haknya
 3. Menghormati dan memenuhi hak orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan ciri-ciri yaitu memberikan sesuatu kepada orang lain sesuai haknya dan tidak pernah memberikan kepada orang lain sesuatu yang bukan menjadi haknya (Kemendikbud, 2011; Kemenag, 2013).

Berdasarkan pada pembahasan di atas, maka yang dimaksud sikap anti korupsi dalam penelitian ini adalah kecenderungan untuk tidak setuju, tidak suka dan tidak senang terhadap perbuatan yang menyimpang atau bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, khususnya yang mengarah pada perbuatan korupsi baik dalam bentuk merugikan keuangan negara, suap menyuap, penggelapan dalam jabatan, berbuat curang, pemerasan, benturan kepentingan dalam pengadaan maupun gratifikasi. Dengan sikap anti korupsi ini, maka dapat mencegah dan menghilangkan peluang bagi berkembangnya korupsi.

2.2 Pemahaman Nilai-nilai Pancasila

Memahami merupakan suatu proses kognitif, yang dalam taksonomi pendidikan berada pada jenjang kedua. Sebagaimana menurut Anderson dan Krathwohl (2010: 45-46) kategori-kategori dalam dimensi proses kognitif secara hirarki meliputi: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa memahami adalah mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis dan digambar oleh guru. Peserta didik dikatakan memahami apabila mereka dapat mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan ataupun grafis, yang disampaikan melalui pengajaran, buku,

atau layar komputer. Sedangkan menurut Gardner (1999:129) pemahaman adalah suatu proses mental terjadinya adaptasi dan transformasi ilmu pengetahuan. Pemahaman merupakan landasan bagi peserta didik untuk membangun wawasan dan kebijaksanaan (Longworth, 1999: 91). Proses kognitif dalam kategori memahami meliputi:

1) Menafsirkan

Menafsirkan terjadi ketika siswa dapat mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lain.

2) Mencontohkan

Proses kognitif mencontohkan terjadi manakala siswa memberikan contoh tentang konsep atau prinsip umum. Mencontohkan melibatkan proses identifikasi ciri-ciri pokok dari konsep atau prinsip umum dan menggunakan ciri-ciri itu untuk memilih atau membuat contoh.

3) Mengklasifikasi

Proses kognitif mengklasifikasikan terjadi ketika siswa mengetahui bahwa sesuatu termasuk dalam kategori tertentu. Mengklasifikasikan melibatkan proses mendeteksi ciri-ciri atau pola-pola yang sesuai dengan contoh dan konsep atau prinsip tertentu.

4) Merangkum

Proses kognitif merangkum terjadi ketika siswa mengemukakan satu kalimat yang mempresentasikan informasi yang diterima atau mengabstraksikan suatu tema. Merangkum melibatkan proses membuat ringkasan informasi.

5) Menyimpulkan

Proses kognitif menyimpulkan menyertakan proses menemukan pola dalam sejumlah contoh. Menyimpulkan terjadi ketika siswa dapat mengabstraksikan sebuah konsep atau prinsip yang menerangkan contoh-contoh tersebut dengan mencermati ciri-ciri setiap contohnya dan yang terpenting.

6) Membandingkan

Proses kognitif membandingkan melibatkan proses mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek peristiwa, ide, masalah, atau situasi.

7) Menjelaskan

Proses kognitif menjelaskan berlangsung ketika siswa dapat membuat dan menggunakan model sebab akibat dalam sebuah sistem (Anderson dan Krathwohl, 2010: 102-114).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, pemahaman adalah suatu proses memahami (mengkonstruksi) makna dari materi atau pesan-pesan pembelajaran yang disampaikan melalui pengajaran, berbagai media pembelajaran seperti buku, layar komputer, dan lain sebagainya yang meliputi proses mental dalam menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasi, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan. sehingga menjadi landasan dalam membangun suatu wawasan.

Nilai atau *value* pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu. Menilai berarti menimbang, suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, kemudian untuk selanjutnya diambil keputusan. Keputusan itu merupakan keputusan nilai yang dapat menyatakan berguna atau tidak berguna, benar atau salah, baik atau buruk, indah atau tidak indah. Keputusan nilai yang dilakukan oleh subjek penilai tentu berhubungan dengan unsur-unsur yang ada pada manusia sebagai subjek penilai, yaitu unsur jasmani, akal, rasa, karsa (kehendak) dan kepercayaan. Sesuatu dikatakan bernilai apabila sesuatu itu berharga, berguna, benar, indah, baik, dan lain sebagainya (Kaelan, 2014: 80)

Sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu: 1) Nilai Ilahi, yaitu nilai yang dititahkan Tuhan melalui para rasul-Nya; 2) nilai insani, yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia (Muhaimin dan Mujib, 1993: 111).

Ada tiga macam nilai, menurut Notonegoro dalam Budiyo (2012: 142), yaitu:

- a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia
- b. Nilai vital, yaitu sesuatu yang berguna bagi aktivitas manusia
- c. Nilai kerokhaniaan, yaitu sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerokhaniaan ini dapat dibedakan lebih lanjut menjadi tiga: 1) nilai kebenaran, yang bersumber pada akal atau rasio manusia; 2) nilai keindahan, yang bersumber pada unsur rasa manusia; 3) nilai religius, yang bersumber dari kepercayaan atau keyakinan

Pancasila adalah ideologi bangsa Indonesia. Sebagai sebuah ideologi Pancasila merupakan seperangkat gagasan, ide, keyakinan, kepercayaan yang menyeluruh dan sistematis yang menyangkut dan mengatur tingkah laku sekelompok manusia tertentu dalam berbagai bidang kehidupan (Kaelan, 2014: 112). Jika dikaitkan dengan berbagai macam nilai di atas, maka Pancasila dapat diklasifikasikan dalam nilai kebenaran (kerokhaniaan), karena Pancasila bersumber dari gagasan-gagasan yang secara akal dianggap benar. Sebagaimana pernyataan Budiyo (2012: 144), nilai-nilai pancasila timbul dari bangsa Indonesia, sebagai hasil penilaian dan pemikiran filsafat bangsa Indonesia. Pancasila dianggap paling sesuai, paling baik dan benar.

Pancasila mengandung prinsip dan nilai yang menjadi tujuan hidup bangsa Indonesia, yang ingin diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Ada lima prinsip yang terkandung dalam Pancasila yang secara terperinci dinyatakan dalam Ketetapan MPR Nomor XVIII/MPR/1998, sebagai berikut:

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, mengandung ketentuan: 1) pengakuan adanya berbagai agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; 2) setiap individu bebas memeluk agama dan kepercayaannya; 3) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 4) beribadat sesuai dengan keyakinan agama yang dipeluknya tanpa mengganggu kebebasan beribadat pemeluk keyakinan lain; 5) saling menghormati dan bekerjasama antar pemeluk agama yang berbeda-beda sehingga dapat selalu dibina kerukunan hidup

beragama intra dan antar umat beragama; tidak memaksakan suatu agama kepada orang lain.

Sila kemanusiaan yang adil dan beradab, mengandung ketentuan: 1) manusia diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan yang sama derajatnya, hak dan kewajiban asasinya, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan agama, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya; 2) saling mencintai sesama manusia; tenggang rasa; tidak sememna-mena terhadap orang lain; 3) menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan; 4) gemar melakukan kegiatan kemanusiaan; 5) berani membela kebenaran dan keadilan; saling menghormati dan bekerja sama dengan bangsa-bangsa lain.

Dengan pengembangan sikap semacam itu manusia akan dapat mengembangkan diri, peranan dan sumbangannya yang positif bagi kehidupan manusia sebagai bagian dari penerapan hak asasi dan kewajiban asasi manusia dalam kehidupan bersama yang tertib, aman, damai, dan sejahtera.

Sila Persatuan Indonesia, ketentuan yang terdapat dalam sila ini yaitu: 1) cinta pada negara bangsanya serta rela berkorban demi negara bangsanya; 2) bangga pada negara bangsanya atas kondisi yang terdapat pada negara-bangsanya serta prestasi-prestasi yang dihasilkan oleh warganegarany; 3) mengembangkan persatuan atas dasar Bhinneka Tunggal Ika.

Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, sila ini berisi ketentuan sebagai berikut: 1) tidak boleh ada suatu kehendak yang dipaksakan kepada pihak lain, sebelum diambil keputusan yang menyangkut kepentingan bersama terlebih dahulu diadakan musyawarah untuk mencapai mufakat; 2) musyawarah harus diliputi semangat kekeluargaan; 3) menjunjung tinggi hasil keputusan musyawarah dengan menerima dan melaksanakan dengan itikad baik dan tanggung jawab; 4) keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan; mengutamakan persatuan dan kesatuan demi kepentingan bersama, dan dalam melaksanakan permusyawaratan; 5) kepercayaan

diberikan kepada wakil-wakil yang dipercayai dalam Lembaga-lembaga Permusyawaratan/ Perwakilan Rakyat yang dihasilkan melalui Pemilu.

Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, sila ini mengandung ketentuan bahwa: 1) perlu dikembangkan perbuatan yang luhur yang mencerminkan akhlak dan suasana kekeluargaan, kegotongroyongan, kebersamaan, dan kesetiakawanan sosial; 2) sikap adil terhadap sesama, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menghormati hak-hak orang lain; 3) sikap suka memberikan pertolongan kepada orang yang memerlukan agar dapat berdiri sendiri sehingga ia tidak menggunakan hak miliknya untuk usaha-usaha yang bersifat pemerasan terhadap orang lain, juga tidak untuk hal-hal yang bersifat pemborosan dan hidup bergaya hidup mewah serta perbuatan-perbuatan yang bertentangan atau merugikan umum; 4) sikap suka bekerja keras dan menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan bersama

Berdasarkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam sila-sila Pancasila tersebut maka nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila di antaranya kedamaian, keimanan, ketaqwaan, keadilan, kesetaraan, keselarasan, keberadaban, persatuan dan kesatuan, mufakat, kebijaksanaan, dan kesejahteraan (Soeprapto, 2010: 27).

Untuk lebih jelasnya tentang nilai-nilai Pancasila tersebut akan diuraikan sebagai berikut: a) **kedamaian**, adalah situasi yang menggambarkan tidak adanya konflik dan kekerasan. Segala unsur yang terlibat dalam suatu proses sosial berlangsung secara selaras, serasi, dan seimbang sehingga menimbulkan keteraturan, ketertiban dan ketenteraman. Segala kebutuhan yang diperlukan oleh manusia dapat terpenuhi, sehingga tidak terjadi perebutan kepentingan; b) **keimanan**, adalah suatu sikap yang menggambarkan keyakinan akan adanya kekuatan transendental yang disebut Tuhan Yang maha Esa. Dengan keimanan manusia yakin bahwa Tuhan menciptakan dan mengatur alam semesta. Apa yang terjadi di dunia adalah atas kehendak-Nya, dan manusia wajib untuk menerima dengan keikhlasannya; c) **ketaqwaan**, adalah suatu sikap berserah diri secara ikhlas dan rela diatur oleh tuhan Yang Maha Esa, bersedia tunduk dan memenuhi

segala perintahnya serta menjauhi segala larangannya; d) *keadilan*, adalah suatu sikap yang mampu menempatkan makhluk dengan segala permasalahannya sesuai dengan hak dan kewajibannya serta harkat dan martabatnya secara proporsional diselaraskan dengan peran fungsi dan kedudukannya; e) *kesetaraan*, adalah suatu sikap yang mampu menempatkan kedudukan manusia tanpa membedakan jender, suku, ras, golongan, agama, adat dan budaya dan lain-lain. Setiap orang diperlakukan sama di hadapan hukum dan memperoleh kesempatan yang sama dalam segenap bidang kehidupan sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya; f) *keselarasan*, adalah keadaan yang menggambarkan keteraturan, ketertiban dan ketaatan karena setiap makhluk melaksanakan peran dan fungsinya secara tepat dan proporsional, sehingga timbul suasana harmoni, tenteram dan damai; g) *keberadaban*, adalah keadaan yang menggambarkan setiap komponen dalam kehidupan bersama berpegang teguh pada ketentuan yang mencerminkan nilai luhur budaya bangsa; h) *persatuan dan kesatuan*, adalah keadaan yang menggambarkan masyarakat majemuk bangsa Indonesia yang terdiri atas beranekaragamnya komponen namun mampu membentuk suatu kesatuan yang utuh; i) *mufakat*, adalah suatu sikap terbuka untuk menghasilkan kesepakatan bersama secara musyawarah; j) *kebijaksanaan*, adalah sikap yang menggambarkan hasil oleh fikir dan olah rasa yang bersumber dari hati nurani dan bersendi pada kebenaran, keadilan dan keutamaan; k) *kesejahteraan*, adalah kondisi yang menggambarkan terpenuhinya tuntutan kebutuhan manusia, baik kebutuhan lahiriah maupun batiniah sehingga terwujud rasa puas diri, tenteram, damai dan bahagia. Kondisi ini akan dapat dicapai dengan kerja kearas, jujur, dan bertanggung jawab (Soeprapto, 2010; 20-21).

Dengan demikian pemahaman nilai-nilai Pancasila dapat diartikan pemahaman terhadap nilai-nilai yang dianggap paling sesuai, baik dan benar bagi kehidupan bangsa Indonesia baik lahir maupun batin sehingga dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertindak laku yang meliputi nilai kedamaian, keimanan, ketakwaan, keadilan, kesetaraan, keselarasan, keberadaban, persatuan dan kesatuan, mufakat, kebijaksanaan, dan kesejahteraan.

2.3 Pendidikan dalam Keluarga

Pendidikan dalam keluarga termasuk pendidikan luar sekolah yang telah dilembagakan, yaitu proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematis sejak seseorang lahir sampai mati (Idris dan Jamal, 1992: 85)

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang dikenal oleh anak yang turut berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 471), keluarga bisa berarti ibu, bapak, anak-anaknya atau seisi rumah. Bisa juga disebut batih yaitu seisi rumah yang menjadi tanggungan dan dapat juga disebut kaum, yaitu sanak saudara serta kaum kerabat. Sedangkan Idris dan Jamal (1992: 84), mengatakan keluarga adalah kesatuan (kelompok), di mana anggota-anggotanya mengabdikan diri kepada kepentingan dan tujuan kelompok tersebut.

Istilah rumah tangga dapat disamakan artinya dengan keluarga. Arti dari rumah tangga (*household*) adalah kelompok sosial yang biasanya berpusat pada suatu keluarga batih, yaitu keluarga yang terdiri dari suami/ ayah, istri/ ibu, dan anak-anak yang belum menikah atau memisahkan diri (Soekanto, 2009: 1).

Para sosiolog berpendapat bahwa asal-usul pengelompokan keluarga bermula dari peristiwa perkawinan. Akan tetapi asal-usul keluarga dapat pula terbentuk dari hubungan antara laki-laki dan perempuan dengan status yang berbeda, kemudian mereka tinggal bersama memiliki anak. Anak yang dihasilkan dari hidup bersama ini disebut keturunan dari kelompok itu. Dari sinilah pengertian keluarga dapat dipahami dari berbagai segi. Pertama, orang yang melangsungkan perkawinan yang sah serta dikaruniai anak. Kedua, lelaki dan perempuan yang hidup bersama serta memiliki seorang anak, namun tidak menikah. Ketiga, dari segi hubungan jauh antar anggota keluarga, namun masih memiliki ikatan darah. Keempat, keluarga yang mengadopsi anak dari orang lain (Suhendi, 2001: 42).

Keluarga memiliki beberapa fungsi, salah satunya adalah sebagai tempat berlangsungnya sosialisasi, yakni proses di mana anggota-anggota masyarakat yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, menaati dan

menghargai kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang berlaku (Soekanto, 2009: 2). Keluarga sangat menentukan berhasil tidaknya penanaman nilai. Keluarga yang tidak ikut terlibat membantu menanamkan nilai akan menjadi hambatan bagi perkembangan anak. Keluarga harus terlibat dan aktif membantu anak dalam mengembangkan nilai kebaikan (Suparno, et al., 2002: 105). Masalah agama, sosial, etika, susila, moral, estetika, dan akhlak adalah sejumlah nilai yang harus diberikan kepada anak dalam keluarga (Djamarah, 2014: 37). Sedangkan menurut Lestari (2012: 155-159), secara umum terdapat lima nilai yang menjadi prioritas untuk disampaikan oleh orang tua pada anak melalui pengasuhan, yakni pentingnya ibadah, nilai jujur, bersikap hormat kepada yang lebih tua, rukun dengan saudara dan masyarakat, serta pencapaian prestasi.

Peranan orang tua terhadap pendidikan anak adalah: a) menurunkan sifat biologis; b) memberikan dasar-dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan-santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan; c) merupakan sumber pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan kepada anak; d) mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah (Idris dan Jamal, 1992: 84). Sedangkan menurut Sugiharti (2005: 1), tugas dan tanggung jawab orang tua antara lain: a) mengasuh dengan kasih sayang; b) memberikan pendidikan dalam keluarga, sopan santun, sosial, mental dan juga pendidikan keagamaan serta melindungi dari kekerasan dari luar.

Gilligan (dalam Megawangi, 2004: 29) berpendapat bahwa seorang anak yang sudah siap masuk usia sekolah harus dibekali dengan kesadaran emosi, seperti rasa bersalah, rasa malu, perasaan disakiti, bangga, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan keluarga perlu dibangun kecerdasan emosional anak. Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengendalikan diri, nafsu, emosi, dan pengetahuan tentang diri sendiri. Dengan memiliki kecerdasan emosional, seseorang akan mampu mengendalikan diri sehingga tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan bodoh yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain (Djamarah, 2014: 297). Lebih lanjut dikatakan, langkah terpenting bagi

orang tua dalam upaya mencerdaskan anak secara emosional adalah bagaimana mendidik anak agar memiliki kemampuan untuk mengenal emosi dirinya dan mengenal emosi orang lain. Upaya orang tua mengarahkan anak untuk mengenali emosinya akan membantu anak mengenal situasi apa saja yang bisa menumbuhkan reaksi emosi tertentu pada anak. Kemampuan mengenali emosi orang lain penting karena dapat membuat anak mampu bersosialisasi dengan orang lain dan salah satu upaya untuk itu adalah dengan menumbuhkan-kembangkan perasaan empati pada anak sedini mungkin. Perasaan empati tidak hanya menepis sifat egois (mementingkan diri sendiri), tetapi juga menumbuhkan sifat suka menolong, tahu menempatkan diri, tahu menempatkan diri, dan sebagainya (2014: 284-287).

Terkait dengan peran sebuah keluarga dalam penanaman nilai-nilai agama, Darajat (1976: 66-67) mengatakan bahwa yang terpenting dalam pembinaan jiwa agama adalah keluarga, dan harus terjadi melalui pengalaman hidup si anak dalam keluarga. Apabila anak hidup dalam keluarga yang beriman, selalu melihat orang tuanya rukun dan damai, serta patuh menjalankan ibadah kepada Tuhan, maka bibit pertama yang akan masuk ke dalam pribadi anak adalah apa yang dialaminya, yaitu ketenteraman dan kecintaan kepada Tuhan. Pembinaan akhlak, sebenarnya dimulai sejak anak lahir dengan perlakuan orang tua sesuai dengan ketentuan akhlak, dan dilanjutkan dengan membiasakan anak melakukan sopan santun yang sesuai dengan agama, serta mendidiknya agar meninggalkan yang tercela dan terlarang dalam agama (Darajat, 1976: 88). Sedangkan Buseri (dalam Djamarah, 2014: 38) mengatakan bahwa rumah tangga merupakan fondasi terhadap perkembangan agama bagi anak. Semua yang diterima pada fase awal akan menjadi referensi kepribadian anak di masa selanjutnya. Oleh karena itu keluarga dituntut untuk merealisasikan nilai-nilai positif nilai-nilai keagamaan sehingga terbina kepribadian anak yang baik pula. Menurut Djamarah (2014: 22), keluarga adalah ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Orang tua memiliki peranan dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat tertanam dalam jiwa anak. Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah menjadi suri tauladan bagi anak untuk mengikutinya.

Dalam konteks sosial, anak pasti hidup bermasyarakat dan bergumul dengan budaya yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak agar menjadi orang yang baik dalam masyarakat (Djamarah, 2014: 22). Lebih lanjut dikatakan, sebagai institusi sosial keluarga memiliki fungsi sosial untuk menghidupkan nilai-nilai sosial dalam setiap interaksi antaranggota keluarga, karena nilai-nilai sosial itu tidak hadir dengan sendirinya, tetapi harus ada unsur kesengajaan untuk menghidupkannya. Adapun nilai-nilai sosial positif yang sebaiknya ditradisikan dalam rangka membina perilaku sosial anak adalah berupa disiplin diri, sopan santun, hidup hemat, bersih dan rapi, hidup teratur, sifat jujur, menepati janji, belajar teratur, suka menabung, kepekaan sosial, kesetiakwaan sosial, menghargai waktu, sportif dalam berteman dan bermain, taat pada orang tua, menghargai yang lebih tua, mandiri, tanggung jawab dan sebagainya (2014: 39).

Tentang prinsip moral, baik itu berasal dari agama, budaya, sosial politik adalah bukan suatu yang *innate*, alami tetapi suatu yang dikonstruksi oleh lingkungan sosial (Megawangi, 2004: 98). Menurut Sjarkawi (2006: 28), moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Menurut Miller (2003: 15), menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). Cara penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini bisa dilakukan melalui pendidikan keluarga (Zuriah, 2007: 23). Kesuksesan atau kegagalan kita dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak akan menentukan nasib mereka di masa depan (Megawangi, 2004: 101). Tujuan akhir dari pendidikan moral adalah bagaimana manusia dapat berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah moral. Tingkatan moral yang diharapkan dapat dicapai pada usia remaja, yaitu kepatuhan terhadap aturan dan kode etik yang berlaku dalam masyarakat (Megawangi, 2004: 142).

Mengacu pada uraian di atas jelaslah bahwa nilai yang dianggap benar tergantung dari siapa yang mendefinisikan (Megawangi 2004: 98), Oleh karena

anak belum mengetahui mana yang baik dan benar, maka perlu pada mereka diperkenalkan standar moral yang berlaku universal (Kilpatrick dalam Megawangi, 2004: 99). Rasa kasih sayang kepada sesama, menolong orang, berlaku jujur, dan tanggung jawab adalah nilai moral universal. Siapa saja yang hatinya dipenuhi rasa kasih sayang pasti tidak akan melukai seorang pun, tidak membahayakan siapapun, tidak akan mengambil hak orang lain, ia selalu menghormati siapa saja, memaafkan dan seluruh tindakannya akan menunjukkan karakter dari keadilan dan cinta kebajikan (Schopenhauer dalam Megawangi, 2004: 99)

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2014 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, keluarga berencana, dan sistem informasi keluarga, fungsi keluarga meliputi: a) fungsi keagamaan, adalah mengembangkan kehidupan keluarga yang menghayati, memahami serta melaksanakan nilai-nilai agama dengan penuh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; b) fungsi sosial budaya adalah memberikan kesempatan kepada keluarga dan seluruh anggotanya untuk mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan; c) fungsi cinta kasih, adalah memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan yang harmonis antar anggota keluarga, masyarakat serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga tercipta kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin; d) fungsi perlindungan, adalah menumbuhkan rasa aman baik secara fisik, ekonomi, dan psikososial, serta kehangatan dalam kehidupan keluarga; e) reproduksi, adalah melanjutkan/ meneruskan (menjaga kelangsungan garis keturunan) keturunan yang sehat, direncanakan, pengasuhan yang baik, serta memelihara dan merawat keluarga sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan; f) sosialisasi dan pendidikan, adalah memberikan peran kepada keluarga untuk mengasuh, merawat, dan mendidik keturunan sesuai dengan tahapan perkembangannya agar menjadi generasi yang berkualitas dan mampu beradaptasi terhadap lingkungan dan kehidupan; g) fungsi ekonomi, adalah unsur pendukung untuk memenuhi kebutuhan keluarga dalam mewujudkan ketahanan dan kesejahteraan keluarga; h) fungsi pembinaan lingkungan, adalah menanamkan pada setiap keluarga agar

mampu menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang sesuai daya dukung alam dan lingkungan yang berubah secara dinamis.

Orang tua yang ideal pada dasarnya memiliki tiga ciri pokok, yaitu pertama seyogyanya bersikap tindak logis. Artinya orang tua dapat membuktikan apa atau mana yang benar dan yang salah. Kedua adalah orang tua seyogyanya bersikap tindak etis. Artinya bersikap tindak yang didasarkan pada patokan tertentu, sehingga tidak asal saja, misalnya tidak serakah, mampu tidak berkekurangan tetapi juga tidak serba berlebihan, dan sebagainya. Ketiga bahwa orang tua seyogyanya bersikap tindak estetis. Artinya seharusnya orang tua hidup enak, tanpa menyebabkan ketidakenakan pada pihak lain (Soekanto, 2009: 6-7).

Berdasarkan fungsi, peran dan tanggung jawab orang tua, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa nilai yang diajarkan atau ditanamkan pada diri anak melalui keluarga antara lain: 1) nilai moral, yaitu orang tua mengajarkan hal yang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dilakukan dan tidak menurut kaidah yang berlaku dalam masyarakat seperti berlaku jujur, tanggung jawab, disiplin, dan berbuat adil; 2) nilai keagamaan (religius), yaitu orang tua memberi teladan dan membiasakan anak untuk beribadah, meninggalkan perbuatan tercela/ dilarang oleh agama, berperilaku sesuai dengan ajaran agama; 3) kesadaran emosional, yaitu orang tua mengarahkan untuk mengerti perasaannya sendiri dan perasaan orang lain berkenaan dengan rasa malu, takut, senang, sedih, bangga, rasa bersalah, perasaan disakiti; dan 4) nilai sosial, yaitu orang tua mentradisikan perilaku-perilaku sosial seperti, menepati janji, setia kawan, menghargai waktu, sportif, menghormati orang lain, tolong menolong, dan sebagainya

Pola asuh dalam keluarga sangat menentukan dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya (Djamarah, 2014: 51). Bagaimana cara meghadapi dan mendidik anak adalah masalah penting yang tidak boleh diabaikan dalam keluarga (Darajat, 1976: 67).

Menurut Djamarah (2014: 51), pola asuh orang tua dapat memberi efek negatif maupun positif, sedangkan Rohner dalam Megawangi (2004: 69) mengatakan, bahwa pola asuh orang tua baik yang menerima atau yang menolak anaknya akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosial kognitif, dan kesehatan fungsi psikologisnya ketika ia dewasa. Pengasuhan yang baik (*caring behaviors*) dapat meningkatkan kualitas SDM secara holistik (Megawangi, 2004: 60). Sedangkan menurut Lickona (2012: 49-50), kualitas pengasuhan orang tua merupakan dasar pengukuran yang digunakan ketika seorang anak terlibat dalam masalah hukum. Berdasarkan studi sederhana terhadap ribuan anak SMP dan SMA, ditemukan bahwa semakin baik pengawasan yang dilakukan seorang ibu terhadap anaknya, semakin baik komunikasi yang terjadi antara anak dan ayah, semakin besar kasih sayang antara anak dan orang tua, maka semakin kecil kemungkinan anak terlibat dalam masalah hukum. Dengan demikian jelas bahwa bagaimana keluarga dalam mendidik atau mengasuh anak sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak ketika ia menjadi dewasa

Menurut teori Baumrind dalam Megawangi, 2004: 75), ada tiga tipe orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya: 1) orang tua yang permissive, yaitu yang membiarkan anaknya untuk berperilaku apa saja tanpa arahan orang tua; 2) orang tua yang otoriter, yaitu orang tua yang terlalu mengontrol anaknya, sehingga anaknya tidak mempunyai kebebasan sama sekali, dan: c) orang tua yang otoritatif, yaitu keseimbangan antara kebebasan dan control. Tipe ketiga inilah yang dianggap terbaik. Orang tua dengan tipe ketiga ini akan bersikap tegas dalam memberikan aturan, tetapi akan menerangkan alasan-alasannya, dan mau mendengar respons anak. Anak diberikan kebebasan untuk menanyakan mengapa ia harus melakukan sesuatu, tetapi orang tua tidak menuruti begitu saja kemauan anak. Di samping itu anak diberikan pilihan untuk menentukan apa yang akan dilakukan sejauh masih dalam rambu-rambu aturan yang berlaku. Gordon (1983: 158) juga mengatakan, pola asuh orang tua dapat digolongkan atas tiga pola, yaitu otoriter, permissive, dan demokratis. Pola otoriter dan permisif, sebagai pola asuh yang jelek (*bad parent*), dan pola asuh demokratis dipandang sebagai pola yang baik (*good parent*).

Sedangkan untuk mengetahui bagaimana pola asuh atau pendidikan orang tua terhadap anak, menurut Idris dan Jamal (1992: 85-86) dapat dilihat dari ciri-ciri masing-masing pola tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Pola demokratis
 - a. Melakukan sesuatu dalam keluarga secara musyawarah
 - b. Menentukan peraturan-peraturan dan disiplin dengan mempertimbangkan keadaan, perasaan, dan pendapat anak, serta memberikan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami, dan dimengerti oleh anak.
 - c. Kalau terjadi sesuatu pada anggota keluarga selalu dicari solusi secara musyawarah
 - d. Hubungan antara keluarga saling menghormati
 - e. Terdapat hubungan yang harmonis antar anggota keluarga
 - f. Adanya komunikasi dua arah
 - g. Semua larangan dan perintah disampaikan kepada anak-anak dengan menggunakan kata-kata mendidik, bukan dengan kata-kata kasar
 - h. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan, dan yang tidak baik supaya ditinggalkan
 - i. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan, apabila sesuai dengan norma dan kemampuan orang tua
 - j. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
 - k. Bukan mendiktekan bahan yang harus dikerjakan anak, namun selalu disertai dengan penjelasan-penjelasan yang bijaksana.
2. Pola otoriter
 - a. Anak harus mematuhi peraturan orang tua dan tidak boleh membantah
 - b. Orang tua cenderung mencari kesalahan anak dan kemudian menghukumnya
 - c. Kalau terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak dianggap anak suka melawan dan membangkang
 - d. Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan terhadap anak
 - e. Orang tua cenderung memaksakan disiplin

- f. Orang tua cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak sebagai pelaksana
3. Pola *laissez-faire*
 - a. Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbing
 - b. Mendidik anak acuh tak acuh, bersifat pasif, dan masa bodoh
 - c. Terutama memberikan kebutuhan material saja
 - d. Membiarkan saja apa yang dilakukan anak tanpa ada peraturan dan norma-norma yang digariskan oleh orang tua
 - e. Kurang sekali keakaraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga

Menurut Lickona (2012: 49), para orang tua yang memberikan pendidikan moral yang efektif adalah mereka yang "*autoritatif*", membimbing anak untuk patuh kepada mereka, namun juga memberikan alasan yang jelas mengenai apa yang orang tua inginkan dari anak sehingga anak dapat meresapi logika dari tindakan yang bermoral dan melakukan tindakan yang bertanggung jawab berdasarkan inisiatif mereka sendiri. Sebaliknya orang tua yang "*permisif*", yang enggan membuat aturan dan lebih bersikap mengancam terhadap penyimpangan yang terjadi maupun orang tua yang "*authoritarian*" orang tuayang terlalu banyak mengontrol anak tetapi tanpa memberikan alasan yang jelas terhadap aturan yang berlaku dan cenderung bersifat kaku menunjukkan hasil yang sama, yaitu keduanya tidak memberikan dampak yang baik bagi anak-anak di segala usia dalam meningkatkan sikap pengendalian diri dan memunculkan anak-anak yang memiliki tanggung jawab secara sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa keluarga dalam mendidik anak-anak memiliki berbagai cara atau ada beberapa pola asuh dalam sebuah keluarga, yaitu autoritatif (demokratis), authoritarian (otoriter), dan *laissez faire* (permisif). Dari ketiga pola tersebut yang paling efektif dalam mendidik anak adalah pola yang pertama yaitu mendidik anak secara demokratis.

Dengan demikian jelaslah bahwa keluarga dalam menjalankan peranannya sebagai suatu sistem sosial dapat membentuk karakter serta moral seorang anak. Keluarga bukan hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak,

namun sesungguhnya lebih dari itu. Berawal dari keluarga segala sesuatu berkembang. Kemampuan untuk bersosialisasi, mengaktualisasi diri, berpendapat, berperilaku yang menyimpang, hingga bersikap anti korupsi.

Pendidikan dalam keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua, yang menyangkut bagaimana cara mengasuh dan apa yang diajarkan orang tua sebagai wujud tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga, sehingga akan berpengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan sikap anak.

2.4 Pengaruh Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila dan Pendidikan dalam Keluarga terhadap Sikap Anti Korupsi

Pancasila memiliki kedudukan dan peranan yang penting bagi bangsa Indonesia. salah satunya adalah sebagai ideologi bagi bangsa Indonesia. Menurut Alfian dalam Soeprapto (2010: 22) dikatakan bahwa ideologi adalah pandangan hidup atau filsafat yang berintikan serangkaian nilai (norma) atau sistem nilai dasar yang bersifat menyeluruh dan mendalam yang dimiliki dan dipegang oleh suatu masyarakat atau bangsa sebagai wawasan atau pandangan hidup mereka. Pancasila sebagai pandangan hidup memiliki fungsi sebagai pegangan atau acuan bagi manusia Indonesia dalam bersikap dan bertingkah laku, berkaitan dengan sistem nilai, tentang baik dan buruk, tentang adil dan zalim, jujur dan bohong, dan sebagainya (Soeprapto, 2010: 26).

Melalui nilai-nilai Pancasila peserta didik diajarkan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama secara benar dan tepat, akan dapat membentuk akhlak mulia, sikap batin dan sikap lahir yang patuh pada norma hukum dan norma sosial yang berlaku serta memacu etos kerja, disiplin, produktivitas, dan rasa kesetiakawanan sosial; mencintai sesama manusia, tidak semena-mena, berani membela kebenaran dan keadilan; mengutamakan kepentingan dan keselamatan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi atau golongan; tidak bergaya hidup boros, tidak berbuat yang merugikan umum, dan sebagainya yang membawa peserta didik memiliki sikap anti terhadap korupsi.

Terkait dengan pendidikan dalam keluarga, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat besar terhadap perkembangan anak terutama dalam proses pembentukan sikap pada diri anak. Sebagaimana pendapat Soekanto ((2009, 2009: 41), Pendidikan keluarga mempunyai peranan yang penting. Hal ini disebabkan karena pendidikan keluarga merupakan sarana untuk menghasilkan warga masyarakat yang besar dan baik. Keluarga merupakan unit terkenal yang peranannya sangat besar. Peranan yang besar ini disebabkan karena keluarga mempunyai fungsi penting di dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Fungsi yang sangat penting itu terutama dijumpai pada peran untuk melakukan sosialisasi, yang bertujuan untuk mendidik warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut, untuk pertama kalinya di peroleh dalam keluarga. Pola perilaku yang benar dan tidak menyimpang untuk pertama kalinya juga juga dipelajari dari keluarga (Soekanto, 2009: 40).

Dalam keluarga anak akan mengalami suatu proses interaksi dan di dalam proses interaksi terjadi proses sosialisasi. Sosialisasi merupakan kegiatan yang bertujuan agar pihak yang dididik mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dan dianut oleh masyarakat. Tujuan pokok sosialisasi tersebut bukan semata-mata agar kaidah dan nilai diketahui serta dimengerti, melainkan agar manusia bersikap sesuai dengan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku serta agar yang bersangkutan mematuhi dan menghargainya (Soekanto, 2009: 60-70).

Kehidupan keluarga yang kurang serasi, mengakibatkan sangat besar kemungkinan bahwa anggota keluarga akan menjadi parasit bagi masyarakat. Kehidupan keluarga yang kurang serasi bukanlah semata-mata terjadi oleh karena ayah dan ibu hidup terpisah, akan tetapi justru menyangkut keadaan di mana salah satu anggota keluarga tidak berfungsi, sehingga tidak memenuhi peranan yang diharapkan darinya. Kegagalan peran di dalam rumah mempunyai akibat yang lebih merusak terhadap anak-anak daripada tidak adanya seorang pasangan (Paul dalam Goode, 2007: 206). Dengan demikian manajemen keluarga, aktivitas pengasuhan, serta nilai-nilai yang berlaku mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas perkembangan anak (Megawangi, 2004: 60). Anak-anak yang dibesarkan

dalam rumahtangga yang berbahagia lebih banyak kemungkinan tumbuh bahagia dan sehat secara psikologis (Goode, 2007: 203).

Menurut Soekanto, 2009: 36), nilai-nilai kebudayaan merupakan pandangan mengenai apa yang dianggap baik dan buruk. Nilai-nilai itu berasal dari pengalaman manusia berinteraksi dengan sesama. Selanjutnya nilai-nilai itu akan berpengaruh pada pola pikir manusia, yang kemudian menentukan sikapnya. Sikap menimbulkan pola tingkahlaku tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk sikap anak termasuk dalam membentuk sikap anti korupsi. Melalui pendidikan dalam keluarga anak akan dididik dengan cara tertentu untuk mengenal dan bersikap sesuai dengan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, termasuk dalam hal ini menjauhkan diri dari tindakan korupsi, karena korupsi sebagaimana yang telah dijelaskan di atas merupakan tindakan yang menyimpang dari nilai dan norma kemasyarakatan. Oleh karena itu keluarga harus memberikan pendidikan yang baik terhadap anak, pola asuh dan apa yang diajarkan atau ditanamkan orang tua, akan berpengaruh terhadap pola pikir anak, dan pola pikir akan menentukan sikap dan menimbulkan pola tingkah laku tertentu termasuk dalam hal ini sikap dan perilaku anti korupsi.

2.5 Hasil-Hasil Penelitian Sejenis Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang dilakukan untuk mengungkap pengaruh pemahaman nilai-nilai terhadap pembentukan sikap, ditemukan bahwa ada beberapa penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh internalisasi nilai terhadap sikap, tetapi belum ada penelitian yang menguji pengaruh pemahaman nilai-nilai Pancasila dan pendidikan dalam keluarga terhadap sikap anti korupsi. Berbagai hasil penelitian terdahulu tersebut terangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Hasil
1	Faradila <i>et al.</i> (2014)	Pengaruh Pemahaman Ideologi Pancasila terhadap Sikap Moral dalam Mengamalkan Nilai-Nilai Pancasila	Adanya pengaruh pemahaman ideologi Pancasila dengan sikap moral dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Semakin tinggi pemahaman siswa tentang ideologi Pancasila maka semakin baik pula sikap moralnya, begitu pula sebaliknya.
2	Puspita <i>et al.</i> (2013)	Hubungan Pemahaman Materi tentang Nilai Pancasila dengan Perubahan Sikap Nasionalisme Siswa SMP	Terdapat hubungan yang positif signifikan, dan kategori keeratan rendah antara hubungan pemahaman materi tentang nilai Pancasila dengan perubahan sikap nasionalisme siswa.
3	Wibowo <i>et al.</i> (2015)	Pengaruh Internalisasi Nilai dalam Konsep Hierarkial Pancasila terhadap Sikap Nasionalisme Peserta Didik	Terdapat pengaruh yang tinggi atau kuat antara internalisasi nilai dalam konsep hierarkial Pancasila terhadap sikap nasionalisme peserta didik.
4	Pangalila (2013)	Pengaruh Internalisasi Nilai Budaya Si Tau Timou Tou Mapalus dan Torang Samua Basudara dalam Pembelajaran PKn Terhadap	Internalisasi nilai budaya memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perkembangan sikap toleransi siswa

		Peningkatan Sikap Toleransi Siswa: Penelitian Survey Terhadap Siswa SMA di Kota Tomohon-Sulawesi Utara	
5	Novia Wahyu (2013)	Pembelajaran Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Informal: Study Deskriptif Kualitatif Dalam Konteks PKn Pada Masyarakat Keraton Kesunanan Surakarta	Pembelajaran yang terkait dengan nilai-nilai akan dapat memperbaiki karakter atau perilaku manusia sehingga dapat dijadikan penguat karakter bangsa
6	Lia <i>et al.</i> (2014)	Hubungan Pemahaman empat pilar kebangsaan dengan sikap siswa menghadapi arus globalisasi	Ada hubungan yang cukup signifikan pada pemahaman empat pilar kebangsaan dengan sikap siswa menghadapi arus globalisasi.
7	Puspita <i>et al.</i> (2013).	Hubungan pemahaman materi tentang nilai Pancasila dengan perubahan sikap nasionalisme siswa SMP	Terdapat hubungan yang positif, signifikan dan kategori keeratan rendah antara hubungan pemahaman materi tentang nilai Pancasila dengan perubahan sikap nasionalisme siswa. Hal ini dapat disebabkan dari luar, seperti lingkungan, keluarga yang kurang memperhatikan

			sikap anaknya ataupun faktor teman bermain.
8	Cahyani (2012)	Hubungan Antara Kultur Sekolah dan Pola Asuh Demokratis dengan Sikap Kewirausahaan Siswa SMK	Budaya yang ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya dapat membentuk sikap anak, budaya tersebut tertanam melalui pola pengasuhan dalam proses tumbuh kembang anak.
9	Muhayati (2012)	Pola Asuh Dialogis dan Metode Individual dalam Pendidikan Seks Islam pada Pendidikan Agama terhadap Sikap Anak Berbusana Sesuai dengan Jenis Kelaminnya	Pola asuh dialogis berpengaruh positif terhadap sikap anak berbusana sesuai jenis kelaminnya
10	Taganing (2008)	Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada Remaja	Ada hubungan pola otoriter dengan perilaku agresif pada remaja.
11	Julianto (2011)	Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak pada Era Globalisasi	Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter.

12	Jannah (2012)	Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak di Kecamatan Ampek Angkek	Bentuk pola asuh demokrasi dan permisif paling dominan diterapkan oleh orang tua dalam menanamkan perilaku moral pada anak.
13	Pramawaty dan Hartati (2012)	Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 tahun)	Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah. Pola asuh demokratis menghasilkan anak dengan konsep diri positif sedangkan pola asuh otoriter dan permisif menghasilkan anak dengan konsep diri negative
14	Widowati <i>et al.</i> (2013)	Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan dan Kedisiplinan Siswa dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri	Hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri, yang berarti pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mempunyai peranan penting dalam keberhasilan belajar anak. Pola asuh orang tua berkaitan erat dengan cara orang tua mendidik anak, apakah ia ikut mendorong, merangsang dan membimbing terhadap aktivitas anaknya atau tidak.

Temuan-temuan penelitian yang telah diungkapkan di atas secara umum dapat dideskripsikan bahwa penanaman nilai-nilai terhadap siswa dan pola asuh keluarga terhadap anak telah teruji memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan suatu sikap, dengan kata lain nilai-nilai yang ditanamkan dan dipahami oleh siswa dan pendidikan dalam keluarga akan berpengaruh terhadap perkembangan sikap siswa. Oleh karena itu harapan yang akan diwujudkan jika siswa memahami nilai-nilai Pancasila yang ditanamkan melalui suatu proses pembelajaran di sekolah dan pendidikan dalam keluarga dengan pola asuh yang diterapkan terhadap anak baik, maka siswa akan memiliki sikap anti korupsi.

2.6 Kerangka Berpikir

Permasalahan yang ditelaah dalam kerangka berpikir ini berkisar pada pengaruh pemahaman nilai-nilai Pancasila terhadap sikap anti korupsi dan pengaruh pendidikan dalam keluarga terhadap sikap anti korupsi serta pengaruh pemahaman nilai-nilai Pancasila dan pendidikan dalam keluarga secara bersama-sama terhadap sikap anti korupsi. Meskipun disadari bahwa banyak faktor yang turut mempengaruhi sikap, seperti lingkungan pergaulan, pengalaman pribadi, emosi dalam diri individu, pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, budaya masyarakat seseorang dibesarkan. Namun hal tersebut tidak mungkin semuanya dijadikan variabel dalam penelitian ini.

2.6.1 Pengaruh Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila terhadap Sikap Anti Korupsi

Setiap ideologi yang dianut oleh suatu masyarakat pasti sudah diakui kebenaran dari ideologi tersebut sehingga dijadikannya sebagai sebuah pedoman hidup, karena ideologi pada hakikatnya merupakan hasil dari suatu pemikiran tentang sesuatu yang dianggap baik, benar dengan berpegang pada ideologi tersebut masyarakat tersebut yakin akan dapat mencapai kehidupan yang lebih baik. Begitu juga dengan Pancasila adalah sebuah ideologi bagi bangsa Indonesia, di dalamnya terkandung seperangkat nilai yang bersumber dari pemikiran yang mendalam sehingga diakui kebenarannya untuk dijadikan sebuah tuntunan hidup.

Agar bangsa Indonesia mencapai kehidupan yang lebih baik, maka nilai-nilai Pancasila harus tertanam dalam diri setiap insan Indonesia. Nilai-nilai yang terinternalisasi dalam diri seseorang akan memengaruhi terhadap sikap dan perilakunya, sedangkan suatu proses internalisasi harus berangkat dari adanya pemahaman.

Upaya untuk menanamkan pemahaman nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa, dapat dilakukan dengan melalui pembelajaran PKn. Dalam proses pembelajaran PKn, siswa diharapkan untuk tidak sekedar mengejar nilai yang tinggi, tetapi juga diupayakan untuk memahami nilai-nilai Pancasila yang merupakan bagian dari ruang lingkup kajian dalam pembelajaran PKn.

Berpijak dari uraian di atas pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila sangat penting, karena dapat berpengaruh terhadap terbentuknya sikap anti korupsi. Pancasila sebagai ideologi memberikan tuntunan dalam bersikap dan berperilaku. Hal ini berarti seseorang yang paham terhadap Pancasila akan tahu bahwa sebagai warga negara Indonesia yang baik harus menghindari perbuatan korupsi atau memiliki sikap anti korupsi. Bagi siswa yang memiliki pemahaman yang tinggi terhadap Pancasila diharapkan sikap anti korupsinya tinggi. Oleh karena itu makin tinggi seorang siswa memahami nilai-nilai Pancasila makin tinggi sikap anti korupsinya. Sebaliknya semakin rendah pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila menyebabkan semakin rendah pula sikap anti korupsinya.

2.6.2 Pengaruh Pendidikan dalam Keluarga terhadap Sikap Anti Korupsi

Pendidikan dalam keluarga memberikan pengaruh besar bagi perkembangan anak. Dalam pendidikan keluarga seorang anak pertama kali memperoleh pengetahuan, keterampilan, motivasi, minat, mengetahui sikap dan nilai-nilai yang baik, serta belajar mengatur emosi. Para orang tua berkewajiban membimbing dan mengarahkan perilaku anak ke hal-hal yang baik. Dengan begitu, anak akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik semenjak dini hingga ia

dewasa meskipun tanpa pengawasan orang tuanya lagi ketika ia berada jauh dari orang tua.

Keluarga merupakan salah satu lingkungan yang memiliki andil yang besar terhadap pembentukan karakter anak. Pendidikan yang diberikan pada anak dalam sebuah keluarga sangat menentukan kelak seseorang menjadi sosok yang baik atau tidak. Dari sini jelas, bahwa keluarga memiliki peran utama dalam mangasuh anak, menanamkan norma dan etika yang berlaku dalam masyarakat. Melalui lingkungan keluarga anak mengenal dunia sekitar dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Keluarga merupakan sarana efektif dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada anak dan mengenalkan peraturan-peraturan yang berlaku dalam kehidupan di masyarakat, sehingga akan berpengaruh pada terbentuknya sikap, termasuk sikap anti korupsi, karena pada hakikatnya korupsi merupakan salah satu perbuatan yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Sikap dan perilaku anak merupakan cerminan dari apa dan bagaimana orang tua mendidik anak dalam keluarga. Apabila orang tua berhasil dalam mendidik anak, maka anak akan dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan buruk, benar dan salah, tindakan yang boleh dan dilarang. Oleh karena itu, semakin baik pendidikan yang diberikan kepada anak dalam keluarga, maka semakin tinggi pula sikap anti korupsinya. Sebaliknya semakin buruk pendidikan yang didapat anak dalam sebuah keluarga akan menyebabkan anak kurang memiliki sikap anti korupsi

2.6.3 Pengaruh Nilai-nilai Pancasila dan Pendidikan dalam Keluarga Secara Bersama-sama terhadap Sikap Anti Korupsi

Pada dasarnya pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila adalah penguasaan terhadap apa yang terkandung dalam kelima sila Pancasila. yang di dalamnya terdapat prinsip-prinsip yang harus dijadikan pegangan oleh setiap manusia Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip tersebut pada dasarnya memberikan tuntunan bersikap dan berperilaku kepada seluruh bangsa Indonesia dalam menjalani hidup bersama. Hal ini berarti dengan menguasai nilai-

nilai yang terkandung dalam Pancasila akan menyebabkan munculnya sikap yang sejalan dengan apa yang diajarkan dalam nilai-nilai Pancasila yaitu sikap anti korupsi. Termasuk siswa, dengan memahami nilai-nilai Pancasila yang telah diajarkan dalam mata pelajaran tertentu yaitu PKn, maka akan terbentuk sikap anti korupsi. Bagi siswa yang memiliki pemahaman yang tinggi terhadap nilai-nilai Pancasila diharapkan memiliki sikap anti korupsi yang tinggi pula.

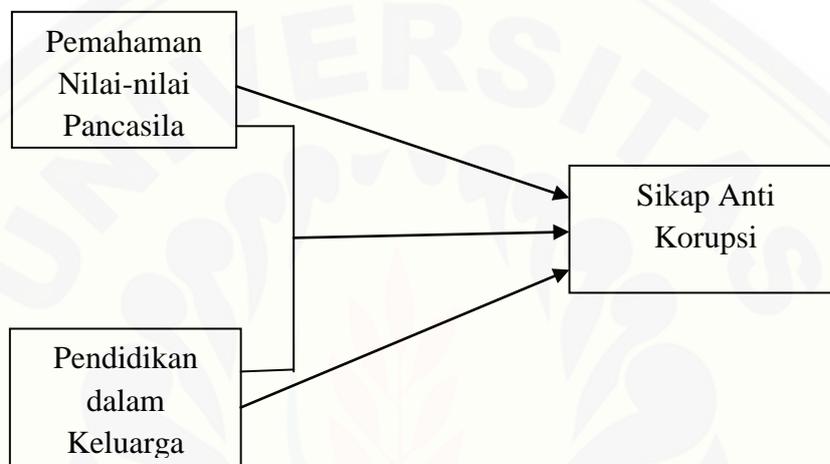
Adapun pendidikan dalam keluarga adalah menyangkut bagaimana cara orang tua dalam mengasuh anak, dan menjalankan peran atau fungsinya sebagai orang tua. Bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak maupun kemampuan dalam menjalankan peran sebagai orang tua sangat menentukan terhadap perkembangan anak terutama dalam hal pembentukan sikap anti korupsi. Orang tua yang mengasuh anaknya dengan baik, serta mampu memenuhi tanggung jawabnya sebagai orang tua khususnya dalam memberikan apa yang diperlukan anak dalam menjalani kehidupan di masyarakat, akan menjadikan terwujudnya sosok yang memiliki karakter atau sikap yang sesuai dengan tuntutan masyarakat, yaitu sikap anti korupsi. Semakin baik atau berhasil pendidikan dalam keluarga akan semakin tinggi sikap anti korupsi pada diri anak.

Pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila dan pendidikan dalam keluarga sangat penting, karena dengan memiliki pemahaman tersebut, dan melalui pendidikan dalam keluarga, para siswa akan tahu mana perbuatan yang baik dan buruk, benar dan salah, yang diperintahkan dan yang dilarang sehingga mereka akan dapat membentengi diri dari tindakan-tindakan yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat termasuk korupsi karena korupsi merupakan perbuatan yang bertentangan dengan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Baik norma hukum, norma agama maupun norma-norma yang lain. Berangkat dari wawasan yang dimiliki seseorang dan bagaimana serta apa yang ditanamkan pada anak dalam sebuah keluarga akan berpengaruh pada sikap.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemahaman nilai-nilai Pancasila tinggi dan pendidikan dalam keluarga yang baik atau berhasil mendukung terbentuknya sikap anti korupsi tinggi. Untuk lebih jelasnya

berdasarkan kajian teori, maka dapat dirumuskan kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 2.1 Alur Kerangka Berpikir



2.7 Hipotesis

Berdasarkan pada kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis.

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2013: 110). Sedangkan Creswell (2010: 197) mengatakan hipotesis merupakan prediksi-prediksi yang dibuat peneliti tentang hubungan antarvariabel yang diharapkan. Berdasarkan pada kajian teoritis dan penelitian yang relevan serta kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut:

- 1) Ada pengaruh yang signifikan pemahaman nilai-nilai Pancasila terhadap sikap anti korupsi pada siswa kelas XI MAN 2 Jember semester genap tahun pelajaran 2015/ 2016.

- 2) Ada pengaruh yang signifikan pendidikan dalam keluarga terhadap sikap anti korupsi pada siswa kelas XI MAN 2 Jember semester genap tahun pelajaran 2015/ 2016.
- 3) Ada pengaruh yang signifikan pemahaman nilai-nilai Pancasila dan pendidikan dalam keluarga secara bersama-sama terhadap sikap anti korupsi pada siswa kelas XI MAN 2 Jember semester genap tahun pelajaran 2015/ 2016.

Hipotesis nol-nya (H_0) adalah:

- 1) Tidak ada pengaruh yang signifikan pemahaman nilai-nilai Pancasila terhadap sikap anti korupsi pada siswa kelas XI MAN 2 Jember semester genap tahun pelajaran 2015/ 2016.
- 2) Tidak ada pengaruh yang signifikan pendidikan dalam keluarga terhadap sikap anti korupsi pada siswa kelas XI MAN 2 Jember semester ganjil tahun pelajaran 2015/ 2016.
- 3) Tidak ada pengaruh yang signifikan pemahaman nilai-nilai Pancasila dan pendidikan dalam keluarga secara bersama-sama terhadap sikap anti korupsi pada siswa kelas XI MAN 2 Jember semester genap tahun pelajaran 2015/ 2016.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab 3 ini, dibagi menjadi beberapa sub bab yang terdiri dari (1) rancangan penelitian; (2) lokasi penelitian (3) populasi dan sampel penelitian; (4) definisi operasional; (5) instrument dan teknik pengumpulan data (6) validitas dan reliabilitas instrument; (7) metode analisis data.

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan matang tentang hal-hal yang akan dilakukan (Margono, 2009:100). Rancangan penelitian merupakan rencana dan prosedur penelitian yang meliputi asumsi-asumsi luas hingga metode-metode rinci dalam pengumpulan dan analisis data (Croswell, 2010:3). Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan model rancangan penelitian ex post facto dan korelasional.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian ex post facto, karena peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap variabel yang diteliti. Penelitian ex post facto merupakan penyelidikan empiris yang sistematis di mana ilmuwan tidak menengendalikan variabel bebas secara langsung karena perwujudan variabel tersebut telah terjadi, atau karena variabel tersebut pada dasarnya memang tidak dapat dimanipulasi (Kerlinger dalam Furqon, 2004: 410).

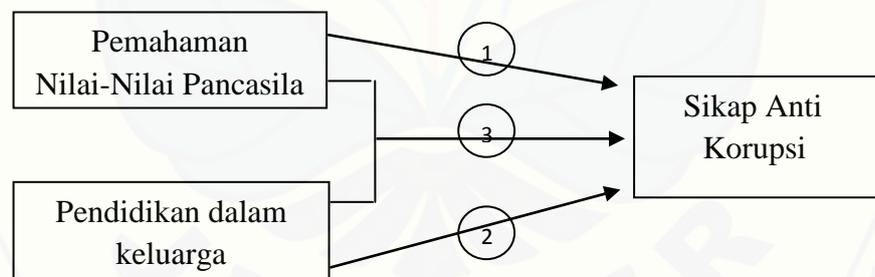
Penelitian korelasional atau penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada (Arikunto, 2013:4). Penelitian korelasional bertujuan untuk menentukan hubungan antara dua variabel (X dan Y) apakah hubungan tersebut sempurna, sangat tinggi, tinggi, sedang atau rendah. Korelasi positif yang sempurna ditandai dengan nilai 1, sama halnya dengan korelasi negatif sempurna. Dalam korelasi positif sempurna, semua nilai pada variabel X dan Y memiliki posisi yang sama, apabila nilai pada variabel X tinggi maka pada variabel Y pun demikian. Sedangkan pada penelitian korelasi negatif sempurna, semua nilai pada variabel X dan Y akan memberikan posisi yang berlawanan. Apabila nilai pada

variabel X sangat tinggi maka nilai pada variabel Y akan sangat rendah dan begitu pula sebaliknya (Calmorin and Calmorin, 2007:73).

Penelitian ini bersifat korelasional, karena menganalisis hubungan antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel yang diteliti yang merupakan variabel bebas dari penelitian ini adalah pemahaman nilai-nilai Pancasila sebagai variabel bebas pertama, dan pendidikan dalam keluarga sebagai variabel bebas kedua, sedangkan variabel terikatnya adalah sikap anti korupsi.

Variabel yang dianalisis adalah pengaruh pemahaman nilai-nilai Pancasila (X1) terhadap sikap anti korupsi (Y), pendidikan dalam keluarga (X2) terhadap sikap anti korupsi (Y), dan pengaruh nilai-nilai-Pancasila (X1) secara bersama-sama dengan pendidikan dalam keluarga (X2) terhadap sikap anti korupsi (Y). Untuk memudahkan memahami tentang hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan gambar desain penelitian dan hubungan antar variabel sebagai berikut:

Gambar 3.1. Desain Penelitian



3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember (MAN 2 Jember) yang berada di Jl. Manggar 72, Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Keberadaan Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember merupakan alih fungsi dari PGAN Jember. Berangkat dari profil, maka disusunlah rencana strategik Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember yang merupakan jabaran secara fungsional dari Pola pengembangan kegiatan pembelajaran, untuk merealisasikan dan meningkatkan 6 (enam) komponen kegiatan yang meliputi kegiatan

kurikulum, kegiatan kesiswaan, kegiatan kehumasan, kegiatan sarana prasarana, kegiatan ketrampilan hidup dan kegiatan olah raga prestasi.

Gambaran kondisi faktual siswa madrasah ini adalah dari 906 siswa, sekitar 90% berasal dari pedesaan, yang agro industrinya berkembang pesat, yang berdasarkan data statistik siswa madrasah ini sekitar 60% lebih besar berasal dari keluarga pra sejahtera. Sedangkan jumlah guru yang ada sebanyak 55 orang, terdiri dari 37 orang PNS dan 18 non PNS. Secara lebih rinci gambaran tentang keadaan guru dan siswa MAN 2 Jember dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Kondisi Guru MAN 2 Jember

No	Mata Pelajaran	GT	GTT	JML	Layak	Tidak	+	-
1	Qur'an hadist	1	1	2	2	0	0	0
2	Aqidah akhlaq	1	0	1	1	0	0	0
3	Fiqih	0	1	1	1	0	0	0
4	SKI	1	0	1	1	0	0	0
5	PPKn	3	0	3	3	0	1	0
6	Bahasa Arab	3	1	3	2	0	0	0
7	Bahasa dan Sastra Indonesia	2	2	2	3	0	0	1
8	Sejarah Nasional dan Umum	1	2	3	1	0	0	2
9	Bahasa Inggris	1	1	3	2	0	0	2
10	Pendidikan Jasmani dan Kes.	1	2	2	3	0	0	2
11	Matematika	1	0	3	4	0	0	2
Ilmu Pengetahuan Alam								
12	Fisika	4	0	4	2	0	0	1
13	Biologi	2	0	2	4	0	2	0
14	Kimia	4	0	4	4	0	2	0
Ilmu Pengetahuan Sosial								
15	Ekonomi	4	2	4	8	0	4	0

16	Sosiologi	6	1	8	2	0	0	0
17	Geografi	1	0	2	1	0	0	0
18	Pendidikan Seni	1	0	1	1	0	0	1
19	BP/BK	1	0	1	1	0	0	1
Teknologi Informasi								
20	Komputer	1	1	1	2	0	0	5
Keterampilan								
21	Teknologi pengolahan	1	1	2	1	0	0	1
22	Penjahitan	0	1	1	1	0	0	1
23	Tata rias	0	1	1	1	0	0	1
24	Elektro	0	1	1	1	0	0	1
25	Otomotif	0	0	0	0	0	0	1
Jumlah		37	18	55	55	0	9	23

Tabel 3.2 Jumlah Siswa MAN 2 Jember

No	Tahun	KELAS									JML	
		X			XI			XII				
		IPA	IPS	AGM	IPA	IPS	AGM	IPA	IPS	AGM		
1	2011/2012	347	-	-	-	153	157	-	129	153	-	939
2	2012/2013	316	-	-	-	141	144	25	151	142	-	919
3	2013/2014	318	-	-	-	114	148	31	135	137	25	908
4	2014/2015	-	139	113	27	134	132	35	112	141	29	862
5	2015/2016	-	185	128	38	126	107	28	134	126	34	906

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2014: 215). Sedangkan menurut Arikunto (2013: 173) mengatakan populasi adalah keseluruhan subyek

penelitian. Populasi juga didefinisikan sebagai seluruh anggota dari setiap kelas orang, peristiwa atau benda yang dirumuskan dengan baik (Ary *et al.*, 2010:148).

Berdasarkan pengertian populasi di atas dan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengungkap pengaruh pemahaman nilai-nilai Pancasila dan pendidikan dalam keluarga terhadap sikap anti korupsi peserta didik. Maka yang penulis jadikan sebagai populasi dalam penelitian ini adalah siswa MAN 2 Jember kelas XI, dengan pertimbangan sebagai berikut: 1) lokasinya dekat dan mudah terjangkau; 2) kesediaan sebagai tempat penelitian; 3) sejalan dengan visi dan misi MAN 2 Jember yang mengarah pada terwujudnya suatu sikap tertentu pada lulusan MAN 2 Jember.

Sedangkan pembatasan populasi hanya pada peserta didik kelas XI, hal ini dilakukan dengan asumsi peserta didik kelas XI telah mempelajari tentang nilai-nilai Pancasila secara akademis dalam frekuensi yang sama. Adapun jumlah populasi yang meliputi 4 kelas IPA, 4 kelas IPS, dan 1 kelas Agama adalah sebanyak 262 siswa. Untuk lebih detailnya tentang berapa jumlah populasi dalam penelitian ini akan disajikan dalam tabel populasi dan sampel (tabel 3.1)

3.3.2 Sampel

Dari seluruh jumlah populasi, tidak semua akan dijadikan sebagai responden penelitian. Peneliti hanya mengambil sampel dari populasi yang ada. Sampel adalah bagian dari populasi, sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu (Margono, 2009: 121). Sedangkan menurut Arikunto (2013: 174), sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Sampel berkaitan dengan teori probabilitas sehingga peneliti dapat melakukan generalisasi hasil penelitian dari beberapa individu yang jumlahnya sedikit maupun kelompok yang lebih besar. Sampel digunakan untuk memperkirakan nilai karakteristik populasi atau untuk menjawab pertanyaan atas karakteristik umum populasi. Oleh karena itu, pengumpulan sampel harus dilakukan dengan cara yang spesifik (Burt *et al.*, 2009: 254).

Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *proportional random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara

random (acak) atau tanpa pandang bulu dengan memperhatikan perbandingan penarikan sampel dari beberapa subpopulasi yang tidak sama jumlahnya (Margono, 2009: 127-128). Kelebihan dari *proportional sampling* yaitu ukuran sampel sangat mudah untuk ditentukan sedangkan kekurangannya yaitu terbaikannya perbedaan variabilitas antarstrata (Albright *et al.*, 2011: 362). Menurut Subong and Beldia (2005:17) dalam penentuan ukuran sampel untuk tujuan penelitian, subjek penelitian harus diidentifikasi terlebih dulu termasuk ukuran populasinya. Besarnya sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan rumus Slovin sebagai berikut:

Keterangan:

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan (error tolerance)

Jumlah sampel penelitian dengan batas toleransi kesalahan 10% adalah:

$$= 72,38 \approx 72$$

Selanjutnya untuk menghitung jumlah sampel pada masing-masing subpopulasi digunakan rumus sebagai berikut:

Keterangan:

s : jumlah sampel masing-masing strata

n : jumlah populasi masing-masing strata

N : jumlah populasi keseluruhan

S : jumlah sampel dari seluruh populasi

Berdasarkan perhitungan dengan rumus di atas maka dapat diketahui jumlah sampel dari subpopulasi atau jumlah sampel untuk tiap kelas yaitu:

Kelas XI IPA 1:	—	
Kelas XI IPA 2:	—	
Kelas XI IPA 3:	—	8,24 \approx 8 siswa
Kelas XI IPA 4:	—	
Kelas XI IPS 1:	—	
Kelas XI IPS 2:	—	
Kelas XI IPS 3:	—	
Kelas XI IPS 4:	—	
Kelas XI AGAMA:	—	

Secara ringkas, jumlah sampel untuk tiap kelas tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 3.3 Populasi dan Sampel

KELAS	JUMLAH	
	POPULASI	SAMPEL
XI IPA 1	31	9
XI IPA 2	31	9
XI IPA 3	30	8
XI IPA 4	32	9
XI IPS 1	27	7
XI IPS 2	28	8
XI IPS 3	26	7
XI IPS 4	26	7
XI AGAMA	31	8
TOTAL	262	72

3.4 Definisi Operasional

Setiap terminologi sebuah konsep dari variabel penelitian pasti akan memiliki makna yang berbeda dalam konteks dan lapangan studi yang berbeda. Oleh karena itu untuk memperjelas konsep dari variabel yang diteliti sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda, maka perlu dirumuskan secara operasional variabel-variabel dalam penelitian ini. Adapun rumusan variabel penelitian secara operasional adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman Nilai-nilai Pancasila (Variabel X1)

Pemahaman nilai-nilai Pancasila yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penguasaan nilai-nilai Pancasila yang disampaikan melalui proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai yang bersumber dari Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia. Sebagai sebuah ideologi, berarti nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan hasil dari suatu pemikiran yang mendalam yang dianggap baik untuk dijadikan sebagai pedoman bangsa Indonesia dalam bersikap dan berperilaku. Indikator dari variabel X1 (pemahaman nilai-nilai Pancasila) adalah penguasaan terhadap nilai-nilai yang mengacu pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam sila-sila Pancasila, meliputi nilai: 1) kedamaian 2) keimanan; 3) ketakwaan; 4) keadilan; 5) kesetaraan; 6) keselarasan; 7) keberadaban; 8) persatuan dan kesatuan; 9) mufakat; 10) kebijaksanaan; 11) kesejahteraan.

2. Pendidikan dalam Keluarga (Variabel X2)

Pendidikan dalam keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua, yang menyangkut bagaimana cara mengasuh dan apa yang diajarkan orang tua sebagai wujud tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga, sehingga akan berpengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan sikap anak. Pendidikan yang berlangsung dalam keluarga tersebut diungkapkan melalui kuesioner dengan indikator dan beberapa deskriptor sebagai berikut:

- 1) Pola asuh orang tua dengan unsur indikator/ deskriptornya adalah: a) perilaku orang tua yang demokratis; b) perilaku orang tua yang otoriter; dan c) perilaku orang tua yang permisif.

- 2) Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua, dengan unsur indikator/ deskriptor sebagai berikut: a) nilai moral, yaitu orang tua mengajarkan hal yang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dilakukan dan tidak menurut kaidah yang berlaku dalam masyarakat seperti berlaku jujur, tanggung jawab, disiplin, dan berbuat adil; b) nilai keagamaan (religius), yaitu orang tua memberi teladan dan membiasakan anak untuk beribadah, meninggalkan perbuatan tercela/ dilarang oleh agama, berperilaku sesuai dengan ajaran agama; c) kesadaran emosional, yaitu orang tua mengarahkan untuk mengerti perasaannya sendiri dan perasaan orang lain berkenaan dengan rasa malu, takut, bangga, rasa bersalah, perasaan disakiti; dan d) nilai sosial, yaitu orang tua mentradisikan perilaku-perilaku sosial seperti, menepati janji, sportif, hidup teratur, menghormati orang lain, dan tolong-menolong.

3. Sikap Anti Korupsi (Variabel Y)

Sikap anti korupsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu sikap yang berupa kecenderungan untuk tidak setuju, tidak suka dan tidak senang terhadap perbuatan yang menyimpang atau bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, khususnya yang mengarah pada perbuatan korupsi yang dilakukan dalam bentuk apapun, kapanpun, dan dimanapun. Kecenderungan tersebut diungkapkan dengan melalui questioner dengan indikator sebagai berikut: 1) tidak setuju dan tidak suka terhadap perbuatan yang merugikan keuangan negara; 2) tidak setuju dengan perbuatan suap menyuap; 3) tidak setuju dan tidak senang dengan perbuatan penggelapan dalam jabatan; 4) tidak suka dengan perbuatan curang; 5) tidak setuju dan tidak suka dengan tindakan pemerasan; 6) tidak setuju dan tidak suka dengan perbuatan yang menunjukkan adanya benturan kepentingan dalam pengadaan; 7) tidak setuju dan tidak suka dengan tindakan gratifikasi.

3.5 Instrumen dan Teknik Pengumpulan data

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian (Sugiyono, 2014: 102). Oleh karena itu jumlah

instrumen penelitian tergantung pada jumlah variabel penelitian yang telah ditetapkan untuk diteliti (Sugiyono, 2014: 103). Dalam penelitian ini, karena ada tiga variabel yang akan diukur, maka ada tiga instrumen yang digunakan, yaitu;

1. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila.
2. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pendidikan dalam keluarga
3. Instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap anti korupsi

Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang ketiga variabel di atas adalah sebagai berikut:

1. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2013: 193). Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif. Menurut Arifin (2009: 135) tes objektif disebut juga tes dikotomi (*dichotomously scored item*) karena jawabannya antara benar atau salah dan skornya antara 1 atau 0, disebut objektif karena hasilnya objektif. Dalam penelitian ini, tes digunakan untuk mengukur pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila. Tes berbentuk soal *multiple choice* (pilihan ganda) dengan 4 opsi. Jumlah soal disesuaikan dengan indikator variabel, yang selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3.2. Teknik dalam pemberian skor adalah setiap butir soal yang dijawab benar akan diberi skor satu (1), sedangkan yang dijawab salah skornya 0, sehingga jumlah skor yang diperoleh adalah banyaknya butir yang dijawab benar.

2. Kuesioner

Menurut Gillham (2007: 2) kuesioner merupakan salah satu dari banyak cara untuk memperoleh informasi dari seseorang (atau menjawab pertanyaan penelitian), biasanya digunakan pertanyaan langsung dan tidak langsung. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2013: 194). Dalam penelitian ini kuesioner diberikan kepada

peserta didik untuk mengukur pendidikan dalam keluarga dan pembentukan sikap anti korupsi pada diri siswa.

Bentuk yang digunakan adalah pilihan ganda dengan tes skala sikap menurut model likert. Alternatif jawaban yang disediakan untuk mengukur pendidikan dalam keluarga, meliputi: selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah. Interval nilai dari satu (1) sampai dengan empat (4). Pada pernyataan positif angka tertinggi diberikan pada jawaban yang “selalu” dan angka terendah 1 untuk jawaban “tidak pernah”. Sebaliknya pada pernyataan negatif jawaban “selalu” mendapat angka terendah 1 dan jawaban “tidak pernah” diberi tertinggi 4. Sedangkan alternatif jawaban yang disediakan untuk mengukur sikap anti korupsi, meliputi: sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Interval nilai dari satu (1) sampai dengan empat (4). Pada pernyataan positif angka tertinggi diberikan pada jawaban yang “sangat setuju” dan angka terendah 1 untuk jawaban “sangat tidak setuju”. Sebaliknya pada pernyataan negatif jawaban “sangat setuju” mendapat angka terendah 1 dan jawaban “sangat tidak setuju” diberi tertinggi 4. (Azwar, 1988; Sugiyono, 2014). Kuesioner tentang pendidikan dalam keluarga sikap anti korupsi disusun berdasarkan beberapa indikator variabel, yang selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3.3. dan 3.4

Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen untuk Mengukur Pemahaman Nilai-nilai Pancasila

Variabel Penelitian	Indikator	No. Item Instrumen	Jml	%
Pemahaman	1. Nilai kedamaian	1,7,20,25,29,36,38	7	9,09
Nilai-nilai	2. Nilai keimanan	3,4,17,8,13,24,26	7	9,09
Pancasila	3. Nilai ketakwaan	5,10,12,31,39,45,49	7	9,09
(X1)	4. Nilai keadilan	6,9,11,14,19,21,42	7	9,09
	5. Nilai kesetaraan	15,22,27,30,32,50,56	7	9,09
	6. Nilai keselarasan	16,28,35,40,41,43,60	7	9,09
	7. Nilai keberadaban	33,44,47,52,54,58,69	7	9,09
	8. Nilai Persatuan & kes.	18,23,34,46,55,57,71	7	9,09

	9. Nilai mufakat	37,48,61,63,64,66,74	7	9,09
	10. Nilai kebijaksanaan	59,67,68,70,72,75,77	7	9,09
	11. Nilai kesejahteraan	2,51,53,62,65,73,76	7	9,09
JUMLAH			77	100

Tabel 3.5 Kisi-kisi Instrumen untuk Mengukur Pendidikan dalam Keluarga

Variabel Penelitian	Indikator	Deskriptor	No. Item Instrumen	Jml	%	
Pendidikan dalam keluarga (X2)	* Pola asuh orang tua	1. perilaku orang tua yg demokratis	1,8,15,22,29	9	15,52	
		2. perilaku orang tua yg otoriter	36,43,48,53	6	10,35	
		3. perilaku orang tua yg permisif	2,9,16,23,30	6	10,35	
		4. perilaku orang tua yg otoriter	37			
		5. perilaku orang tua yg permisif	3,10,17,24,	6	10,35	
		6. perilaku orang tua yg demokratis	31,38			
	* Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua	1. nilai keagamaan/Religius	1. nilai keagamaan/Religius	4,11,18,25,	10	17,24
				32,39,44,		
				49,54,57		
		2. nilai moral dan Nilai sosial	2. nilai moral dan Nilai sosial	5,12,19,26	8	13,79
				33,40,45,50	10	17,24
				6,13,20,27,		
JUMLAH			58	100		

Tabel 3.6 Kisi-kisi Instrumen untuk Mengukur Sikap Anti Korupsi

Variabel Penelitian	Indikator	No. Item Instrumen	Jml	%
Sikap Anti Korupsi (Y)	1. Tidak setuju dan tidak suka terhadap perbuatan yang merugikan keuangan negara	1,8,15	3	18,75
	2. Tidak setuju dan tidak suka de-	2,9	2	12,5

	ngan tindakan suap menyuap			
	3. Tidak setuju dan tidak suka dengan perbuatan penggelapan dalam jabatan	3,10	2	12,5
	4. Tidak setuju dan tidak suka dengan perbuatan curang	4,11	2	12,5
	5. Tidak setuju dan tidak suka dengan tindakan pemerasan	5,12,16	3	18,75
	6. Tidak setuju dan tidak suka dengan tindakan yang menunjukkan adanya benturan kepentingan dalam pengadaan	6,13	2	12,5
	7. Tidak setuju dan tidak suka terhadap tindakan grativikasi	7,14	2	12,5
JUMLAH			16	100

Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data pendukung adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara disebut juga dengan istilah interviu adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2013: 198). Wawancara bertujuan untuk mendapatkan deksripsi hidup orang yang diwawancara dengan maksud untuk memaknai fenomena yang dideskripsikan (Skinner, 2012: 8). Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Sedangkan wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas diman peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2014: 138).

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur. Pada wawancara ini peneliti bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas dan leluasa, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan banyak informasi karena tidak terikat oleh pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Wawancara ini ditujukan pada guru terutama guru PKn, agama, dan BP untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan perkembangan sikap peserta didik.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang dilaksanakan dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 2013: 201). Data yang ingin diperoleh dengan metode dokumentasi ini adalah: buku-buku yang dijadikan sumber rujukan dalam tinjauan teori, buku keterlambatan peserta didik.

3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Kebenaran data atau informasi yang diambil sangatlah tergantung dari kebenaran instrumen yang digunakan. Oleh karena itu suatu instrumen penelitian harus memenuhi syarat validitas dan reliabilitas.

3.6.1 Uji Validitas

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2014: 121). Menurut Kaplan and Saccuzzo (2013: 140) hubungan antara pengujian dengan standar biasanya diekspresikan sebagai koefisien validitas. Koefisien ini menggambarkan apakah pengujian yang dilakukan valid dalam menarik kesimpulan tentang standar tersebut. Tidak ada peraturan yang jelas mengenai seberapa besar nilai koefisien validitas supaya bermakna namun nilai koefisien validitas antara 0,3 sampai 0,4 umumnya termasuk kategori tinggi.

Suatu tes tidak dapat valid untuk segala keperluan atau kelompok. Suatu tes hanya valid untuk suatu keperluan dan kelompok tertentu. Oleh karena itu ada

beberapa macam validitas yaitu validitas isi, validitas konsepsi (konstruk), validitas bersamaan (dengan kriteria), dan validitas prediktif (Darmadi, 2011; Ary *et al.*, 2010). Dalam penelitian ini ada dua jenis validitas yang akan digunakan, yaitu validitas isi (mengukur instrumen pemahaman nilai-nilai Pancasila) dan validitas konstruk (mengukur instrumen pendidikan dalam keluarga dan sikap anti korupsi). Validitas isi menunjuk pada sejauh mana instrumen tersebut mencerminkan isi yang dikehendaki, sedangkan validitas konstruk menunjuk kepada seberapa jauh suatu tes mengukur sifat atau bangunan-pengertian (*construct*) tertentu. Validitas ini adalah jenis validitas yang penting bagi tes-tes yang digunakan untuk menilai kemampuan dan sifat kejiwaan seseorang seperti kecemasan, kecerdasan, motivasi, kemampuan menalar, sikap, cara berpikir, dan lain sebagainya (Ary *et al.*, 2004: 295-301). Untuk validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap:

- 1) Menguji validitas isi dan validitas konstruk

Uji validitas isi dilakukan dengan cara membuat kisi-kisi butir soal agar item-item tes itu mewakili ukuran ruang lingkup isi yang dikehendaki. Uji validitas isi ini dilakukan dengan cara mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing.

Uji validitas konstruk dilakukan dengan mengembangkan item-item tes untuk mengukur pendidikan dalam keluarga dan sikap anti korupsi yang dideduksi dari teori sehubungan dengan konsepsi pendidikan dalam keluarga dan sikap anti korupsi

- 2) Menguji coba instrumen kepada siswa yang tidak dijadikan sampel dalam penelitian
- 3) Hasil uji coba dianalisis dengan menggunakan program *Statistical Service Product Solutions* (SPSS) versi 22 untuk menganalisis setiap butir item dengan mengkorelasikan skor tiap butir item dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir.
- 4) Merevisi instrumen dan menyempurnakan hal-hal yang kurang jelas terutama dalam hal bahasa, untuk digunakan mengumpulkan data yang sesungguhnya.

Validitas dan reliabilitas instrumen ditentukan setelah dilaksanakan uji coba terhadap sejumlah responden. Adapun uji coba tersebut dilaksanakan pada tanggal 2 Juni 2016 pada sejumlah 40 responden. Selanjutnya hasil dari uji coba tersebut dianalisis dengan menggunakan program SPSS versi 22.

Berdasarkan hasil analisis butir yang dilakukan terhadap data uji coba sebanyak 40 responden diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

1. Analisis butir soal pemahaman nilai-nilai Pancasila, dari 77 butir yang diuji cobakan terdapat 31 butir yang dinyatakan valid atau dapat diterima dengan signifikansi 5%. Berarti 31 butir tersebut nilai r hitungnya lebih besar dari r tabel (dengan $n = 40$ adalah 0,312), sedangkan 46 butir dinyatakan gugur karena r hitungnya lebih kecil dari r tabel (perhitungan pada lampiran J, hal. 145). Selanjutnya dari 46 butir variabel pemahaman nilai-nilai Pancasila yang dinyatakan gugur tersebut, 29 butir dibuang, yaitu butir nomor 1, 2, 3, 5, 7, 12, 15, 19, 20, 23, 26, 27, 29, 31, 35, 38, 40, 42, 48, 51, 53, 54, 56, 57, 59, 61, 65, 68, dan 73, sedangkan yang 17 butir direvisi, yaitu nomor 6, 8, 9, 10, 11, 13, 17, 21, 28, 41, 49, 52, 54, 70, 74, 76, 77. Jumlah butir soal variabel pemahaman nilai-nilai Pancasila setelah direvisi menjadi 48 butir soal. (rincian dapat dilihat pada tabel 3.5)
2. Untuk kuesioner pendidikan dalam keluarga, dari 58 butir yang diuji cobakan terdapat 46 butir yang dinyatakan valid atau dapat diterima dengan signifikansi 5%. Berarti 46 butir tersebut mempunyai nilai r hitung lebih besar dari r tabel, di mana r tabel (dengan $n = 40$ adalah 0,312), sedangkan 12 butir yang dinyatakan gugur karena mempunyai r hitung lebih kecil dari r tabel (perhitungan pada lampiran K, hal. 148). Selanjutnya dari 12 butir variabel pendidikan dalam keluarga yang gugur, hanya 3 butir yang di buang yaitu nomor 16, 24, 36 sedangkan yang 9 butir direvisi, yaitu butir nomor 2, 11, 23, 30, 31, 32, 37, 38, 39. Jumlah butir untuk variabel pendidikan dalam keluarga setelah direvisi menjadi 55 (rincian dapat dilihat pada tabel 3.6)
3. Untuk kuesioner sikap anti korupsi, dari 16 butir yang diuji cobakan terdapat 15 butir yang dinyatakan valid atau dapat diterima dengan signifikansi 5%. Berarti 15 butir tersebut mempunyai nilai r hitung lebih tinggi dari r tabel,

(dengan $n = 40$ adalah 0,312). Sedangkan yang 1 butir dinyatakan gugur karena mempunyai r hitung lebih kecil dari r tabel (perhitungan pada L, hal 150). Selanjutnya 1 butir variabel sikap anti korupsi yang gugur tersebut dibuang sehingga jumlah butir variabel sikap anti korupsi yang akan digunakan untuk penelitian sebanyak 15 butir (rincian dapat dilihat pada tabel 3.7).

Tabel 3.7 Kisi-kisi Instrumen untuk Mengukur Pemahaman Nilai-nilai Pancasila Setelah Uji Coba

Variabel Penelitian	Indikator	No. Item Instrumen	Jml	%
Pemahaman	1. Nilai kedamaian	15, 21	2	4,17
Nilai-nilai	2. Nilai keimanan	1, 3, 7, 10, 14	5	10,42
Pancasila	3. Nilai ketakwaan	5, 23, 27, 30	4	8,33
(X1)	4. Nilai keadilan	2, 4, 6, 8, 12	5	10,42
	5. Nilai kesetaraan	13, 17, 18, 31	4	8,33
	6. Nilai keselarasan	9, 16, 24, 25, 35	5	10,42
	7. Nilai keberadaban	19, 26, 29, 32,34, 41	6	12,5
	8. Nilai Persatuan & kes.	11, 20, 28, 33, 43	5	10,42
	9. Nilai mufakat	22, 37, 38, 39, 45	5	10,42
	10. Nilai kebijaksanaan	40, 42, 44, 46, 48	5	10,42
	11. Nilai kesejahteraan	36, 47	2	4,17
JUMLAH				100

Tabel 3.8 Kisi-kisi Instrumen untuk Mengukur Pendidikan dalam Keluarga Setelah Uji Coba

Variabel Penelitian	Indikator	Deskriptor	No. Item Instrumen	Jml	%
Pendidikan	* Pola asuh orang tua	1. perilaku orang	1,8,15,21,27	8	16,36
dalam keluarga		tua yg demokratis	40,45,50		
(X2)		2. perilaku orang	2,9,22,28,	5	9,09
		tua yg otoriter	37		

		3. perilaku orang tua yg permisif	3,10,16,29	5	9,09
			35		
	* Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua	1. nilai keagamaan/Religius	4,11,17,23	10	18,18
			30,36,41,46		
			51,54		
		2. nilai moral	5,12,18,24,	8	14,54
			31,37,42,47		
		3. nilai sosial	6,13,19,25	10	18,18
			32,38,43		
			48,52,55		
		4. nilai kesadaran emosional	7,14,20,26	9	16,36
			33,39,44		
			49,53		
JUMLAH				55	100

Tabel 3.9 Kisi-kisi Instrumen untuk Mengukur Sikap Anti Korupsi Setelah Uji Coba

Variabel Pnelitian	Indikator	No. Item Intsrumen	Jml	%
Sikap Anti Korupsi (Y)	1. Tidak setuju dan tidak suka terhadap perbuatan yang merugikan keuangan negara	1,8	2	13,33
	2. Tidak setuju dan tidak suka dengan tindakan suap menyuap	2,9	2	13,33
	3. Tidak setuju dan tidak suka dengan perbuatan penggelapan dalam jabatan	3,10	2	13,33
	4. Tidak setuju dan tidak suka dengan perbuatan curang	4,11	2	13,33
	5. Tidak setuju dan tidak suka dengan tindakan pemerasan	5,12,15	3	20,00
	6. Tidak setuju dan tidak suka dengan tindakan yang menunjukkan adanya benturan kepentingan	6,13	2	13,33

	dalam pengadaan			
	7. Tidak setuju dan tidak suka terhadap tindakan gratifikasi	7,14	2	13,33
JUMLAH			15	100

3.6.2 Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2014: 121). Untuk menguji reliabilitas dari instrumen penelitian ini, digunakan rumus Alpha Cronbach. Koefisien reliabilitas ini bersifat umum. Nilai reliabilitas yang disarankan yaitu pada rentang 0,7 dan 0,8 adalah cukup baik untuk sebagian besar tujuan penelitian dasar (Kaplan and Saccuzzo, 2013: 113). Hal ini dapat dimaknai bahwa apabila koefisien reliabilitasnya kurang dari 0,7 berarti instrumen tidak reliabel. Pengujian reliabilitas ini akan dilakukan dengan bantuan program *Statistical Service Product Solutions (SPSS)* versi 22.

Setelah dilakukan uji validitas, maka uji selanjutnya adalah uji reliabilitas. Hasil perhitungan reliabilitas (koefisien alpha) adalah sebagai berikut: a) Reliabilitas untuk tes tentang pemahaman nilai-nilai Pancasila adalah koefisien alpha sebesar $(r_{tt}) = 0,772$; b) kuesioner pendidikan dalam keluarga diperoleh koefisien alpha sebesar 0,942, dan c) sikap anti korupsi diperoleh 0,768. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien reliabel dari ketiga instrumen tersebut tidak kurang dari 0,7 yang berarti instrumen tersebut reliabel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.10 Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	Jumlah Butir	Alpha	Keterangan
Pemahaman Nilai Pancasila	77	0,772	Reliabel
Pendidikan dalam Keluarga	58	0,942	Reliabel
Sikap Anti Korupsi	16	0,768	Reliabel

(Perhitungan lihat lampiran M, hal. 151)

3.7 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian (Nazir, 2014; 304). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Sedangkan statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis. Oleh karena data dalam penelitian ini termasuk jenis data interval, maka statistik inferensial yang digunakan adalah statistik parametric dengan teknik analisis korelasi dan regresi melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Uji persyaratan analisis

- a. Sampel penelitian diambil secara acak, syarat ini telah terpenuhi sebagaimana telah dijelaskan pada sub bab 3.2 yaitu teknik pengambilan sampel menggunakan proporsional random sampling

- b. Uji Normalitas Data

Penggunaan statistik parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Oleh karena itu sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka harus dilakukan pengujian normalitas data. Uji normalitas merupakan pengujian persyaratan analisis data, uji ini digunakan untuk melihat penyebaran data pada sampel apakah mengikuti pola distribusi normal. Apabila penyebaran data (dispersi) mengikuti pola distribusi normal, maka analisis data dapat dilakukan, tetapi apabila ternyata penyebaran data tidak mengikuti pola distribusi normal, maka analisis data sebaiknya dilakukan dengan mempergunakan metode statistik non-parametrik. Banyak cara yang dapat digunakan untuk melakukan pengujian normalitas sampel dalam penelitian ini, penulis menggunakan grafik P-P plot dengan bantuan SPSS versi 22

- c. Uji linieritas

Pengujian linearitas dilakukankan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, selain itu uji linearitas ini

juga diharapkan dapat mengetahui taraf signifikansi penyimpangan dari linearitas hubungan tersebut. Apabila penyimpangan yang ditemukan tidak signifikan, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah tidak linear (Hadi, 1993).

d. Uji Multikolinieritas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan antar variabel bebas apakah variabel bebasnya saling independent atau tidak. Pengujian ini merupakan tahapan penting dalam penelitian, bila tidak didapatkan multikolinieritas maka nilai koefisien regresi masing-masing variabel bebas dan standar erornya cenderung bias (tidak pasti) sehingga akan berpengaruh terhadap nilai pada uji t.

Pada perhitungan regresi linier ganda dengan menggunakan SPSS 22 multikolinieritas ditunjukkan pada coefficient yaitu pada kolom tolerance dan kolom VIF (*Variance Inflated Factors*). Tolerance adalah indikator seberapa banyak variabelitas sebuah variabel bebas tidak bisa dijelaskan oleh variabel bebas yang lain. Tolerance dihitung berdasarkan rumus: $1-R^2$ untuk setiap variabel bebas. Bila nilainya $< 0,1$ menunjukkan korelasi ganda satu variabel bebas dengan variabel yang lain sangat tinggi dan itu mengidentifikasi adanya multikolinieritas, sedangkan nilai VIF merupakan invers dari *tolerance*, akan terdapat multikolinieritas bila $VIF > 10$.

e. Uji Heteroskedasitas

Uji Heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian residu antara yang satu dengan yang lain. Jika varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain terjadi perubahan maka terdapat heteroskedasitas. Apabila terdapat heteroskedasitas maka varian residualnya akan berubah-ubah sesuai perubahan observasinya, sehingga nilai dari hasil regresinya akan menjadi bias. Hal ini akan menyebabkan akan tidak dapat ditentukan nilai uji t dan F-nya. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedasitas ini dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 22.

2. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan beberapa rumus, yaitu:

- a. Untuk mencari hubungan variabel X1 (nilai-nilai Pancasila) dengan Y (sikap anti korupsi) dan X2 (pendidikan dalam keluarga) dengan Y (sikap anti korupsi), yaitu dengan:
 - Menggunakan teknik korelasi sederhana (korelasi *product moment*) dan regresi sederhana untuk mencari korelasi dan persamaannya.
 - Selanjutnya dilakukan analisis determinasi untuk mengetahui kontribusinya, sehingga diketahui berapa prosentase kontribusi kekuatan pengaruh X1 terhadap Y dan X2 terhadap Y
 - Hasil korelasi X1 dengan Y dan X2 dengan Y di atas masih dalam bentuk zero order, maka untuk mengetahui kontribusi efektifnya digunakan determinasi dari koefisien korelasi parsial
- b. Untuk mencari hubungan antara variabel X1 (nilai-nilai Pancasila) dengan X2 (Pendidikan dalam keluarga) secara bersama-sama terhadap Y (sikap anti korupsi), yaitu dengan:
 - Menggunakan teknik korelasi ganda dan regresi ganda.
 - Selanjutnya dianalisis determinasinya untuk mengetahui kontribusi, sehingga diketahui prosentase kontribusi/ kekuatan pengaruh X1 dan X2 secara bersama-sama terhadap Y

Pengolahan dan analisis data menggunakan program *Statistical Service Product Solutions* (SPSS) versi 22.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab 5 ini dibahas kesimpulan hasil penelitian tentang: (1) pengaruh pemahaman nilai-nilai Pancasila dan pendidikan dalam keluarga terhadap sikap anti korupsi; (2) implikasi hasil penelitian; dan (3) beberapa saran.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan pemahaman nilai-nilai Pancasila terhadap sikap anti korupsi pada siswa MAN 2 Jember kelas XI semester genap tahun pelajaran 2015/ 2016. Hal ini dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000. Adapun besarnya pengaruh dapat diketahui dari nilai koefisien determinasi yaitu sebesar 0,282 yang artinya bahwa pemahaman nilai-nilai pancasila memiliki kontribusi sebesar 28,2% terhadap pembentukan sikap anti korupsi pada siswa MAN 2 Jember. Hubungan Pemahaman nilai-nilai Pancasila dengan sikap anti korupsi menunjukkan arah positif, yaitu semakin tinggi tingkat pemahaman siswa MAN 2 Jember terhadap nilai-nilai Pancasila, maka akan semakin tinggi pula sikap anti korupsinya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, maka akan semakin rendah sikap anti korupsinya.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan pendidikan dalam keluarga terhadap sikap anti korupsi pada siswa MAN 2 Jember kelas XI semester genap tahun pelajaran 2015/ 2016. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,014. Adapun besarnya pengaruh dapat diketahui dari nilai koefisien determinasi yaitu sebesar 0,083 yang artinya bahwa pendidikan dalam keluarga memiliki kontribusi sebesar 8,3% terhadap pembentukan sikap anti korupsi pada siswa MAN 2 Jember. Hubungan pendidikan dalam keluarga dengan sikap anti korupsi menunjukkan arah positif, yaitu semakin baik pendidikan dalam keluarga, maka akan semakin tinggi pula sikap anti korupsinya. Begitu pula sebaliknya, semakin tidak baik pendidikan dalam keluarga, maka akan semakin rendah sikap anti korupsinya

3. Terdapat pengaruh yang signifikan pemahaman nilai-nilai Pancasila dan pendidikan dalam keluarga secara bersama-sama terhadap sikap anti korupsi pada siswa MAN 2 Jember kelas XI semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000. Adapun besarnya pengaruh dapat diketahui dari nilai koefisien determinasi yaitu sebesar 0,307 yang artinya bahwa pemahaman nilai-nilai Pancasila dan pendidikan dalam keluarga secara bersama-sama memiliki kontribusi sebesar 30,7% terhadap pembentukan sikap anti korupsi pada siswa MAN 2 Jember. Dengan kata lain pembentukan sikap anti korupsi dapat dipengaruhi oleh variabel seperti lingkungan masyarakat, teman bergaul, dan lain sebagainya yang tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu sebesar 69,3%. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi dari masing-masing variabel, dapat dilihat dari hasil perhitungan korelasi parsial, yaitu pengaruh pemahaman nilai-nilai Pancasila terhadap sikap anti korupsi 49,4%, lebih besar jika dibandingkan dengan kontribusi pendidikan dalam keluarga terhadap sikap anti korupsi yaitu 18,8%.

5.2. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan pada hasil pembahasan dan kesimpulan di atas, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemahaman nilai-nilai Pancasila dan pendidikan dalam keluarga terhadap sikap anti korupsi, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan pemahaman nilai-nilai Pancasila dan pendidikan dalam keluarga, dapat pula meningkatkan sikap anti korupsi. Demikian pula sebaliknya, setiap penurunan pemahaman nilai-nilai Pancasila dan pendidikan dalam keluarga dapat pula menurunkan sikap anti korupsi. Oleh karena itu temuan ini secara teoritik dapat digunakan sebagai bahan untuk memupuk dan mengembangkan sikap anti korupsi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka ada beberapa implikasi yang dapat dikemukakan, yaitu:

1. Dengan ditemukannya bahwa pemahaman nilai-nilai Pancasila berpengaruh secara signifikan terhadap sikap anti korupsi, maka temuan ini dapat memberikan inspirasi bagi guru-guru khususnya guru PKn yang berperan

dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui proses pembelajaran, untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang mampu memberikan pemahaman kepada para siswa tentang nilai-nilai Pancasila.

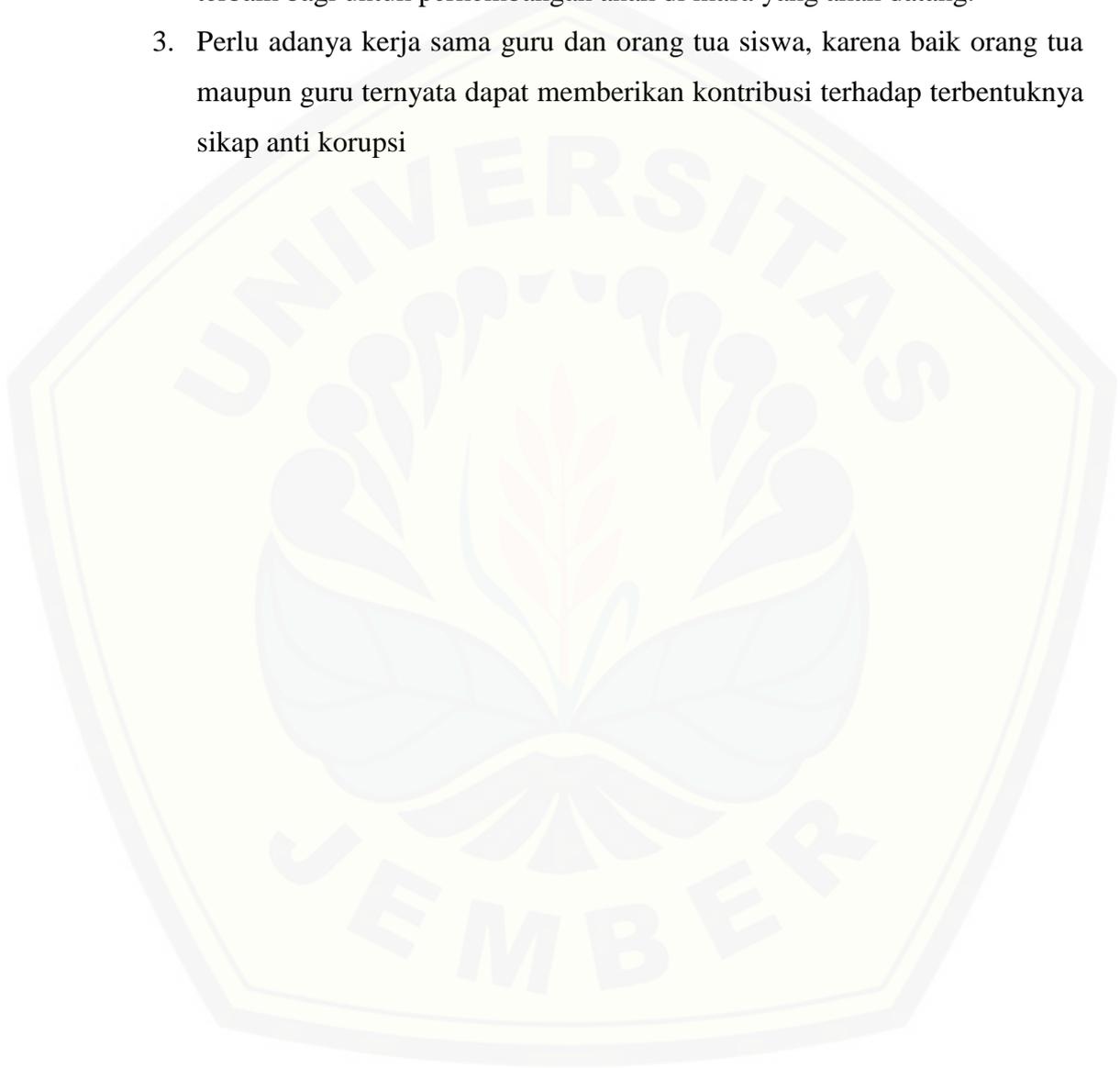
2. Dengan ditemukannya bahwa pendidikan dalam keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap sikap anti korupsi, maka temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak yang terkait dengan dunia pendidikan baik formal di sekolah maupun informal dalam keluarga, khususnya para orang tua dalam menjalankan perannya secara optimal baik dari sisi pengasuhan ataupun mengajarkan hal-hal yang dapat mendukung terhadap terbentuknya sikap anti korupsi
3. Dengan ditemukannya bahwa pemahaman nilai-nilai Pancasila dan pendidikan keluarga secara bersama-sama berpengaruh yang signifikan terhadap sikap anti korupsi, maka temuan penelitian ini memberikan masukan bahwa untuk membentuk sikap anti korupsi dapat dilakukan dengan meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila dan memberikan pendidikan yang baik dalam keluarga,

5.3. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan dan implikasi penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Kepada guru khususnya guru PKn yang terkait langsung dalam proses pembelajaran mengenalkan nilai-nilai Pancasila kepada para siswa, hendaknya lebih kreatif mengembangkan suatu proses pembelajaran yang dapat menjadikan siswa betul-betul memahami nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bagi bangsa Indonesia, dengan harapan apa yang dipahami siswa tersebut akan mempengaruhi pola pikir siswa yang pada akhirnya pola pikir itu akan berpengaruh pada sikap dan perilaku siswa. Selain itu perlu ada evaluasi yang benar-benar mampu mengukur pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila walaupun terintegrasi dengan pokok bahasan yang lain.

2. Kepada para orang tua siswa hendaknya merasa terpanggil untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua, dengan memberikan pengasuhan dan mengajarkan hal-hal yang mendukung terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak. Berikan pendidikan yang terbaik bagi untuk perkembangan anak di masa yang akan datang.
3. Perlu adanya kerja sama guru dan orang tua siswa, karena baik orang tua maupun guru ternyata dapat memberikan kontribusi terhadap terbentuknya sikap anti korupsi



DAFTAR PUSTAKA

- Albrigh, S., Winston, Wayne and Zappe, Christopher. 2011. *Data Analysis and Decision Making*. USA: South-Western Cengage Learning.
- Anderson, Lorin W. & Krathwohl, David R. 2010. *Kerangka landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesme: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ary, D., Jacobs, L.C., Chris, S. and Razavieh, A. 2004. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Ary, D., Jacobs, L.C., Chris, S. and Razavieh, A. 2010. *Introduction to Research in Education*. USA: South-Western Cengage Learning.
- Azwar, S. 1988. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- BNSP. 2006. *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah: Standard Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMA/ MA*. Jakarta: BNSP.
- Budiyono, Kabul. 2012. *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta.
- Burt, James E., Barber, Gerald M. and Rigby, David L. 2009. *Elementary Statistics for Geographers*. New York: The Guilford Press.
- Cahyani, I.N. 2012. Hubungan Antara Kultur Sekolah dan Pola Asuh Demokratis dengan Sikap Kewirausahaan Siswa SMK (tesis). Program Studi Magister Sains Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Calmorin, Laurentina P. and Calmorin, Melchor A. 2007. *Research Methods and Thesis Writing*. Phillipine: Rex Book Store, Inc.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajat, Zakiah. 1976. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dirjen. Kelembagaan Agama Islam. 3002. *Panduan Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Umum Kelas I*. Jakarta: Dirjen Kelambagaan Agama Islam.
- Faradila, A.H., Holilulloh dan M.M. Adha. 2014. Pengaruh Pemahaman Ideologi Pancasila Terhadap Sikap Moral dalam Mengamalkan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Kultur Demokrasi*. 2 (7).
- Fraenkel, Jack R. 1977. *How to Teach About Values*. London-Wellington: Prentice-Hall International.
- Gardner, H. 1999. *The Dicipline Mind: What All Students ShouldUunderstand*. New York: Simon & Schuster Inc.
- Gillham, Bill. 2007. *Developing a Questionnaire*. New York: Continuum International Publishing Group.
- Goode, William J. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara
- Gordon, Thomas. 1983. *Menjadi Orang Tua Efektif*. Jakarta: PT. Gramedia
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Hartawan, T. 2014. *Menteri Gamawan: 86 Persen Korupsi*. <http://www.tempo.co/read/news/2014/07/24/078595388/Menteri-Gamawan-86-Persen-Kepala-Daerah-Korupsi> [11 Mei 2015].
- Idris, Zahara dan Jamal Lisma. 1992. *Pengantar Pendiidkan 1*. Jakarta: Grasindo.
- Indonesia Corruption Watch. 2015. Buletin Mingguan Anti Korupsi. Tersedia di <http://www.antikorupsi.org/id/content/bulletin-mingguan-anti-korupsi-14-18-september-2015> [23 Januari 2015].
- International Transparency. 2015. Corruption Perceptions Index 2014. Available online at <http://www.transparency.org/cpi2014/results> [23 Januari 2016]
- Miller, Jamie C. 2003. *Mengasah Kecerdasan Moral Anak*. Bandung: Kafia

- Jannah, H. 2013. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek. *Pesona PAUD*. 1. (1).
- Julianto. 2011. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak pada Era Globalisasi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. 11.(1).
- Kaelan. 2014. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaplan, Robert M. and Saccuzzo, Dennis P. 2013. *Psychological Testing: Principles, Applications, and Issues*. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Kemendikbud. 2011. *Pendidikan Anti Korupsi Untuk Perguruan tinggi*. Jakarta: Dirjen. Dikti.
- Kementerian Agama RI. 2013. *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Anti Korupsi di Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia. 2006. *Buku Saku untuk Memahami Tindak Pidana Korupsi*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan & Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Lia, Frenti, Hasyim, Adelina, dan Adha, M. Mona. 2014. Hubungan Pemahaman Empat Pilar kebangsaan dengan Sikap Siswa Menghadapi arus Globalisasi. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol. 2 No.1 2014. FKIP. UNILA.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters: Persoalan Karakter Bagaimana membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik Integritas dan kebajikan Penting lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Longworth, N. 1999. *Making Lifelong Learning Work: Learning Cities for a Learning Century*. London: Kogan Page Imited.
- Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia. 1998. *Ketetapan MPR RI Nomor XVIII/MPR/1998 tentang Pencabutan Ketetapan MPR RI Nomor II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan pancasila (Ekaprasetya Pancakarsa) dan Penetapan tentang Penegasan Pancasila sebagai Dasar Negara*. http://portal.mahkamahkonstitusi.go.id/eLaw/download_pdf.php?pdf=TAPMPR_NO_XVIIIIMPR1998_1998.pdf [11 Mei 2015].

- Mar'at. 1982. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Margono, S. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Heritage Foundation.
- Muchtar, H. J. 2008. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhaimin dan Mujib Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Triganda Karya.
- Muhayati, S. 2012. Pengaruh Pola Asuh Dialogis dan Metode Individual dalam Pendidikan Seks Islam pada Pendidikan Agama terhadap Sikap Anak Berbusana Sesuai dengan Jenis Kelaminnya. *Prodi Jurnal BK*. 2(1).
- Nasir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Novia Wahyu, Wardhani. 2013. "Pembelajaran Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Informal: Study Deskriptif Kualitatif Dalam Konteks PKn Pada Masyarakat Keraton Kesunanan Surakarta." Tesis. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pangalila, Theodorus. 2013. "Pengaruh Internalisasi Nilai Budaya Si Tau Timou Tou Mapalus dan Torang Samua Basudara dalam Pembelajaran PKn Terhadap Peningkatan Sikap Toleransi Siswa: Penelitian Survey Terhadap Siswa SMA di Kota Tomohon-Sulawesi Utara." Tesis. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Presiden Republik Indonesia. 2014. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana dan Sistem Informasi keluarga. Tersedia di <http://www.bpn.go.id/DesktopModules/EasyDNN/News/DocumentDownload.ashx?portalid=0&moduleid=1667&articleid=2180&documentid=1996> [15 Maret 2016].
- Pramawaty, N dan E. Hartati. 2012. Hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah (10-12 tahun). *Jurnal Nursing Studies*. 1 (1).
- Puspita, L., Hasyim, A, dan H. Yanzi. 2013. Hubungan Pemahaman Materi tentang nilai Pancasila dengan Perubahan Sikap Nasionalisme Siswa SMP. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol. 1 NO. 3. FKIP UNILA

- Sjarkawi. 2005. *Pembentukan kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Skinner, Jonathan. 2012. *The Interview: An Ethnographic Approach*. London: Bloomsbury.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soeprapto. 2010. *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: LPPKB.
- Subong, Pablo E. and Beldia, McDonald D. 2005. *Statistics for Research: Applications in Research, Thesis and Dissertation Writing, and Statistical Data Management Using SPSS Software*. Philippine: Rex Book Store.
- Sugiharti, Sri. 2005. Penjajagan Kebutuhan Tentang Pemenuhan Hak Anak di Dusun V Peranti Desa Gadingharjo Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul DIY. Yogyakarta : Balitbang BKKBN DIY.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendi, Hendi. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suparno, P., M.Y. Koesoemo, D. Titisari dan St. Kartono. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwastawan, I.W., Holilulloh, dan Y. Nurmalisa. 2015. Pengaruh Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Sikap Anggota Organisasi Peradah Seputih Mataram. *Jurnal Kultur Demokrasi*. 3 (4).
- Taganing, N.M. 2008. Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada Remaja. Tersedia di http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel_10503078.pdf [23 Januari 2015].
- Uhbiyati, N. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 jo. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Tindak Pidana Korupsi
- Wibowo,C., Pitoewas, B. dan Y. Nurmalisa. 2015. Pengaruh Internalisasi Nilai dalam Konsep Hierarkial Pancasila Terhadap Sikap Nasionalisme Peserta Didik. *Jurnal Kultur Demokrasi*. 3 (7).

Widowati, S.N.D., Rohmad, Z. dan S. Rochani. 2013. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan dan Kedisiplinan Siswa dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri. *Jurnal Penelitian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret*. 2.

Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.



Lampiran A

Instrumen untuk Mengukur Pemahaman Nilai-nilai Pancasila

Petunjuk Mengerjakan Soal

Petunjuk umum:

1. Kerjakan soal ini pada lembar jawaban yang telah disediakan
2. Berilah tanda silang (X) pada huruf sesuai dengan alternatif jawaban yang anda pilih.
3. Apabila anda akan mengganti jawaban, berilah tanda (=) untuk jawaban anda semula dan berilah tanda silang (X) untuk jawaban yang baru.

Petunjuk Soal: Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat

Soal:

1. Kehidupan yang damai adalah
 - a. bebas dari konflik dan kekerasan
 - b. hidup tanpa ada tantangan
 - c. dapat menyelesaikan setiap persoalan secara damai
 - d. bebas dari segala bentuk penjajahan
2. Kerangka berpikir pembangunan nasional menurut sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, di antaranya pembangunan nasional....
 - a. tidak memandang strata social
 - b. adil dalam membayar upah kerja
 - c. melibatkan seluruh lapisan masyarakat Indonesia
 - d. harus menjunjung tinggi nilai Pancasila
3. Beriman kepada Tuhan sesuai dengan Pancasila berarti....
 - a. yakin akan keberadaan dan kekuasaan Tuhan
 - b. yakin bahwa semua agama di Indonesia baik
 - c. selalu melaksanakan perintah Tuhan
 - d. selalu menjauhi larangan Tuhan
4. Dalam pasal 29 (ayat 1) UUD 1945 dinyatakan bahwa negara berdasar atas Ketuhanan yang maha Esa. Hal yang bertentangan dengan bunyi pasal tersebut adalah....
 - a. propaganda ajaran agama

- b. menghormati pelaksanaan ibadah
 - c. penyebaran paham ateis
 - d. pembinaan dan pengembangan agama
5. Taat terhadap Tuhan yang maha esa harus ditunjukkan dengan....
- a. mendengarkan semua perintah dan menjauhi larangan-Nya
 - b. melaksanakan semua perintah dengan rasa takut
 - c. melaksanakan semua perintah karena dimarahi orang tua
 - d. melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya dengan ikhlas
6. Sikap yang bertentangan dengan sila kedua Pancasila adalah....
- a. tidak membedakan suku, agama, tingkat ekonomi, pendidikan
 - b. tidak melakukan diskriminasi
 - c. membela kebenaran dan keadilan
 - d. menyadari bahwa kita memiliki hak dan kewajiban asasi yang berbeda
7. Kedamaian akan terwujud apabila....
- a. Setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan bersama mampu mengendalikan diri
 - b. Kelompok minoritas selalu mengalah kepada kelompok mayoritas
 - c. Tidak ada perbedaan dalam kehidupan masyarakat
 - d. Berhasil mengilangkan perbedaan yang ada
8. Perbuatan orang yang beriman berbeda dengan yang tidak beriman, yaitu kalau orang beriman....
- a. terarah sesuai dengan yang dikehendaki penciptanya
 - b. berorientasi pada kebenaran
 - c. berorientasi pada kejujuran
 - d. berorientasi pada kehidupan di akhirat
9. Dalam sila kedua Pancasila adil memiliki makna....
- a. memperlakukan sama rata
 - b. tidak berat sebelah dan memihak manapun
 - c. menempatkan sesuai hak dan kewajiban, serta harkat dan martabatnya
 - d. memperlakukan sesuai dengan derajat manusia yang berbeda-beda di hadapan Tuhan

10. Salah satu contoh perwujudan takwa kepada Tuhan adalah....
 - a. berbuat jujur dan tidak bohong
 - b. membantu teman saat ulangan
 - c. memberikan sedekah jika kita berkendak
 - d. saat terkena musibah kita memohon kepada Tuhan
11. Upaya yang harus siswa lakukan demi terwujudnya keadilan dalam kehidupan masyarakat adalah....
 - a. menghindarkan diri dari perbuatan melanggar hukum
 - b. memberikan sebagian harta kepada yang memerlukan
 - c. menghukum koruptor yang menghabiskan uang rakyat
 - d. memberi dukungan terhadap para penegak hukum
12. Sikap manusia yang bertakwa dapat dibuktikan dengan cara....
 - a. hanya beribadah tanpa berusaha lebih baik
 - b. bekerja siang malam agar bahagia
 - c. selalu melindungi kesalahan orang lain
 - d. bersyukur dan selalu berusaha lebih baik
13. Orang yang tidak meyakini adanya Tuhan, maka akan ada kecenderungan sikap atau perilaku sebagai berikut kecuali....
 - a. sombong dan merasa dirinya paling benar
 - b. tekun beribadah
 - c. melecehkan simbol-simbol agama
 - d. mengganggu ketenangan kegiatan keagamaan
14. Sikap adil dapat dicontohkan sebagai berikut....
 - a. memberikan uang saku yang sama antara adik dan kakak
 - b. memberikan imbalan sesuai dengan jerih payahnya
 - c. tidak membela salah satu ketika ada dua pihak bertikai
 - d. memberikan gaji sama kepada semua karyawan tanpa pandang bulu
15. Persamaan harkat dan martabat setiap orang tersirat pada Pancasila sila....
 - a. kesatu
 - b. kedua
 - c. keempat

- d. kelima
16. Konsepsi pancasila tentang hubungan antara manusia dan masyarakatnya adalah terciptanya keselarasan, keserasian, dan keseimbangan yang berarti....
- melepaskan diri dari kepentingan umum dan meletakkan kepentingan pribadi sebagai yang pertama
 - meletakkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dan golongan
 - melepaskan kepentingan umum dan mengutamakan kepentingan pribadi dan golongan
 - memperlakukan dengan sama antara kepentingan umum dan kepentingan pribadi
17. Sebagai manusia kita harus beriman kepada Tuhan, karena....
- kita manusia berada di dunia karena ciptaan-Nya
 - manusia adalah makhluk yang paling sempurna di antara makhluk lainnya
 - manusia diberi kelebihan akal
 - agar kita mendapat petunjuk dalam menjalani kehidupan
18. Untuk menjaga kerukunan hidup antarumat beragama adalah dengan toleransi, yaitu dengan jalan....
- bertanggung jawab terhadap agama yang dianut oleh anggota keluarganya
 - harus menyiarkan ajaran agamanya masing-masing dengan baik
 - saling hormat menghormati antarsesama umat beragama
 - berkewajiban menyatukan agama yang berbeda-beda di masyarakat
19. Konsep keadilan yang tercantum dalam alinea kedua Pembukaan UUD 1945 mempunyai makna....
- kemerdekaan itu untuk mewujudkan keadilan
 - bangsa Indonesia menghendaki kehidupan yang menjunjung tinggi keadilan
 - tujuan negara Indonesia mengandung nilai keadilan
 - keadilan perlu diperjuangkan oleh setiap bangsa
20. Dalam hidup bersama kedamaian penting, karena....
- pembangunan akan berjalan lancar sebagai syarat mencapai kemakmuran
 - dengan hidup damai akan menghilangkan perbedaan

- c. tidak ada ancaman dalam menjalani hidup
 - d. dengan hidup damai akan mengurangi adanya perbedaan
21. Ketidakadilan dapat menciptakan hal-hal berikut, kecuali....
- a. persatuan dan kesatuan
 - b. disintegrasi bangsa
 - c. kesenjangan
 - d. kecemburuan
22. Kesetaraan merupakan nilai dasar yang perlu dikembangkan dalam suatu masyarakat majemuk seperti Indonesia, yaitu....
- a. adanya kesempatan yang sama bagi setiap warga negara
 - b. memiliki taraf kehidupan yang sama
 - c. status sosial setiap warga negara harus sejajar
 - d. di hadapan Tuhan kedudukan manusia itu sama
23. Sikap-sikap yang dapat menjaga keutuhan suatu bangsa sebagai bangsa yang majemuk, antara lain....
- a. sikap adil dan bijak harus dilakukan aparat pemerintahan dalam melaksanakan tugasnya
 - b. menerapkan aturan hukum secara konsekuen bagi golongan tertentu
 - c. berjiwa sosial demi kelangsungan hidup kelompoknya
 - d. meningkatkan sikap primordial bagi setiap suku bangsa yang ada di Indonesia
24. Kepercayaan terhadap adanya Tuhan dapat ditunjukkan melalui....
- a. memeluk salah satu agama
 - b. meyakini semua agama
 - c. selalu ikut setiap ada umat beragama beribadah
 - d. berusaha memaksa orang lain memeluk agama yang ia anut
25. Kehidupan masyarakat yang damai dapat ditandai oleh....
- a. adanya kesenjangan sosial
 - b. keserasian dalam hidup
 - c. persaingan yang mengarah pada disintegrasi
 - d. kemakmuran pada golongan tertentu

26. Dalam Pembukaan UUD 1945, kalimat atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur mengandung makna....
- Allah itu maha kuasa
 - Allah selalu memberi berkat kepada bangsa Indonesia
 - kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa
 - Allah selalu memberikan dorongan kepada hati nurani untuk berbuat yang luhur
27. Persamaan kedudukan warga negara yang diwujudkan dalam aspek hukum, yaitu....
- memiliki hak berkomunikasi dan memperoleh informasi
 - memiliki hak untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya
 - memiliki hak yang sama untuk didampingi pembela dan pemeriksaan di pengadilan
 - memiliki hak memilih dan dipilih
28. Keseimbangan antara hak dan kewajiban mengandung pengertian bahwa....
- mengatur batas hak asasi manusia
 - mengatur kepentingan bersama
 - sesuai dengan harkat dan martabat manusia
 - membatasi hak setiap manusia agar tercapai keseimbangan
29. Suatu kehidupan yang diliputi oleh suasana yang serba serasi, seimbang , selaras sehingga tercipta keteraturan, ketertiban dan keamanan, segala kebutuhan terpenuhi sehingga tidak terjadi perebutan kepentingan, dinamakan kehidupan yang....
- bahagia
 - sejahtera
 - damai
 - makmur
30. Mengakui adanya persamaan kedudukan warga negara dapat dilakukan dalam hal berikut, kecuali....
- mendapatkan perlindungan hukum
 - memperoleh kehidupan yang layak

- c. memperoleh pendidikan bagi yang mampu
 - d. menggunakan hak pilihnya
31. Taat terhadap Tuhan yang maha Esa dapat diwujudkan dengan sikap....
- a. menciptakan hubungan baik dengan Tuhan
 - b. menciptakan hubungan baik dengan sesama manusia
 - c. mempelajari ajaran-ajaran agama
 - d. menciptakan hubungan baik dengan Tuhan dan sesama manusia
32. Menurut UUD 1945 pasal 27 ayat (2), kita sebagai warga negara mempunyai hak untuk....
- a. memperoleh pekerjaan yang sama
 - b. memperoleh pekerjaan yang layak dan memadai
 - c. memperoleh jaminan sosial yang sama di bidang pekerjaan
 - d. memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan
33. Sila kemanusiaan yang adil dan beradab membimbing manusia untuk....
- a. bergaul akrab dengan teman
 - b. mencintai sesama manusia
 - c. menghargai orang yang lebih tua
 - d. mengasihi orang yang sopan
34. Kecintaan terhadap tanah air dan bangsa mendorong seseorang untuk memiliki sifat....
- a. rela berkorban
 - b. suka berperang demi membela tanah air
 - c. sombong karena terlalu membanggakan tanah air
 - d. acuh tak acuh
35. Pancasila meyakinkan bahwa kebahagiaan hidup akan tercapai apabila didasari oleh adanya keselarasan, yaitu suatu keadaan di mana setiap individu....
- a. melaksanakan peran dan fungsinya secara tepat dan proporsional
 - b. menyeimbangkan antara hak dan kewajibannya
 - c. berperilaku seimbang antara kepentingan pribadi dan bersama
 - d. berusaha menyelaraskan antara urusan dunia dan akhirat

36. Perbuatan yang mendukung terhadap terwujudnya perdamaian....
 - a. menyaksikan ketika ada teman sedang tawuran
 - b. memprovokasi teman yang sedang berkonflik
 - c. meleraikan ketika ada teman bertengkar
 - d. turut membantu ketika teman sedang bermusuhan
37. Keunggulan demokrasi Pancasila bila dibandingkan dengan demokrasi lainnya, adalah....
 - a. keputusan diambil melalui musyawarah mufakat
 - b. keputusan diambil dengan voting
 - c. keputusan diambil dengan suara terbanyak
 - d. keputusan diambil dengan melandaskan kemanusiaan
38. Kedamaian dalam masyarakat yang bersifat majemuk sangat penting dibandingkan masyarakat yang homogen, karena....
 - a. rawan terjadi disintegrasi
 - b. memiliki banyak persepsi
 - c. mudah diprovokasi
 - d. memiliki banyak perbedaan
39. Sesuai sila pertama Pancasila bertakwa memiliki makna....
 - a. taat terhadap perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya
 - b. menganut suatu agama tertentu sesuai yang diyakini
 - c. bebas dalam beragama atau tidak
 - d. mematuhi perintah semua ajaran agama
40. Bila semua manusia mau berbuat baik sesuai norma yang berlaku, maka akan terwujud....
 - a. kehidupan keluarga dan masyarakat harmonis
 - b. peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat
 - c. kondisi lingkungan yang tidak kondusif
 - d. kehidupan yang penuh dengan permusuhan
41. Pancasila mengajarkan untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi, golongan dan sosial, sedangkan liberalisme mengagungkan kepentingan....

- a. individu
 - b. negara dan bangsa
 - c. golongan minoritas
 - d. kelompok
42. Keadilan komulatif adalah perlakuan terhadap seseorang tanpa melihat jasa-jasa yang dilakukannya, sedangkan perlakuan yang melihat jasa masing-masing disebut....
- a. keadilan moral
 - b. keadilan komulatif
 - c. distributif
 - d. konvensional
43. Contoh perilaku warga masyarakat yang memperlihatkan keterlaksanaan hak dan kewajiban warga negara dalam bermasyarakat di antaranya adalah, kecuali....
- a. taat membayar pajak
 - b. turut menjaga keamanan lingkungan
 - c. main hakim sendiri
 - d. menghargai orang lain
44. Yang dimaksud dengan manusia yang beradab adalah....
- a. manusia yang tingkah lakunya selalu dijiwai oleh nilai-nilai kebudayaan
 - b. manusia yang memiliki nilai estetika yang sangat tinggi
 - c. manusia yang dapat membaur dengan lingkungan
 - d. manusia yang mempunyai tingkah laku seperti masyarakat modern
45. Sikap dan perilaku orang yang bertakwa akan selalu berbeda dengan yang tidak, yaitu....
- a. menciptakan hubungan baik dengan Tuhan
 - b. menciptakan hubungan baik dengan sesama manusia
 - c. mempelajari ajaran-ajaran agama
 - d. menciptakan hubungan baik dengan Tuhan dan sesama manusia
46. Makna persatuan dan kesatuan dalam sila ketiga Pancasila diartikan....
- a. walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu

- b. tidak terpecah-pecah
 - c. utuh atau bulat
 - d. tidak ada perbedaan satu dengan yang lain
47. Yang bukan termasuk ke dalam makna pengertian pokok dari sila kedua Pancasila adalah....
- a. kesejahteraan sosial
 - b. adil
 - c. kemanusiaan
 - d. beradab
48. Putusan yang diambil dalam musyawarah mufakat serta diliputi oleh semangat kekeluargaan adalah dengan....
- a. mempertahankan pendapat golongan yang sepaham
 - b. melaksanakan hasil putusan bersama
 - c. menghormati pendapat yang disampaikan
 - d. mengutamakan putusan golongan yang berkuasa
49. Jika setiap orang dalam kehidupan ini memiliki ketakwaan yang tinggi, maka....
- a. tujuan hidup manusia bahagia lahir dan batin akan tercapai
 - b. tidak ada manusia yang berbuat dosa
 - c. kehidupan akan damai
 - d. mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat
50. Yang termasuk implikasi prinsip persamaan kedudukan warga negara adalah sebagai berikut, kecuali....
- a. tidak boleh ada diskriminasi terhadap individu atau kelompok tertentu
 - b. semua warga negara diperlakukan sama di depan hukum
 - c. dalam hal tertentu boleh ada pengistimewaan terhadap kelompok masyarakat tertentu
 - d. semua warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan
51. Alasan terjadinya perubahan sosial dalam bidang ekonomi yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat adalah.....

- a. rasa tidak puas dengan kondisi yang sedang berlangsung
 - b. kecewa dengan hasil yang telah didapat
 - c. kurangnya tenaga ahli dalam melaksanakan pembangunan
 - d. kurangnya sumberdaya manusia dalam bidang ekonomi
52. Pada sila kemanusiaan yang adil dan beradab, mengandung makna bahwa manusia Indonesia diharapkan bersikap dan berperilaku beradab artinya...
- a. bersikap sopan
 - b. sesuai dengan nilai moral dalam hidup bersama
 - c. bersikap terbuka
 - d. memiliki toleransi yang tinggi
53. Untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera sebagai bangsa dan negara diperlukan....
- a. kerja sama hubungan internasional
 - b. kerja keras
 - c. menyediakan sarana secara nasional
 - d. menjalin komunikasi yang menguntungkan
54. Sikap tenggang rasa, tidak semena-mena terhadap orang lain, gemar menolong orang yang membutuhkan pertolongan sesuai dengan Pancasila, khususnya sila....
- a. persatuan Indonesia
 - b. kemanusiaan yang adil dan beradab
 - c. keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia
 - d. Ketuhanan Yang maha Esa
55. Salah satu contoh sikap menjunjung persatuan dan kesatuan bangsa adalah....
- a. mencintai produk dalam negeri
 - b. membentuk kelompok belajar dengan teman yang sederah
 - c. mendirikan geng motor
 - d. membentuk remaja muslim
56. Salah satu perbedaan mendasar antara warga negara dan bukan warga negara terletak pada hak dan kewajibannya. Salah satu contoh hak warga negara yang tidak dimiliki oleh bukan warga negara adalah....

- a. mengembangkan usaha
 - b. mengemukakan pendapat
 - c. menjadi anggota partai dan mengikuti pemilu
 - d. memperoleh pendidikan yang layak
57. Pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa adalah....
- a. terpenuhinya seluruh aspirasi rakyat
 - b. tercapainya tujuan negara kita
 - c. terwujudnya kesejahteraan rakyat
 - d. terjaminnya semua kebutuhan warga negara
58. Perilaku beradab dapat ditunjukkan dalam tindakan berikut, kecuali....
- a. tidak semena-mena kepada orang lain
 - b. mengembangkan sikap tenggang rasa
 - c. menolong orang yang kesusahan
 - d. menafkahi anak dengan mengemis di jalan
59. Seorang pemimpin seharusnya memberikan pekerjaan kepada bawahannya dengan bijaksana, yaitu....
- a. selalu memberikan contoh pada setiap pekerjaan
 - b. memberikan pekerjaan sesuai dengan kodrat kemanusiaannya
 - c. memilih dengan teliti pekerjaan yang pantas akan diberikan
 - d. melakukan pengecekan langsung terhadap semua hasil bawahan
60. Dalam mempertahankan serta mengupayakan kehidupan yang lebih baik, maka perlu dijaga keserasian hubungan manusia dengan ketertiban masyarakat, yaitu dengan sikap dan perilaku....
- a. semangat perjuangan yang tinggi
 - b. menghormati hak-hak orang lain
 - c. tekad yang bulat
 - d. pengendalian diri
61. Menurut sila keempat Pancasila, musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi semangat kekeluargaan. Istilah mufakat berarti....
- a. sikap terbuka untuk menghasilkan kesepakatan bersama
 - b. sikap aktif untuk menghasilkan keputusan

- c. menampung semua pendapat selanjutnya diambil suara terbanyak
 - d. menampung semua pendapat selanjutnya diambil yang terbaik
62. Terwujudnya kesejahteraan adalah impian bangsa Indonesia, yaitu....
- a. terpenuhinya kebutuhan lahiriah
 - b. terpenuhinya kebutuhan batiniah
 - c. terpenuhinya kebutuhan lahiriah dan batiniah
 - d. terpenuhinya kebutuhan primer dan sekunder
63. Contoh kegiatan untuk mencapai mufakat adalah....
- a. voting memilih ketua kelas
 - b. meminta pendapat seluruh warga kelas dalam membuat peraturan kelas
 - c. debat dalam diskusi mempertahankan pendapat
 - d. kerja sama dalam mengerjakan pekerjaan rumah
64. Apabila suatu keputusan telah diambil, baik dengan musyawarah maupun dengan pemungutan suara, maka sikap kita yang benar adalah....
- a. menolak jika tidak sesuai dengan keinginan kita
 - b. mengusulkan agar keputusan boleh diubah
 - c. menerima dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab
 - d. menerima hasil keputusan dengan pertimbangan tertentu
65. Ciri-ciri kehidupan yang menunjukkan sejahtera adalah sebagai berikut, kecuali....
- a. hidup aman dan tenteram
 - b. setidaknya kebutuhan pangan terpenuhi
 - c. bebas dari rasa takut
 - d. terlepas dari beban pikiran
66. Jika tidak ditemukan keputusan bersama dalam musyawarah, maka yang dilakukan adalah....
- a. mengambil suara terbanyak
 - b. membatalkan musyawarah
 - c. melanjutkan musyawarah di lain waktu
 - d. mencari-cari alasan sehingga keputusan dapat ditemukan
67. Bijaksana dalam mengambil keputusan, artinya....

- a. didasarkan pada kepentingan golongan tertentu
 - b. bersumber dari hati nurani, kebenaran, keadilan, dan keutamaan
 - c. didasarkan dari pemikiran yang mendalam
 - d. bersumber dari hati nurani
68. Sesuai dengan Pancasila dalam mengambil keputusan hendaknya....
- a. bermusyawarah dengan pertimbangan baik buruk
 - b. mempeetimbangkan pendapat orang yang lebih tua
 - c. diambil secara musyawarah mufakat
 - d. usul dan pendapat orang lain perlu dipertimbangkan
69. Demi terwujudnya kehidupan yang beradab dan harmonis, setiap manusia harus saling menghormati. Tanggung jawab untuk menjaga, melindungi dan menjunjung tinggi HAM menjadi kewajiban....
- a. setiap keluarga
 - b. seluruh umat manusia
 - c. masyarakat pada umumnya
 - d. pemerintah dan lembaga tinggi
70. Pancasila sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan memberi tuntunan kepada manusia agar....
- a. menghormati keputusan pimpinan
 - b. menghargai pendapat orang lain
 - c. menghormati orang lain
 - d. tidak bergaya hidup mewah
71. Persatuan dan kesatuan bagi masyarakat majemuk merupakan potensi bagi kemajuan suatu bangsa, akan tetapi tanpa persatuan dan kesatuan akan....
- a. mudah dipecah belah sehingga terancam eksistensinya
 - b. mudah mendapat serangan dari musuh
 - c. mudah mendapat pengaruh dari luar
 - d. dari sisi ekonomi akan mudah dikuasai oleh negara lain
72. Tindakan bijaksana sesuai dengan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari adalah
- a. berusaha memaksakan pendapatnya karena merasa itu yang paling benar

- b. golput dalam acara pemilihan ketua RT karena merasa tidak ada calon yang dianggap layak
 - c. memanfaatkan sumber daya alam sesuai dengan kebutuhan
 - d. ikut berpartisipasi dalam kegiatan ronda malam kalau ada waktu senggang
73. Penyelenggaraan negara harus dapat mendahulukan kesejahteraan dengan cara yang aspiratif, akomodatif, dan selektif. Hal ini berarti penyelenggaraan negara berdasarkan atas asas....
- a. kepastian hukum
 - b. tertib penyelenggaraan Negara
 - c. kepentingan umum
 - d. keterbukaan
74. Orang yang bersifat terbuka memiliki beberapa ciri, antara lain....
- a. banyak berpendapat
 - b. bebas berbicara kepada siapapun
 - c. membenarkan pendapat sendiri
 - d. menghargai pendapat orang lain
75. Sikap bijaksana dan tidak terhadap pendapat peserta musyawarah dapat dilihat dari tindakan sebagai berikut, yaitu....
- a. menampung pendapat yang setuju
 - b. menampung seluruh pendapat
 - c. menampung pendapat yang tidak setuju
 - d. tidak menampung seluruh pendapat
76. Perbedaan kondisi masyarakat yang sejahtera dengan yang tidak dapat dilihat dari terpenuhi kebutuhan dasarnya, yaitu....
- a. Pakaian, kendaraan, dan rumah tinggal
 - b. Pakaian, rumah tinggal, dan makan
 - c. Rumah tinggal, makan, dan kendaraan
 - d. Rumah tinggal, alat komunikasi, dan makan
77. Setiap kebijakan atau keputusan itu harus berdasarkan kepada....
- a. musyawarah

- b. kebutuhan dan kesepakatan rakyat
- c. prioritas
- d. suara terbanyak



Lampiran B**Intrumen untuk Mengukur Pendidikan Dalam keluarga*****Petunjuk Pengisian:***

Bubuhkan tanda silang (X) pada lembaran jawaban yang tersedia, sesuai dengan pengalaman dan hati nurani anda, dengan ketentuan:

- A. Selalu
- B. Sering
- C. Kadang-kadang
- D. Tidak pernah

Pertanyaan:

1. Orang tua selalu musyawarah jika melakukan sesuatu atau ada masalah dalam keluarga.
2. Orang tua menghendaki anak patuh dan tidak boleh membantah apapun yang diinginkan orang tua.
3. Orang tua membiarkan anak bertindak semau sendiri.
4. Sejak kecil hingga saat ini, orang tua membiasakan saya untuk menjalankan sholat lima waktu .
5. Sejak kecil hingga saat ini, orang tua mengajarkan saya untuk jujur.
6. Sejak kecil hingga saat ini, orang tua mengajarkan untuk menepati janji.
7. Sejak kecil hingga saat ini orang tua mengajarkan untuk takut berbuat dosa, salah, kejelekan.
8. Orang tua membuat peraturan dan disiplin dengan mempertimbangkan perasaan, keadaan dan memberikan alasan yang dapat diterima dan dipahami oleh anak.
9. Orang tua cenderung mencari kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
10. Orang tua acuh tak acuh dan pasif urusan anak.
11. Sejak kecil orang tua mengupayakan saya untuk bisa mengaji.
12. Setiap saya berbuat tidak jujur orang tua menegur dan mengingatkan saya.
13. Setiap saya ingkat terhadap janji, orang tua menegur dan mengingatkan.
14. Sejak kecil orang tua mengajarkan saya untuk memiliki rasa malu terhadap perbuatan yang tidak baik

15. Orang tua menghormati pendapat anak
16. Orang tua menganggap anak melawan dan membangkang jika berbeda pendapat dengan orang tua.
17. Orang tua hanya memberikan materi tanpa perhatian.
18. Setiap saya lalai atau tidak menjalankan sholat orangtua menegur dan mengingatkan.
19. Sejak kecil hingga saat ini, orang tua membiasakan saya untuk bertanggungjawab terhadap setiap apa yang saya lakukan.
20. Sejak kecil hingga saat ini orang tua mengajarkan saya untuk bersikap sportif.
21. Sejak kecil hingga saat ini orang tua mengajarkan saya untuk bangga melakukan hal-hal yang baik.
22. Orang tua dalam memerintah atau melarang melakukan sesuatu dengan menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung perasaan.
23. Orang tua cenderung memerintah atau melarang terhadap anak.
24. Orang tua tidak memberlakukan aturan pada setiap apa yang dilakukan anak .
25. Sejak kecil hingga saat ini saya diajarkan untuk beramal kepada orang yang tidak mampu.
26. Setiap saya tidak bertanggung jawab atas apa yang saya lakukan orang tua menegur dan mengingatkan.
27. Setiap saya berbuat tidak sportif orang tua menegur dan mengingatkan.
28. Sejak kecil hingga saat ini orang tua mengajarkan saya untuk merasa salah terhadap perbuatan keliru yang saya lakukan.
29. Orang tua memperhatikan keinginan dan pendapat anak sesuai aturan dan kemampuan orang tua
30. Orang tua cenderung memaksa anak dalam hal kedisiplinan.
31. Orang tua jarang berkomunikasi dengan anak, sehingga suasananya menjadi tidak akrab.
32. Apabila saya tidak berpuasa di bulan ramadhan karena alasan yang sepeleh, orang tua akan memaklumi.

33. Sejak kecil hingga saat ini, orang tua selalu membiasakan saya untuk disiplin dalam segala hal.
34. Sejak kecil hingga saat ini orang tua mengajarkan saya untuk menolong orang lain yang membutuhkan.
35. Sejak kecil hingga saat ini orang tua mengajarkan untuk tidak berbuat yang membuat orang lain marah.
36. Orang tua tidak selalu mendikte kepada anak.
37. Orang tua cenderung menentukan segala sesuatu dan harus dilaksanakan oleh anak tanpa boleh dibantah.
38. Orang tua tidak menegur walaupun anak berbuat menyimpang dari norma yang berlaku.
39. Sejak kecil hingga saat ini orang tua mengajarkan bahwa orang yang berbuat baik akan mendapat pahala dan jika berbuat tidak baik akan mendapat dosa.
40. Setiap saya tidak disiplin dalam segala hal orang tua menegur dan mengingatkan.
41. Setiap saya berbuat acuh tak acuh atau tidak peduli terhadap orang yang membutuhkan pertolongan orang tua menegur dan mengingatkan.
42. Sejak kecil orang tua menanamkan untuk peduli (empati) terhadap orang lain yang sedang kesusahan.
43. Orangtua memberi pengarahan tentang perbuatan yang baik dan tidak baik.
44. Sejak kecil hingga saat ini, orang tua membiasakan hidup sesuai dengan ajaran agama yang saya anut.
45. Sejak kecil hingga saat ini, orang tua mengajarkan saya berbuat adil.
46. Sejak kecil hingga saat ini orang tua mengajarkan saya untuk hidup secara teratur seperti dalam hal belajar, melakukan aktivitas sehari-hari dsb.
47. Setiap saya melakukan tindakan yang membuat orang lain menjadi sedih orang tua menegur dan mengingatkan.
48. Orang tua berusaha berkomunikasi dengan anak dalam setiap menyelesaikan persoalan.
49. Setiap saya melakukan hal yang menyimpang dari ajaran agama orang tua menegur dan mengingatkan.

50. Setiap saya berbuat tidak adil orang tua menegur dan mengingatkan.
51. Setiap saya melakukan aktivitas secara tidak teratur orang tua menegur dan mengingatkan.
52. Sejak kecil hingga saat ini orang tua mengajarkan saya untuk mengerti kesusahan orang lain.
53. Orang tua membimbing anak apabila melakukan kesalahan dengan penuh pengertian.
54. Sejak kecil hingga saat ini, orang tua mengajarkan saya untuk tidak melakukan hal yang dilarang oleh agama.
55. Sejak kecil hingga saat ini orang tua mengajarkan saya untuk menghormati orang lain.
56. Orang tua mengajarkan untuk tidak merasa senang di atas penderitaan orang lain.
57. Setiap saya melakukan hal yang dilarang agama orang tua menegur dan mengingatkan.
58. Setiap saya melakukan perbuatan tidak menghormati orang lain orang tua menegur dan mengingatkan.

Lampiran C

Instrumen untuk Mengukur Sikap Anti Korupsi

Petunjuk Pengisian:

Bubuhkan tanda silang (X) pada lembaran jawaban yang tersedia sesuai dengan sikap, pengalaman, dan hati nurani anda, dengan ketentuan:

- A. Apabila anda sangat setuju
- B. Apabila anda setuju
- C. Apabila anda tidak setuju
- D. Apabila anda sangat tidak setuju

Pertanyaan:

1. Menggunakan kendaraan dinas untuk pergi ke sekolah adalah wajar karena itu merupakan salah satu fasilitas kantor yang diberikan pada orang tua.
2. Cara damai saat ditilang polisi lebih baik daripada mengikuti sidang yang menyita waktu dan mengganggu aktivitas.
3. Sebagai ketua panitia dalam suatu kegiatan di sekolah, menyisihkan sebagian anggaran untuk kepentingan pribadi itu wajar saja, karena kerja dan tanggung jawabnya memang sangat berat.
4. Dalam kondisi terdesak sesekali sebagai siswa menyontek itu tindakan yang wajar.
5. Tindakan pemalakan (meminta uang) yang dilakukan seorang siswa pada temannya sebenarnya tidak perlu terlalu dipermasalahkan, jika nilainya tidak terlalu besar.
6. Jika saya ditunjuk sebagai juri dalam lomba antar kelas, maka saya upayakan agar kelas saya masuk nominasi sebagai bukti loyalitas saya terhadap kelas.
7. Saya suka apabila ditraktir makan/ jajan di kantin oleh teman, setelah saya mengerjakan pekerjaan rumahnya (PR) atau memberi contekan padanya saat ulangan.
8. Sebagai bendahara dalam panitia pensi anda mengajukan anggaran lebih besar dari yang dibutuhkan, karena sisanya dapat digunakan untuk acara tasyakuran pembubaran panitia.

9. Berkunjung ke rumah guru membawa bingkisan dengan maksud agar nilai kita tidak dijatuhkan adalah sesuatu yang lumrah dilakukan oleh seorang siswa.
10. Dalam membuat laporan keuangan dari suatu kegiatan, sedikitpun saldonya tidak boleh kurang dari yang seharusnya dilaporkan.
11. Bolos sekolah tidak perlu diberi sanksi jika hanya dilakukan sesekali saja.
12. Menekan teman yang kaya untuk memberi santunan kepada teman yang tidak mampu, adalah tindakan yang terpuji.
13. Saya merasa beruntung apabila punya orang tua atau kerabat yang punya posisi atau jabatan penting di suatu instansi, karena ada harapan dapat dengan mudah diterima kerja di instansi tersebut.
14. Saya senang memberikan sesuatu kepada petugas keamanan sekolah (satpam), karena setiap terlambat saya selalu dibukakan pintu masuk sekolah.
15. Saya tidak boleh menggunakan uang SPP untuk keperluan lain sekalipun ada keperluan pribadi yang mendesak tanpa seijin orang tua
16. Jika kita mengetahui kejelekan orang lain dan ia ingin kita merahasiakannya, maka hal yang wajar jika kita meminta apapun darinya karena kita sudah berjasa menutupi aibnya.

Lampiran D**Instrumen untuk Mengukur Pemahaman Nilai-nilai Pancasila (Setelah Direvisi)**

Petunjuk Mengerjakan Soal

Petunjuk umum:

1. Kerjakan soal ini pada lembar jawaban yang telah disediakan
2. Berilah tanda silang (X) pada huruf sesuai dengan alternatif jawaban yang anda pilih.
3. Apabila anda akan mengganti jawaban, berilah tanda (=) untuk jawaban anda semula dan berilah tanda silang (X) untuk jawaban yang baru.

Petunjuk Soal: Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat

Soal:

1. Dalam pasal 29 (ayat 1) UUD 1945 dinyatakan bahwa negara berdasar atas Ketuhanan yang maha Esa. Hal yang bertentangan dengan bunyi pasal tersebut adalah....
 - a. propaganda ajaran agama
 - b. menghormati pelaksanaan ibadah
 - c. penyebaran paham ateis
 - d. pembinaan dan pengembangan agama
2. Sikap yang bertentangan dengan Pancasila, khususnya sila kemanusiaan yang adil dan beradab adalah....
 - a. tidak membeda-bedakan suku, agama, tingkat ekonomi, pendidikan
 - b. tidak melakukan diskriminasi
 - c. membela kebenaran dan keadilan
 - d. menyadari bahwa kita memiliki hak dan kewajiban asasi yang berbeda
3. Perbuatan orang yang beriman berbeda dengan yang tidak beriman, yaitu kalau orang beriman perbuatannya....
 - a. terarah sesuai dengan yang dikehendaki penciptanya
 - b. berorientasi pada kebenaran
 - c. berorientasi pada kejujuran
 - d. berorientasi pada kehidupan di akhirat

4. Menurut sila kedua Pancasila adil memiliki makna....
 - a. memperlakukan semua orang sama
 - b. tidak berpihak kepada siapapun
 - c. menempatkan sesuai hak dan kewajiban, serta harkat dan martabatnya
 - d. memperlakukan sesuai dengan derajat manusia yang berbeda-beda di hadapan Tuhan
5. Salah satu contoh perbuatan yang menunjukkan bertakwa kepada Tuhan adalah....
 - a. berbuat jujur dan tidak bohong
 - b. membantu teman saat ulangan
 - c. memberikan sedekah jika kita berkehendak
 - d. saat terkena musibah kita memohon kepada Tuhan
6. Upaya yang dapat dilakukan oleh siswa untuk mewujudkan keadilan dalam kehidupan masyarakat adalah dengan....
 - a. menghindarkan diri dari perbuatan melanggar hukum
 - b. memberikan sebagian harta kepada yang memerlukan
 - c. menghukum koruptor yang menghabiskan uang rakyat
 - d. membantu aparat penegak hukum
7. Orang yang tidak meyakini adanya Tuhan, maka cenderung akan bersikap dan berperilaku sebagai berikut, *kecuali*....
 - a. sombong dan merasa dirinya paling benar
 - b. tekun beribadah
 - c. melecehkan simbol-simbol agama
 - d. mengganggu ketenangan kegiatan keagamaan
8. Sikap adil dapat dicontohkan sebagai berikut....
 - a. memberikan uang saku yang sama antara adik dan kakak
 - b. memberikan imbalan sesuai dengan jerih payahnya
 - c. tidak membela salah satu ketika ada dua pihak bertikai
 - d. memberikan gaji sama kepada semua karyawan tanpa pandang bulu
9. Konsepsi pancasila tentang hubungan antara manusia dan masyarakatnya adalah terciptanya keselarasan, keserasian, dan keseimbangan yang berarti....

- a. melepaskan diri dari kepentingan umum dan meletakkan kepentingan pribadi sebagai yang pertama
 - b. meletakkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dan golongan
 - c. melepaskan kepentingan umum dan mengutamakan kepentingan pribadi dan golongan
 - d. memperlakukan dengan sama antara kepentingan umum dan kepentingan pribadi
10. Sebagai manusia kita harus beriman kepada Tuhan, karena....
- a. manusia merupakan ciptaan Tuhan
 - b. manusia adalah makhluk yang paling sempurna di antara makhluk lainnya
 - c. manusia diberi kelebihan akal
 - d. manusia memiliki naluri dan akal
11. Untuk menjaga kerukunan hidup antarumat beragama adalah dengan toleransi, yaitu dengan jalan....
- a. bertanggung jawab terhadap agama yang dianut oleh anggota keluarganya
 - b. harus menyiarkan ajaran agamanya masing-masing dengan baik
 - c. saling hormat menghormati antarsesama umat beragama
 - d. berkewajiban menyatukan agama yang berbeda-beda di masyarakat
12. Adanya ketidakadilan dalam kehidupan bermasyarakat akan dapat menimbulkan hal-hal sebagai berikut, *kecuali*....
- a. persatuan dan kesatuan
 - b. disintegrasi bangsa
 - c. kesenjangan sosial
 - d. kecemburuan
13. Kesetaraan merupakan nilai dasar yang perlu dikembangkan dalam suatu masyarakat majemuk seperti Indonesia, yaitu....
- a. adanya kesempatan yang sama bagi setiap warga negara
 - b. memiliki taraf kehidupan yang sama
 - c. status sosial setiap warga negara harus sejajar
 - d. di hadapan Tuhan kedudukan manusia itu sama
14. Kepercayaan terhadap adanya Tuhan dapat ditunjukkan melalui....

- a. memeluk salah satu agama
 - b. meyakini semua agama
 - c. selalu ikut setiap ada umat beragama beribadah
 - d. berusaha memaksa orang lain memeluk agama yang ia anut
15. Kehidupan masyarakat yang damai dapat ditandai oleh....
- a. adanya kesenjangan sosial
 - b. keserasian dalam hidup
 - c. persaingan yang mengarah pada disintegrasi
 - d. kemakmuran pada golongan tertentu
16. Keseimbangan antara hak dan kewajiban mengandung pengertian bahwa....
- a. hak asasi manusia harus dibatasi
 - b. hak dilakukan hanya untuk kepentingan bersama
 - c. sesuai dengan harkat dan martabat manusia
 - d. membatasi hak setiap manusia agar tercapai keseimbangan
17. Mengakui adanya persamaan kedudukan warga negara dapat dilakukan dalam hal berikut, kecuali....
- a. mendapatkan perlindungan hukum
 - b. memperoleh kehidupan yang layak
 - c. memperoleh pendidikan bagi yang mampu
 - d. menggunakan hak pilihnya
18. Menurut UUD 1945 pasal 27 ayat (2), kita sebagai warga negara mempunyai hak untuk....
- a. memperoleh pekerjaan yang sama
 - b. memperoleh pekerjaan yang layak dan memadai
 - c. memperoleh jaminan sosial yang sama di bidang pekerjaan
 - d. memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan
19. Sila kemanusiaan yang adil dan beradab membimbing manusia untuk....
- a. bergaul akrab dengan teman
 - b. mencintai sesama manusia
 - c. menghargai orang yang lebih tua
 - d. mengasihi orang yang sopan

20. Kecintaan terhadap tanah air dan bangsa mendorong seseorang untuk memiliki sifat....
 - a. rela berkorban
 - b. suka berperang demi membela tanah air
 - c. sombong karena terlalu membanggakan tanah air
 - d. acuh tak acuh
21. Perbuatan yang mendukung terhadap terwujudnya perdamaian....
 - a. menyaksikan ketika ada teman sedang tawuran
 - b. memprovokasi teman yang sedang berkonflik
 - c. meleraikan ketika ada teman bertengkar
 - d. turut membantu ketika teman sedang bermusuhan
22. Keunggulan demokrasi Pancasila bila dibandingkan dengan demokrasi lainnya, adalah....
 - a. keputusan diambil melalui musyawarah mufakat
 - b. keputusan diambil dengan voting
 - c. keputusan diambil dengan suara terbanyak
 - d. keputusan diambil dengan melandaskan kemanusiaan
23. Sesuai sila pertama Pancasila bertakwa memiliki makna....
 - a. taat terhadap perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya
 - b. menganut suatu agama tertentu sesuai yang diyakini
 - c. bebas dalam beragama atau tidak
 - d. mematuhi perintah semua ajaran agama
24. Pancasila mengajarkan untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi, golongan dan sosial, sedangkan liberalisme lebih mengutamakan kepentingan....
 - a. individu
 - b. negara dan bangsa
 - c. golongan minoritas
 - d. kelompok

25. Berikut adalah contoh perilaku warga masyarakat yang menunjukkan terlaksananya hak dan kewajiban warga negara dalam hidup bermasyarakat, *kecuali*....
- taat membayar pajak
 - turut menjaga keamanan lingkungan
 - main hakim sendiri
 - menghargai orang lain
26. Yang dimaksud dengan manusia yang beradab adalah....
- manusia yang tingkah lakunya selalu dijiwai oleh nilai-nilai kebudayaan
 - manusia yang memiliki nilai estetika yang sangat tinggi
 - manusia yang dapat membaaur dengan lingkungan
 - manusia yang mempunyai tingkah laku seperti masyarakat modern
27. Sikap dan perilaku orang yang bertakwa akan selalu berbeda dengan yang tidak, yaitu....
- menciptakan hubungan baik dengan Tuhan
 - menciptakan hubungan baik dengan sesama manusia
 - mempelajari ajaran-ajaran agama
 - menciptakan hubungan baik dengan Tuhan dan sesama manusia
28. Makna persatuan dan kesatuan dalam sila ketiga Pancasila diartikan....
- walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu
 - tidak terpecah-pecah
 - utuh atau bulat
 - tidak ada perbedaan satu dengan yang lain
29. Yang bukan termasuk ke dalam makna pengertian pokok dari sila kedua Pancasila adalah....
- kesejahteraan sosial
 - adil
 - kemanusiaan
 - beradab
30. Jika setiap orang dalam kehidupan ini memiliki ketakwaan yang tinggi, maka....

- a. tujuan hidup manusia yaitu bahagia lahir dan batin akan tercapai
 - b. tidak ada manusia yang berbuat dosa
 - c. kehidupan akan damai
 - d. mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat saja
31. Yang termasuk implikasi prinsip persamaan kedudukan warga negara adalah sebagai berikut, kecuali....
- a. tidak boleh ada diskriminasi terhadap individu atau kelompok tertentu
 - b. semua warga negara diperlakukan sama di depan hukum
 - c. dalam hal tertentu boleh ada pengistimewaan terhadap kelompok masyarakat tertentu
 - d. semua warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan
32. Sesuai dengan sila kemanusiaan yang adil dan beradab, maka sikap dan perilaku beradab yaitu sikap yang...
- a. sopan
 - b. sesuai dengan nilai moral dalam hidup bersama
 - c. terbuka
 - d. memiliki toleransi yang tinggi
33. Salah satu contoh sikap menjunjung persatuan dan kesatuan bangsa adalah....
- a. mencintai produk dalam negeri
 - b. membentuk kelompok belajar dengan teman yang sederah
 - c. mendirikan geng motor
 - d. membentuk remaja muslim
34. Perilaku beradab dapat ditunjukkan dalam tindakan berikut, kecuali....
- a. tidak semena-mena kepada orang lain
 - b. mengembangkan sikap tenggang rasa
 - c. menolong orang yang kesusahan
 - d. menafkahi anak dengan mengemis di jalan
35. Dalam mempertahankan serta mengupayakan kehidupan yang lebih baik, maka perlu dijaga keserasian hubungan manusia dengan ketertiban masyarakat, yaitu dengan sikap dan perilaku....

- a. semangat perjuangan yang tinggi
 - b. menghormati hak-hak orang lain
 - c. tekad yang bulat
 - d. pengendalian diri
36. Terwujudnya kesejahteraan adalah impian bangsa Indonesia, yaitu....
- a. terpenuhinya kebutuhan lahiriah
 - b. terpenuhinya kebutuhan batiniah
 - c. terpenuhinya kebutuhan lahiriah dan batiniah
 - d. terpenuhinya kebutuhan primer dan sekunder
37. Contoh kegiatan untuk mencapai mufakat adalah....
- a. voting memilih ketua kelas
 - b. meminta pendapat seluruh warga kelas dalam membuat peraturan kelas
 - c. debat dalam diskusi mempertahankan pendapat
 - d. kerja sama dalam mengerjakan pekerjaan rumah
38. Apabila suatu keputusan telah diambil, baik dengan musyawarah maupun dengan pemungutan suara, maka sikap kita yang benar adalah....
- a. menolak jika tidak sesuai dengan keinginan kita
 - b. mengusulkan agar keputusan boleh diubah
 - c. menerima dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab
 - d. menerima hasil keputusan dengan pertimbangan tertentu
39. Jika tidak ditemukan keputusan bersama dalam musyawarah, maka yang dilakukan adalah....
- a. mengambil suara terbanyak
 - b. membatalkan musyawarah
 - c. melanjutkan musyawarah di lain waktu
 - d. mencari-cari alasan sehingga keputusan dapat ditemukan
40. Seseorang dikatakan bijaksana dalam mengambil keputusan, apabila dalam mengambil keputusan....
- a. didasarkan pada kepentingan golongan tertentu
 - b. bersumber dari hati nurani, kebenaran, keadilan, dan keutamaan
 - c. didasarkan dari pemikiran yang mendalam

- d. bersumber dari hati nurani
41. Demi terwujudnya kehidupan yang beradab dan harmonis, setiap manusia harus saling menghormati. Tanggung jawab untuk menjaga, melindungi dan menjunjung tinggi HAM menjadi kewajiban....
- a. setiap keluarga
 - b. seluruh umat manusia
 - c. masyarakat pada umumnya
 - d. pemerintah dan lembaga tinggi
42. Pelaksanaan prinsip demokrasi sebagai wujud dari sila keempat Pancasila memberi tuntunan kepada manusia agar....
- a. menghormati keputusan pimpinan
 - b. menghargai pendapat orang lain
 - c. menghormati orang yang lebih tua
 - d. tidak bergaya hidup mewah
43. Persatuan dan kesatuan bagi masyarakat majemuk merupakan potensi bagi kemajuan suatu bangsa, akan tetapi tanpa persatuan dan kesatuan akan....
- a. mudah dipecah belah sehingga terancam eksistensinya
 - b. mudah mendapat serangan dari musuh
 - c. mudah mendapat pengaruh dari luar
 - d. dari sisi ekonomi akan mudah dikuasai oleh negara lain
44. Tindakan bijaksana sesuai dengan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari adalah
- a. berusaha memaksakan pendapatnya karena merasa itu yang paling benar
 - b. golput dalam acara pemilihan ketua RT karena merasa tidak ada calon yang dianggap layak
 - c. memanfaatkan sumber daya alam sesuai dengan kebutuhan
 - d. ikut berpartisipasi dalam kegiatan ronda malam kalau ada waktu senggang
45. Orang yang memiliki sifat terbuka, ditandai dengan hal berikut....
- a. banyak memberikan pendapat
 - b. bebas berbicara kepada siapapun
 - c. membenarkan pendapat sendiri

- d. menghargai pendapat orang lain
46. Sikap bijaksana dan tidak terhadap pendapat peserta musyawarah dapat dilihat dari tindakan sebagai berikut, yaitu....
- a. menampung pendapat yang setuju
 - b. menampung seluruh pendapat
 - c. menampung pendapat yang tidak setuju
 - d. tidak menampung seluruh pendapat
47. Perbedaan kondisi masyarakat yang sejahtera dengan yang tidak sejahtera dapat dilihat dari terpenuhinya kebutuhan pokok, yaitu....
- a. Pakaian, kendaraan, dan rumah tinggal
 - b. Pakaian, rumah tinggal, dan makan
 - c. Rumah tinggal, makan, dan kendaraan
 - d. Rumah tinggal, alat komunikasi, dan makan
48. Setiap kebijakan atau keputusan yang kita ambil itu harus didasarkan pada....
- a. musyawarah
 - b. kebutuhan dan kesepakatan rakyat
 - c. prioritas
 - d. suara terbanyak

Lampiran E**Intrumen untuk Mengukur Pendidikan Dalam keluarga (Setelah Direvisi)*****Petunjuk Pengisian:***

Bubuhkan tanda silang (X) pada lembaran jawaban yang tersedia, sesuai dengan pengalaman dan hati nurani anda, dengan ketentuan:

- A. Selalu
- B. Sering
- C. Kadang-kadang
- D. Tidak pernah

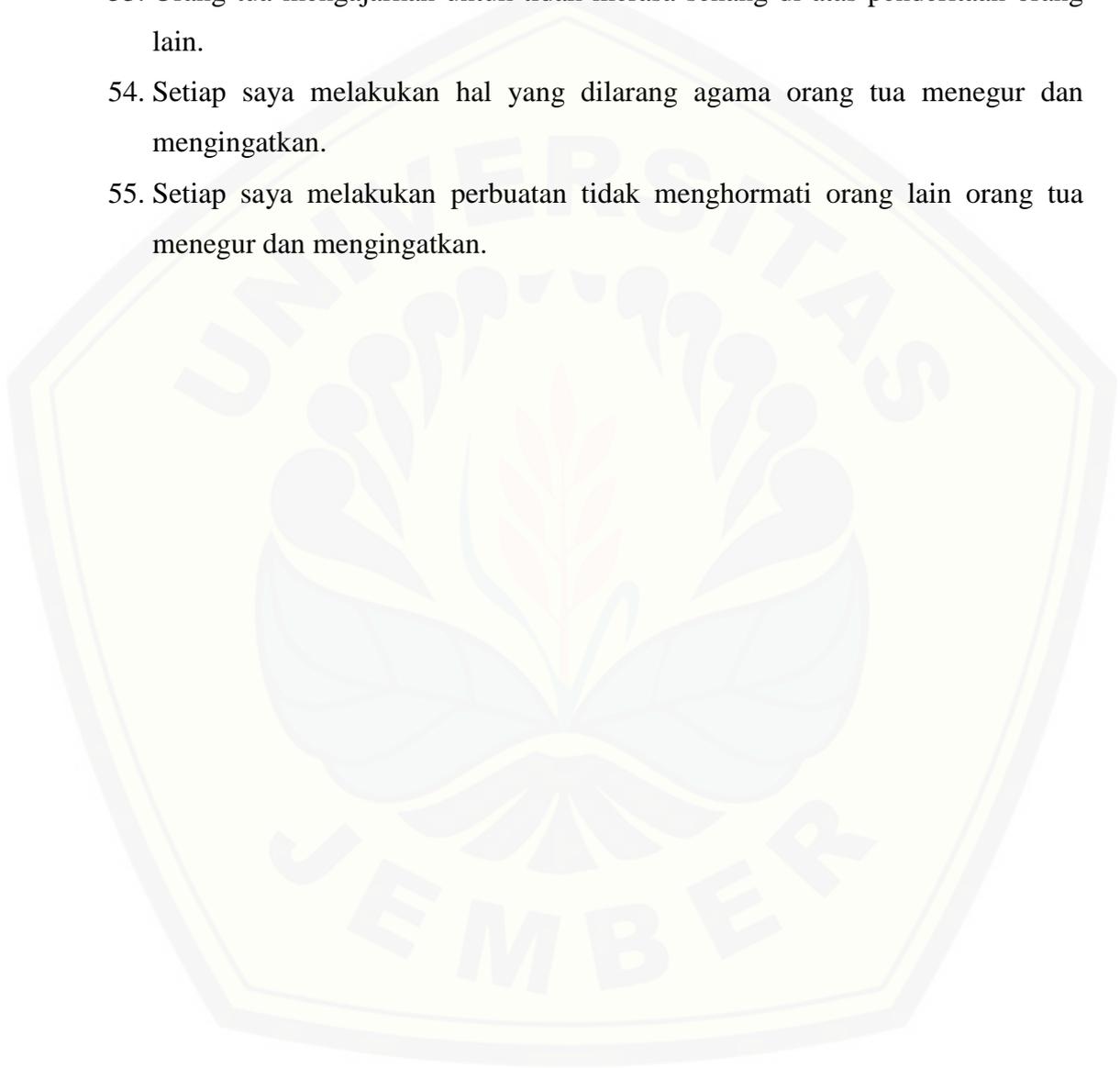
Pertanyaan:

1. Orang tua selalu musyawarah jika melakukan sesuatu atau ada masalah dalam keluarga.
2. Orang tua memaksakan keinginannya pada anak, tanpa boleh dibantah.
3. Orang tua membiarkan anak bertindak semau sendiri.
4. Sejak kecil hingga saat ini, orang tua membiasakan saya untuk menjalankan sholat lima waktu .
5. Sejak kecil hingga saat ini, orang tua mengajarkan saya untuk jujur.
6. Sejak kecil hingga saat ini, orang tua mengajarkan untuk menepati janji.
7. Sejak kecil hingga saat ini orang tua mengajarkan untuk takut berbuat dosa, salah, kejelekan.
8. Orang tua membuat peraturan dan disiplin dengan mempertimbangkan perasaan, keadaan dan memberikan alasan yang dapat diterima dan dipahami oleh anak.
9. Orang tua cenderung mencari kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
10. Orang tua acuh tak acuh dan pasif urusan anak.
11. Orang tua mengingatkan saya untuk selalu mengaji setiap selesai sholat
12. Setiap saya berbuat tidak jujur orang tua menegur dan mengingatkan saya.
13. Setiap saya ingkat terhadap janji, orang tua menegur dan mengingatkan.
14. Sejak kecil orang tua mengajarkan saya untuk memiliki rasa malu terhadap perbuatan yang tidak baik
15. Orang tua menghormati pendapat anak

16. Orang tua hanya memberikan materi tanpa perhatian.
17. Setiap saya lalai atau tidak menjalankan sholat orangtua menegur dan mengingatkan.
18. Sejak kecil hingga saat ini, orang tua membiasakan saya untuk bertanggungjawab terhadap setiap apa yang saya lakukan.
19. Sejak kecil hingga saat ini orang tua mengajarkan saya untuk bersikap sportif.
20. Sejak kecil hingga saat ini orang tua mengajarkan saya untuk bangga melakukan hal-hal yang baik.
21. Orang tua dalam memerintah atau melarang melakukan sesuatu, menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung perasaan.
22. Apa yang saya lakukan cenderung merupakan perintah dari orang tua
23. Sejak kecil hingga saat ini saya diajarkan untuk beramal kepada orang yang tidak mampu.
24. Setiap saya tidak bertanggung jawab atas apa yang saya lakukan orang tua menegur dan mengingatkan.
25. Setiap saya berbuat tidak sportif orang tua menegur dan mengingatkan.
26. Sejak kecil hingga saat ini orang tua mengajarkan saya untuk merasa salah terhadap perbuatan keliru yang saya lakukan.
27. Orang tua memperhatikan keinginan dan pendapat anak sesuai aturan dan kemampuan orang tua
28. Untuk menanamkan kedisiplinan orang tua cenderung dengan cara memaksa
29. Orang tua berusaha untuk berkomunikasi dengan anak, sehingga hubungan menjadi akrab dan penuh keterbukaan
30. Orang tua membiarkan saya berpuasa atau tidak di bulan ramadhan
31. Sejak kecil hingga saat ini, orang tua selalu membiasakan saya untuk disiplin dalam segala hal.
32. Sejak kecil hingga saat ini orang tua mengajarkan saya untuk menolong orang lain yang membutuhkan.
33. Sejak kecil hingga saat ini orang tua mengajarkan untuk tidak berbuat yang membuat orang lain marah.

34. Setiap ketentuan orang tua harus dilaksanakan oleh anak tanpa boleh dibantah, entah itu sesuai dengan keinginan anak atau tidak
35. Orang tua menegur, jika saya berbuat menyimpang dari aturan yang berlaku.
36. Orang tua mengingatkan bahwa orang yang berbuat baik akan mendapat pahala dan jika berbuat tidak baik akan mendapat dosa.
37. Setiap saya tidak disiplin dalam segala hal orang tua menegur dan mengingatkan.
38. Setiap saya berbuat acuh tak acuh atau tidak peduli terhadap orang yang membutuhkan pertolongan orang tua menegur dan mengingatkan.
- 39.** Sejak kecil orang tua menanamkan untuk peduli (empati) terhadap orang lain yang sedang kesusahan.
40. Orangtua memberi pengarahan tentang perbuatan yang baik dan tidak baik.
41. Sejak kecil hingga saat ini, orang tua membiasakan hidup sesuai dengan ajaran agama yang saya anut.
42. Sejak kecil hingga saat ini, orang tua mengajarkan saya berbuat adil.
43. Sejak kecil hingga saat ini orang tua mengajarkan saya untuk hidup secara teratur seperti dalam hal belajar, melakukan aktivitas sehari-hari dsb.
44. Setiap saya melakukan tindakan yang membuat orang lain menjadi sedih orang tua menegur dan mengingatkan.
45. Orang tua berusaha berkomunikasi dengan anak dalam setiap menyelesaikan persoalan.
46. Setiap saya melakukan hal yang menyimpang dari ajaran agama orang tua menegur dan mengingatkan.
47. Setiap saya berbuat tidak adil orang tua menegur dan mengingatkan.
48. Setiap saya melakukan ktivitas secara tidak teratur orang tua menegur dan mengingatkan.
49. Sejak kecil hingga saat ini orang tua mengajarkan saya untuk mengerti kesusahan orang lain.
50. Orang tua membimbing anak apabila melakukan kesalahan dengan penuh pengertian.

51. Sejak kecil hingga saat ini, orang tua mengajarkan saya untuk tidak melakukan hal yang dilarang oleh agama.
52. Sejak kecil hingga saat ini orang tua mengajarkan saya untuk menghormati orang lain.
53. Orang tua mengajarkan untuk tidak merasa senang di atas penderitaan orang lain.
54. Setiap saya melakukan hal yang dilarang agama orang tua menegur dan mengingatkan.
55. Setiap saya melakukan perbuatan tidak menghormati orang lain orang tua menegur dan mengingatkan.



Lampiran F**Instrumen untuk Mengukur Sikap Anti Korupsi (Setelah Direvisi)*****Petunjuk Pengisian:***

Bubuhkan tanda silang (X) pada lembaran jawaban yang tersedia sesuai dengan sikap, pengalaman, dan hati nurani anda, dengan ketentuan:

- A. Apabila anda sangat setuju
- B. Apabila anda setuju
- C. Apabila anda tidak setuju
- D. Apabila anda sangat tidak setuju

Pertanyaan:

1. Menggunakan kendaraan dinas untuk pergi ke sekolah adalah wajar karena itu merupakan salah satu fasilitas kantor yang diberikan pada orang tua.
2. Cara damai saat ditilang polisi lebih baik daripada mengikuti sidang yang menyita waktu dan mengganggu aktivitas.
3. Sebagai ketua panitia dalam suatu kegiatan di sekolah, menyisihkan sebagian anggaran untuk kepentingan pribadi itu wajar saja, karena kerja dan tanggung jawabnya memang sangat berat.
4. Dalam kondisi terdesak sesekali sebagai siswa menyontek itu tindakan yang wajar.
5. Tindakan pemalakan (meminta uang) yang dilakukan seorang siswa pada temannya sebenarnya tidak perlu terlalu dipermasalahkan, jika nilainya tidak terlalu besar.
6. Jika saya ditunjuk sebagai juri dalam lomba antar kelas, maka saya upayakan agar kelas saya masuk nominasi sebagai bukti loyalitas saya terhadap kelas.
7. Saya suka apabila ditraktir makan/ jajan di kantin oleh teman, setelah saya mengerjakan pekerjaan rumahnya (PR) atau memberi contekan padanya saat ulangan.
8. Sebagai bendahara dalam panitia pensi anda mengajukan anggaran lebih besar dari yang dibutuhkan, karena sisanya dapat digunakan untuk acara tasyakuran pembubaran panitia.

9. Berkunjung ke rumah guru membawa bingkisan dengan maksud agar nilai kita tidak dijatuhkan adalah sesuatu yang lumrah dilakukan oleh seorang siswa.
10. Dalam membuat laporan keuangan dari suatu kegiatan, sedikitpun saldonya tidak boleh kurang dari yang seharusnya dilaporkan.
11. Bolos sekolah tidak perlu diberi sanksi jika hanya dilakukan sesekali saja.
12. Menekan teman yang kaya untuk memberi santunan kepada teman yang tidak mampu, adalah tindakan yang terpuji.
13. Saya merasa beruntung apabila punya orang tua atau kerabat yang punya posisi atau jabatan penting di suatu instansi, karena ada harapan dapat dengan mudah diterima kerja di instansi tersebut.
14. Saya senang memberikan sesuatu kepada petugas keamanan sekolah (satpam), karena setiap terlambat saya selalu dibukakan pintu masuk sekolah.
15. Jika kita mengetahui kejelekan orang lain dan ia ingin kita merahasiakannya, maka hal yang wajar jika kita meminta apapun darinya karena kita sudah berjasa menutupi aibnya.

Lampiran G

Data Hasil Uji Coba Instrumen Pemahaman Nilai-nilai Pancasila

No	Butir Item																			
Res	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0
2	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0
3	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0
4	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1
5	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0
6	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1
7	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0
8	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0
9	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0
10	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0
11	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1
12	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0
13	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1
14	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1
15	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1
16	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0
17	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0
18	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0
19	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0
20	1	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1
21	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1
22	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0
23	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0
24	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0
25	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0
26	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0
27	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1
28	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0
29	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0
30	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0
31	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0
32	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0
33	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0
34	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0

35	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1
36	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0
37	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0
38	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0
39	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0
40	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0

Lanjutan

No	Butir Item																			
Res	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40
1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1
2	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1
3	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0
4	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0
5	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0
6	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0
7	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1
8	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0
9	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1
10	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0
11	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1
12	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0
13	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0
14	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0
15	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0
16	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1
17	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1
18	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0
19	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1
20	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1
21	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0
22	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0
23	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0
24	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1
25	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
26	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
27	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1
28	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0

29	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1
30	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1
31	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1
32	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
33	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1
34	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0
35	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0
36	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0
37	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1
38	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1
39	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0
40	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1

Lanjutan

Res	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1
2	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1
3	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1
4	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0
5	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1
6	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1
7	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
8	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1
9	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1
10	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1
11	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0
12	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1
13	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
14	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0
15	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1
16	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1
17	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1
18	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0
19	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1
20	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1
21	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1
22	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0
23	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1

24	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1
25	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1
26	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0
27	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0
28	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0
29	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1
30	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1
31	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0
32	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
33	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0
34	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0
35	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0
36	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1
37	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0
38	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1
39	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1
40	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0

Lanjutan

No	Butir Item																Jml	
	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76		77
1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	44
2	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	50
3	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	40
4	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	54
5	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	60
6	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	56
7	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	50
8	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	73
9	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	71
10	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	83
11	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	72
12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	82
13	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	76
14	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	78
15	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	80
16	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	84

17	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	98
18	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	87
19	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	97
20	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	97
21	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	108
22	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	89
23	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	112
24	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	110
25	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	121
26	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	99
27	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	117
28	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	113
29	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	133
30	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	138
31	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	131
32	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	115
33	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	141
34	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	127
35	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	153
36	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	144
37	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	155
38	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	161
39	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	159
40	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	158

Lampiran H

Data Hasil Uji Coba Instrumen Pendidikan Dalam keluarga

No	Butir Item																			
Res	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	4	1	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4
3	4	1	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3
4	4	1	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4
5	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
6	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4
7	2	1	4	4	4	4	4	4	3	2	4	2	4	1	2	4	2	3	4	4
8	3	2	3	4	4	4	4	2	3	3	4	3	3	3	2	3	3	4	4	4
9	2	2	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4
10	2	1	4	3	4	4	3	3	1	4	4	4	1	4	3	4	2	2	3	3
11	4	1	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	2	1	4	2	4	3
12	3	1	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
13	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
14	4	1	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4
15	2	1	4	4	4	4	4	3	4	4	3	1	3	4	3	3	4	3	3	3
16	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	3	4	4	4	4
17	3	2	3	3	4	4	2	1	4	3	4	4	2	2	2	3	4	4	2	3
18	2	1	4	4	4	4	4	3	4	4	1	3	3	3	3	4	2	3	3	3
19	3	1	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
20	4	1	3	4	4	4	4	4	2	2	4	3	4	4	1	4	1	4	4	4
21	2	1	4	3	3	3	2	2	3	4	3	2	2	2	2	3	4	4	2	3
22	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4
23	2	2	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	2	3	3	3	4
24	4	1	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4
25	4	1	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4
26	3	2	3	2	1	1	2	3	2	3	4	3	2	2	1	2	2	2	3	2
27	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	2	1	3	1	4	4
28	3	1	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	1	2	3	3	2	3	3
29	2	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	1	1	2	3	4	4	4	1	2
30	1	4	4	4	4	4	3	1	4	4	4	4	2	4	2	2	4	4	3	3
31	4	1	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3
32	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	4	1	4	4
33	2	2	3	4	3	2	3	2	3	3	4	2	2	3	3	3	3	4	2	2
34	4	1	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
35	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4
36	4	1	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	2	3	4	4	2	2

37	4	2	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3
38	2	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4
39	3	1	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
40	2	1	4	4	3	4	4	3	2	2	3	1	2	3	2	4	1	3	2	3

Lanjutan

No	Butir Item																			
Re	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40
1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	1	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4
2	3	3	3	4	4	3	3	4	4	2	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3
3	4	3	1	3	1	4	3	1	4	3	4	4	4	4	3	1	3	4	4	4
4	4	3	3	2	4	4	4	4	4	1	4	3	4	4	4	3	2	4	4	4
5	1	2	3	4	2	4	4	4	3	1	4	4	4	3	3	1	4	4	3	4
6	4	4	2	3	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4
7	4	1	2	3	4	2	2	2	2	4	4	3	4	4	1	2	3	4	4	4
8	4	2	2	2	3	3	4	3	2	2	2	4	3	4	3	2	2	4	4	3
9	4	4	2	3	4	4	2	3	4	3	1	2	4	4	2	2	4	4	4	4
10	4	4	1	2	3	3	3	4	2	1	2	4	3	3	4	3	4	4	4	4
11	3	3	3	1	2	4	4	2	2	1	1	4	4	4	2	4	1	4	4	3
12	4	3	1	4	4	4	3	4	4	2	3	4	4	4	3	1	4	4	3	4
13	4	4	3	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4
14	4	3	2	4	4	4	4	4	3	1	3	4	4	4	4	4	3	1	4	4
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	1	2	3	4	3	3
16	4	3	3	4	4	4	3	4	3	2	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4
17	4	3	3	3	3	3	2	4	4	1	4	4	4	4	2	1	3	4	4	4
18	3	3	1	2	3	2	2	2	3	1	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3
19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	2	3	4	4	4
20	4	4	1	2	4	4	4	4	4	1	3	4	4	4	4	3	2	3	4	4
21	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	4	4	3	3	3	2	3	4	3	3
22	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3
23	4	2	2	3	4	4	4	4	3	2	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4
24	4	2	3	4	4	4	2	2	4	1	4	3	4	4	2	2	2	4	4	4
25	4	3	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4
26	3	1	3	4	2	3	4	2	2	1	3	4	1	2	2	1	2	3	4	2
27	3	3	1	4	2	4	3	3	3	1	1	4	4	4	1	2	4	4	4	3
28	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2
29	2	2	3	3	1	1	1	1	1	2	4	4	2	2	1	1	4	4	4	2
30	4	2	3	4	3	2	2	3	3	2	2	4	3	4	3	2	3	4	4	2
31	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3
32	2	4	3	2	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	1	1	1	4	4

33	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	4	4	3	3	2	2	3	3	4	2
34	4	1	3	1	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	1	2	3	4	4	4	3
35	4	4	2	4	4	3	4	3	4	2	4	4	4	4	4	1	2	4	4	4	4
36	4	4	2	4	3	4	2	2	2	3	4	3	3	4	2	2	3	4	4	4	2
37	2	2	2	1	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	2	3	4	4	4	3
38	3	2	4	3	3	3	3	3	4	2	4	1	4	4	3	2	4	4	4	4	3
39	4	4	3	3	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	1	2	4	4	4	4
40	1	2	1	4	3	2	4	1	2	1	2	3	4	3	4	2	3	4	4	4	3

Lanjutan

1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	211
2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	201
3	3	1	3	4	4	3	4	2	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	184
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	209
5	2	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	197
6	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	1	4	4	4	4	4	209
7	4	4	1	4	4	4	1	1	1	4	1	2	1	4	4	1	1	1	1	1	167
8	3	3	3	4	3	3	3	2	4	3	3	3	2	4	3	3	4	3	4	3	183
9	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	210
10	3	4	4	4	3	3	4	1	4	4	4	4	3	4	4	3	4	2	4	2	193
11	4	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	4	4	3	188
12	4	4	3	4	4	4	3	2	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	219
13	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	232
14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	229
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	1	3	3	3	3	196
16	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	232
17	2	3	4	4	4	4	2	4	3	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	208
18	2	3	2	4	3	3	3	2	4	3	2	3	2	4	4	4	4	3	3	3	200
19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	244
20	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	227
21	2	3	2	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	205
22	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	249
23	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	240
24	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	240
25	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	253
26	3	2	1	4	2	2	3	3	2	2	2	3	2	3	1	3	2	3	2	3	179
27	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	1	4	4	4	4	229
28	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	190
29	1	2	3	3	3	3	2	2	2	1	2	3	1	3	4	2	3	2	2	2	193
30	2	4	4	4	4	3	2	2	3	3	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	231

31	3	4	3	3	4	2	4	3	3	4	2	3	4	4	4	4	4	4	248
32	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	253
33	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	4	3	3	4	2	213
34	3	3	1	3	4	4	2	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	248
35	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	268
36	4	4	2	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	252
37	3	3	3	4	3	3	2	3	4	4	4	2	3	4	3	3	4	3	246
38	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	260
39	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	282
40	1	3	4	4	2	4	4	1	4	1	3	3	2	4	4	3	3	3	228



Lampiran I

Data Hasil Uji Coba Instrumen Sikap Anti Korupsi

No	Butir Item																Jml
Res	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	
1	2	4	4	3	2	3	3	2	4	4	4	3	3	4	4	4	53
2	3	3	3	3	4	4	4	2	3	3	4	3	2	4	3	4	52
3	3	2	2	3	4	4	3	4	3	1	3	2	2	3	4	2	45
4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	1	4	1	4	56
5	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	57
6	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	2	3	3	4	3	54
7	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	40
8	3	2	1	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	53
9	3	2	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	57
10	3	2	3	2	4	2	3	4	2	4	4	3	3	4	3	3	49
11	2	2	4	4	2	4	3	2	4	3	3	3	2	3	4	4	49
12	2	1	4	4	4	4	3	2	3	3	3	1	2	2	4	3	45
13	2	2	3	3	4	4	4	2	4	3	4	1	2	2	4	3	47
14	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	47
15	2	2	3	3	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	3	4	54
16	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	51
17	3	1	4	4	4	4	3	3	4	3	4	1	2	4	4	3	51
18	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	4	3	45
19	2	2	4	3	4	1	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	53
20	2	2	1	3	3	2	4	2	4	3	4	1	1	1	4	2	39
21	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	46
22	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	62
23	4	2	3	4	4	4	2	4	4	4	4	2	3	3	4	3	54
24	3	3	1	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	42
25	2	3	4	3	4	4	3	2	4	4	4	3	4	4	4	3	55
26	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	4	2	2	4	4	2	44
27	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	3	2	55
28	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	40
29	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	1	2	3	4	1	42
30	2	1	4	2	4	4	3	4	2	3	3	2	2	3	4	3	46
31	2	3	4	4	4	2	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	53
32	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	4	4	1	54
33	2	2	2	3	3	4	3	2	3	4	3	2	2	3	3	3	44
34	2	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	3	3	56
35	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	58
36	3	3	3	2	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	46

37	3	4	4	3	4	3	3	2	3	3	4	3	2	3	4	3	51
38	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	2	2	4	4	4	53
39	3	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	57
40	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	51



Lampiran J**Hasil Pengujian Validitas Pemahaman Nilai-nilai Pancasila**

Variabel Pemahaman Nilai-nilai Pancasila	Koefisien Korelasi	Sig	Ket
Item 1	0,028	0,864	Tidak valid
Item 2	0,276	0,085	Tidak valid
Item 3	0,187	0,247	Tidak valid
Item 4	0,435	0,005	Valid
Item 5	0,097	0,550	Tidak valid
Item 6	0,157	0,332	Tidak valid
Item 7	0,214	0,185	Tidak valid
Item 8	0,126	0,440	Tidak valid
Item 9	0,221	0,170	Tidak valid
Item 10	0,104	0,521	Tidak valid
Item 11	0,063	0,701	Tidak valid
Item 12	0,004	0,981	Tidak valid
Item 13	0,283	0,077	Tidak valid
Item 14	0,327	0,039	Valid
Item 15	0,140	0,388	Tidak valid
Item 16	0,346	0,029	Valid
Item 17	0,128	0,431	Tidak valid
Item 18	0,410	0,009	Valid
Item 19	0,086	0,599	Tidak valid
Item 20	0,014	0,932	Tidak valid
Item 21	0,242	0,133	Tidak valid
Item 22	0,408	0,009	Valid
Item 23	0,283	0,077	Tidak valid
Item 24	0,337	0,033	Valid
Item 25	0,529	0,000	Valid
Item 26	0,042	0,798	Tidak valid
Item 27	0,237	0,142	Tidak valid
Item 28	0,299	0,061	Tidak valid
Item 29	0,241	0,135	Tidak valid
Item 30	0,354	0,025	Valid
Item 31	0,278	0,082	Tidak valid
Item 32	0,400	0,011	Valid
Item 33	0,346	0,029	Valid
Item 34	0,560	0,000	Valid

Item 35	0,088	0,591	Tidak valid
Item 36	0,736	0,000	Valid
Item 37	0,425	0,006	Valid
Item 38	0,217	0,178	Tidak valid
Item 39	0,445	0,004	Valid
Item 40	0,240	0,135	Tidak valid
Item 41	0,155	0,339	Tidak valid
Item 42	0,187	0,248	Tidak valid
Item 43	0,299	0,061	Tidak valid
Item 44	0,325	0,040	Valid
Item 45	0,640	0,000	Valid
Item 46	0,350	0,027	Valid
Item 47	0,382	0,015	Valid
Item 48	0,054	0,740	Tidak valid
Item 49	0,268	0,095	Tidak valid
Item 50	0,449	0,004	Valid
Item 51	0,106	0,516	Tidak valid
Item 52	0,239	0,138	Tidak valid
Item 53	0,005	0,978	Tidak valid
Item 54	0,200	0,215	Tidak valid
Item 55	0,305	0,055	Valid
Item 56	0,167	0,302	Tidak valid
Item 57	0,202	0,211	Tidak valid
Item 58	0,386	0,014	Valid
Item 59	0,165	0,310	Tidak valid
Item 60	0,491	0,001	Valid
Item 61	0,237	0,142	Tidak valid
Item 62	0,417	0,007	Valid
Item 63	0,366	0,020	Valid
Item 64	0,455	0,004	Valid
Item 65	0,113	0,486	Tidak valid
Item 66	0,489	0,001	Valid
Item 67	0,390	0,013	Valid
Item 68	0,182	0,262	Tidak valid
Item 69	0,313	0,049	Valid
Item 70	0,234	0,146	Tidak valid
Item 71	0,319	0,044	Valid
Item 72	0,349	0,027	Valid
Item 73	0,216	0,181	Tidak valid

Item 74	0,167	0,303	Tidak valid
Item 75	0,585	0,000	Valid
Item 76	0,252	0,117	Tidak valid
Item 77	0,271	0,090	Tidak valid



Lampiran K

Hasil perhitungan Validitas Pendidikan dalam Keluarga

Variabel Pendiidkan Dalam Keluarga	Koefisien Korelasi	Sig	Ket
Item 1	0,495	0,001	Valid
Item 2	0,011	0,948	Tidak valid
Item 3	0,361	0,022	Valid
Item 4	0,525	0,001	Valid
Item 5	0,629	0,000	Valid
Item 6	0,502	0,001	Valid
Item 7	0,516	0,001	Valid
Item 8	0,486	0,001	Valid
Item 9	0,466	0,002	Valid
Item 10	0,479	0,002	Valid
Item 11	0,142	0,383	Tidak valid
Item 12	0,684	0,000	Valid
Item 13	0,647	0,000	Valid
Item 14	0,760	0,000	Valid
Item 15	0,523	0,001	Valid
Item 16	0,143	0,378	Tidak valid
Item 17	0,507	0,001	Valid
Item 18	0,408	0,009	Valid
Item 19	0,650	0,000	Valid
Item 20	0,744	0,000	Valid
Item 21	0,527	0,000	Valid
Item 22	0,588	0,000	Valid
Item 23	0,237	0,141	Tidak valid
Item 24	0,231	0,152	Tidak valid
Item 25	0,712	0,000	Valid
Item 26	0,724	0,000	Valid
Item 27	0,493	0,001	Valid
Item 28	0,624	0,000	Valid
Item 29	0,781	0,000	Valid
Item 30	0,015	0,925	Tidak valid
Item 31	0,156	0,336	Tidak valid
Item 32	0,075	0,644	Tidak valid
Item 33	0,680	0,000	Valid
Item 34	0,572	0,000	Valid

Item 35	0,461	0,003	Valid
Item 36	0,101	0,533	Tidak valid
Item 37	0,107	0,513	Tidak valid
Item 38	0,137	0,398	Tidak valid
Item 39	0,206	0,201	Tidak valid
Item 40	0,693	0,000	Valid
Item 41	0,632	0,000	Valid
Item 42	0,631	0,000	Valid
Item 43	0,635	0,000	Valid
Item 44	0,429	0,006	Valid
Item 45	0,756	0,000	Valid
Item 46	0,583	0,000	Valid
Item 47	0,560	0,000	Valid
Item 48	0,658	0,000	Valid
Item 49	0,713	0,000	Valid
Item 50	0,709	0,000	Valid
Item 51	0,576	0,000	Valid
Item 52	0,485	0,002	Valid
Item 53	0,609	0,000	Valid
Item 54	0,487	0,001	Valid
Item 55	0,330	0,037	Valid
Item 56	0,566	0,000	Valid
Item 57	0,687	0,000	Valid
Item 58	0,716	0,000	Valid

Lampiran L

Hasil Perhitungan Validitas Sikap Anti Korupsi

Sikap Anti Korupsi	Koefisien Korelasi	Sig	Ket
Item 1	0,392	0,012	Valid
Item 2	0,363	0,022	Valid
Item 3	0,646	0,000	Valid
Item 4	0,328	0,039	Valid
Item 5	0,436	0,005	Valid
Item 6	0,504	0,001	Valid
Item 7	0,448	0,004	Valid
Item 8	0,493	0,001	Valid
Item 9	0,639	0,000	Valid
Item 10	0,317	0,046	Valid
Item 11	0,586	0,000	Valid
Item 12	0,655	0,000	Valid
Item 13	0,448	0,004	Valid
Item 14	0,751	0,000	Valid
Item 15	0,039	0,809	Tidak valid
Item 16	0,434	0,005	Valid

Lampiran M

Hasil Perhitungan Reliabilitas Instrumen Pemahaman Nilai-nilai Pancasila

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.772	77

Hasil Perhitungan Reliabilitas Instrumen Pendidikan dalam Keluarga

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.942	58

Hasil Perhitungan Reliabilitas Instrumen Sikap Anti Korupsi

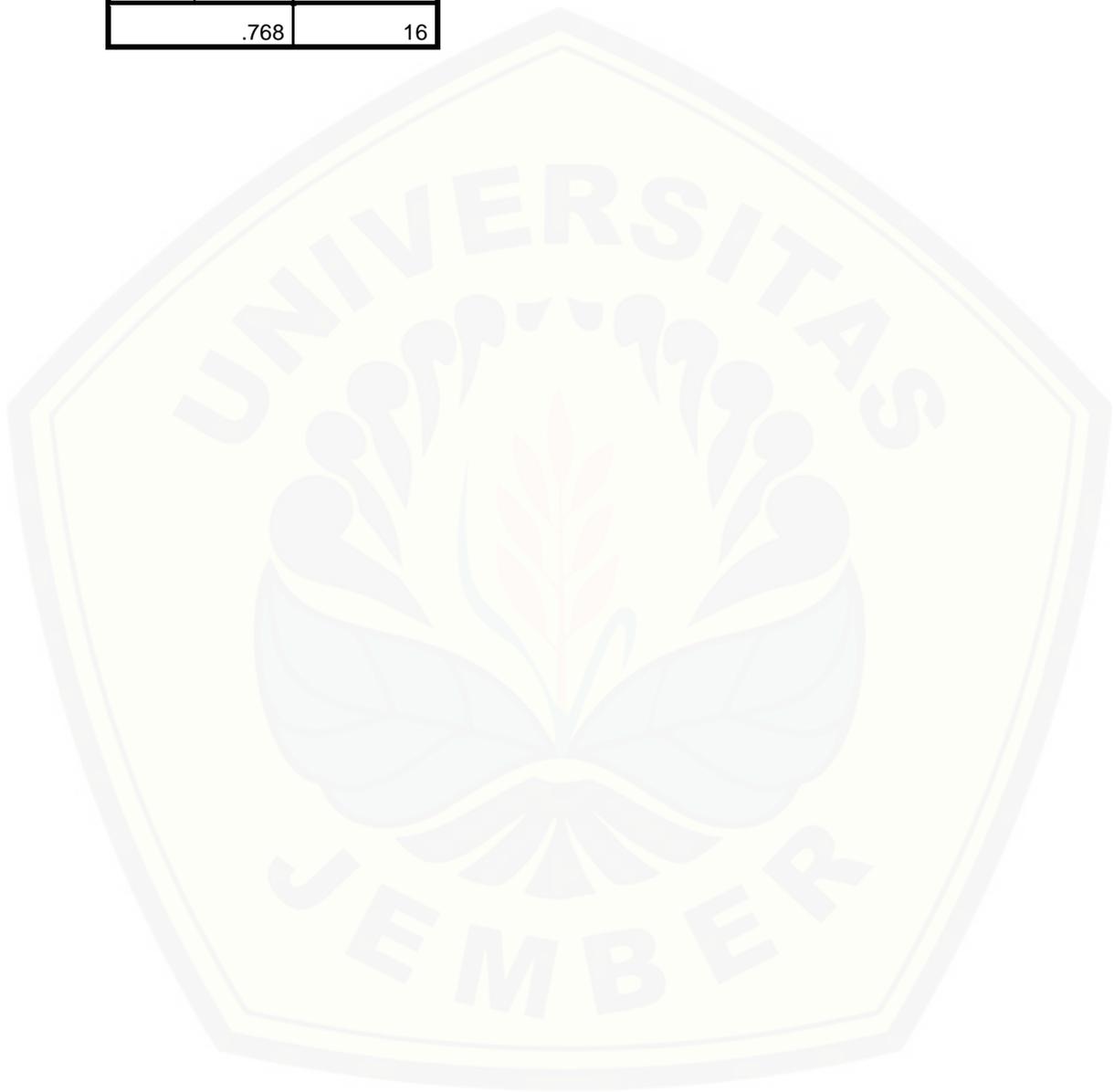
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.768	16



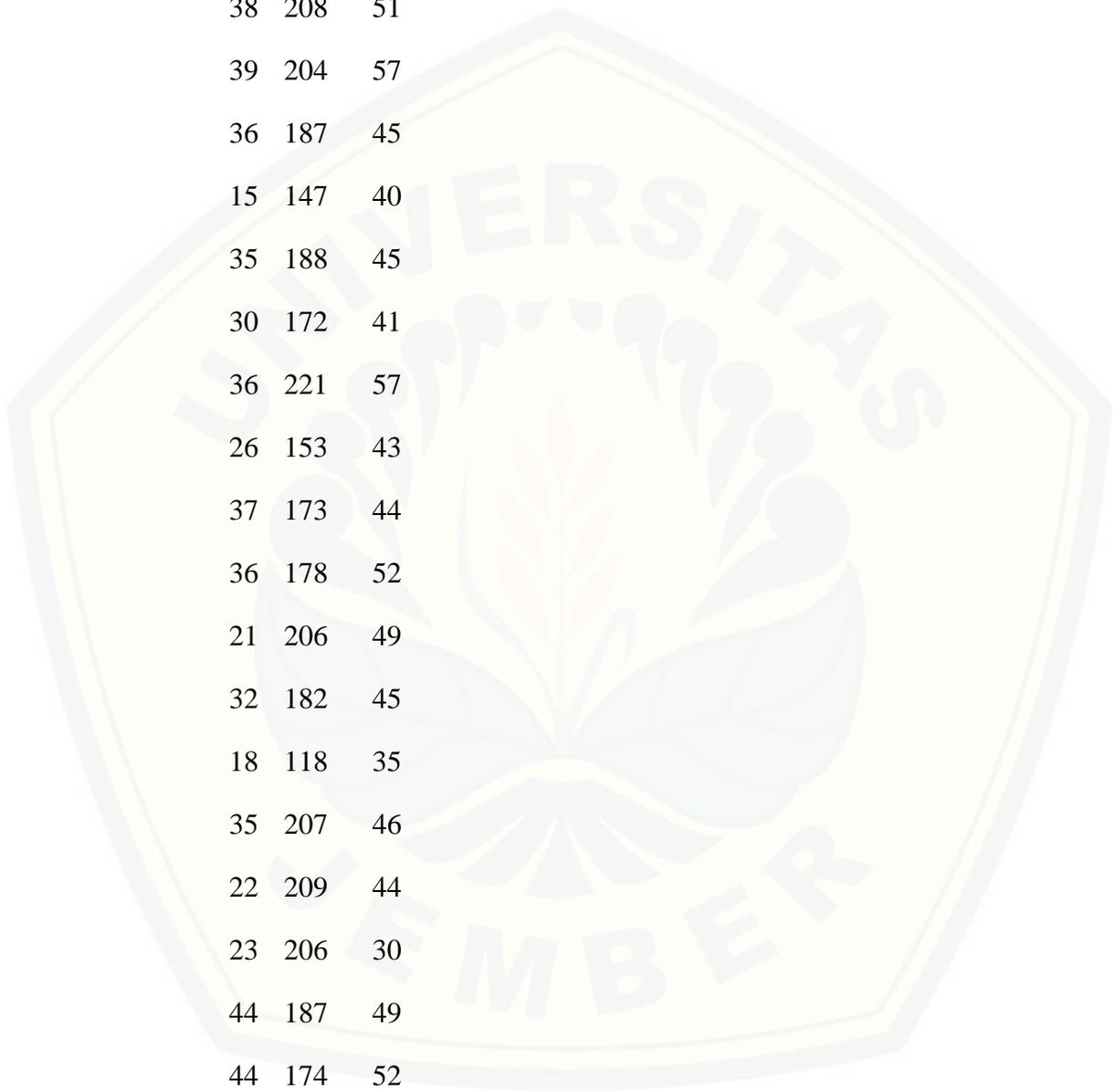
Lampiran N

Data Induk

X1	X2	Y
39	208	55
34	211	45
22	216	56
16	142	42
15	212	35
30	204	50
16	201	39
33	203	45
16	168	38
37	221	54
42	213	39
27	197	42
38	161	42
25	199	46
27	158	45
28	221	40
36	198	37
17	150	35
39	176	52
25	193	45
19	186	48
19	172	33

11	174	29
27	190	36
15	138	38
20	204	42
31	173	46
24	199	45
27	152	31
26	208	43
34	219	53
34	156	41
22	183	32
27	201	32
40	191	45
37	199	56
22	203	48
31	199	48
43	207	45
37	207	46
14	204	37
28	221	32
30	168	40
36	195	41
27	213	47
22	168	36
32	183	42

22	180	36
16	223	32
39	210	37
38	208	51
39	204	57
36	187	45
15	147	40
35	188	45
30	172	41
36	221	57
26	153	43
37	173	44
36	178	52
21	206	49
32	182	45
18	118	35
35	207	46
22	209	44
23	206	30
44	187	49
44	174	52
26	185	46
29	155	40
28	150	44
32	181	40



Lampiran O

Hasil Analisis Statistik Deskriptif (Mean, Median, Modus)

		Statistics		
		Pemahaman Nilai-nilai Pancasila	Pendidikan dalam keluarga	Sikap Anti Korupsi
N	Valid	72	72	72
	Missing	0	0	0
Mean		28.56	188.46	42.97
Std. Error of Mean		.994	2.778	.814
Median		28.00	194.00	43.50
Mode		22 ^a	199 ^a	45
Std. Deviation		8.433	23.571	6.906
Variance		71.124	555.576	47.689
Skewness		-.126	-.713	.071
Std. Error of Skewness		.283	.283	.283
Kurtosis		-.942	-.071	-.484
Std. Error of Kurtosis		.559	.559	.559
Range		33	105	28
Minimum		11	118	29
Maximum		44	223	57
Sum		2056	13569	3094
Percentiles	25	22.00	173.00	38.00
	50	28.00	194.00	43.50
	75	36.00	207.00	46.75
	100	44.00	223.00	57.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Lampiran P

Distribusi frekuensi Pemahaman Nilai-nilai Pancasila

Pemahaman Nilai-nilai Pancasila

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	11	1	1.4	1.4	1.4
	14	1	1.4	1.4	2.8
	15	3	4.2	4.2	6.9
	16	4	5.6	5.6	12.5
	17	1	1.4	1.4	13.9
	18	1	1.4	1.4	15.3
	19	2	2.8	2.8	18.1
	20	1	1.4	1.4	19.4
	21	1	1.4	1.4	20.8
	22	6	8.3	8.3	29.2
	23	1	1.4	1.4	30.6
	24	1	1.4	1.4	31.9
	25	2	2.8	2.8	34.7
	26	3	4.2	4.2	38.9
	27	6	8.3	8.3	47.2
	28	3	4.2	4.2	51.4
	29	1	1.4	1.4	52.8
	30	3	4.2	4.2	56.9
	31	2	2.8	2.8	59.7
	32	3	4.2	4.2	63.9
	33	1	1.4	1.4	65.3
	34	3	4.2	4.2	69.4
	35	2	2.8	2.8	72.2
	36	5	6.9	6.9	79.2
	37	4	5.6	5.6	84.7
	38	2	2.8	2.8	87.5
	39	4	5.6	5.6	93.1
	40	1	1.4	1.4	94.4
	42	1	1.4	1.4	95.8
	43	1	1.4	1.4	97.2

44	2	2.8	2.8	100.0
Total	72	100.0	100.0	

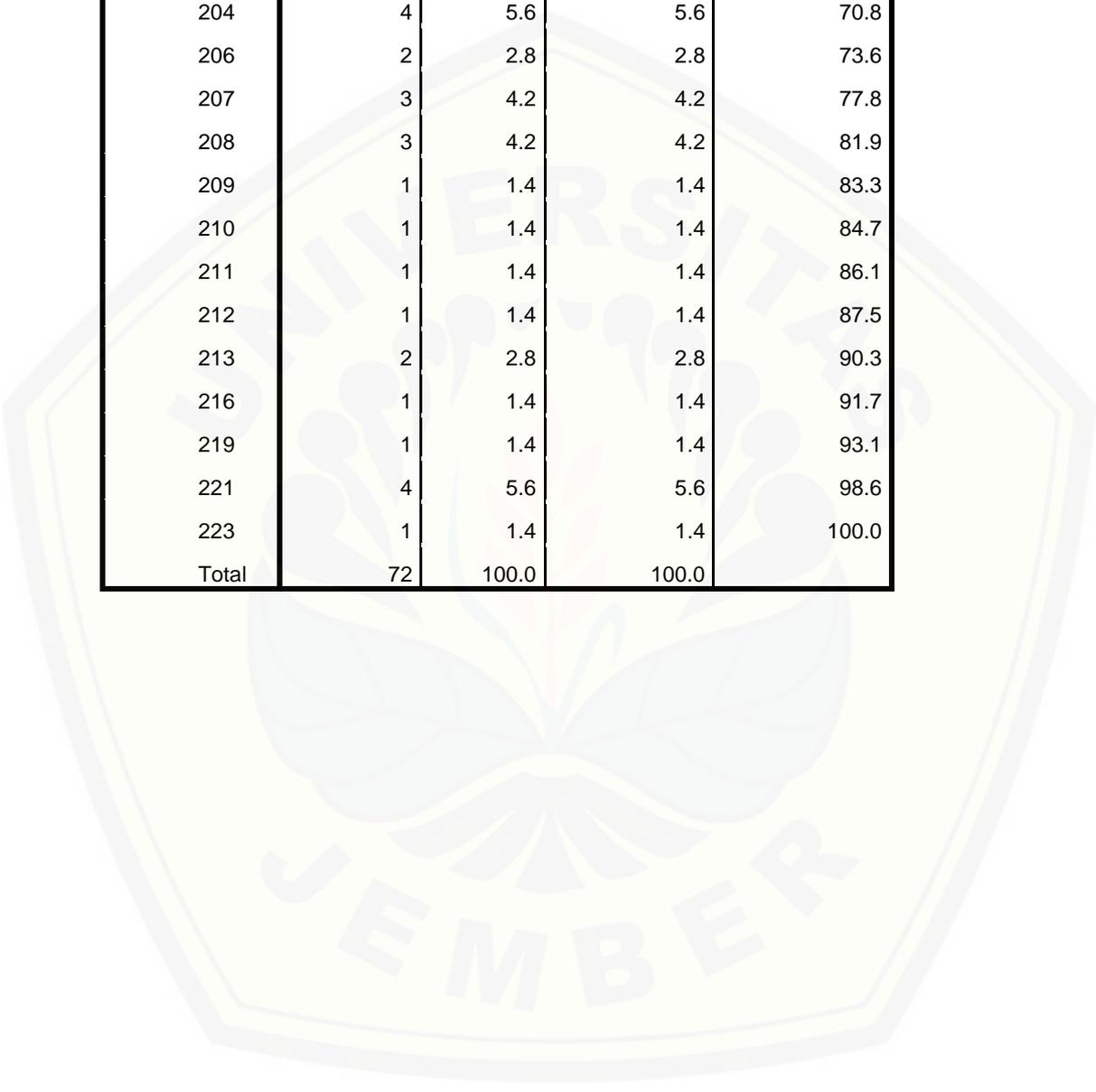


Lampiran Q

Distribusi data Pendidikan Dalam keluarga

Pendidikan dalam keluarga

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	118	1	1.4	1.4	1.4
	138	1	1.4	1.4	2.8
	142	1	1.4	1.4	4.2
	147	1	1.4	1.4	5.6
	150	2	2.8	2.8	8.3
	152	1	1.4	1.4	9.7
	153	1	1.4	1.4	11.1
	155	1	1.4	1.4	12.5
	156	1	1.4	1.4	13.9
	158	1	1.4	1.4	15.3
	161	1	1.4	1.4	16.7
	168	3	4.2	4.2	20.8
	172	2	2.8	2.8	23.6
	173	2	2.8	2.8	26.4
	174	2	2.8	2.8	29.2
	176	1	1.4	1.4	30.6
	178	1	1.4	1.4	31.9
	180	1	1.4	1.4	33.3
	181	1	1.4	1.4	34.7
	182	1	1.4	1.4	36.1
	183	2	2.8	2.8	38.9
	185	1	1.4	1.4	40.3
	186	1	1.4	1.4	41.7
	187	2	2.8	2.8	44.4
	188	1	1.4	1.4	45.8
	190	1	1.4	1.4	47.2
	191	1	1.4	1.4	48.6
	193	1	1.4	1.4	50.0
	195	1	1.4	1.4	51.4
	197	1	1.4	1.4	52.8



198	1	1.4	1.4	54.2
199	4	5.6	5.6	59.7
201	2	2.8	2.8	62.5
203	2	2.8	2.8	65.3
204	4	5.6	5.6	70.8
206	2	2.8	2.8	73.6
207	3	4.2	4.2	77.8
208	3	4.2	4.2	81.9
209	1	1.4	1.4	83.3
210	1	1.4	1.4	84.7
211	1	1.4	1.4	86.1
212	1	1.4	1.4	87.5
213	2	2.8	2.8	90.3
216	1	1.4	1.4	91.7
219	1	1.4	1.4	93.1
221	4	5.6	5.6	98.6
223	1	1.4	1.4	100.0
Total	72	100.0	100.0	

Lampiran R

Data Sikap Anti Korupsi

Sikap Anti Korupsi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	29	1	1.4	1.4	1.4
	30	1	1.4	1.4	2.8
	31	1	1.4	1.4	4.2
	32	4	5.6	5.6	9.7
	33	1	1.4	1.4	11.1
	35	3	4.2	4.2	15.3
	36	3	4.2	4.2	19.4
	37	3	4.2	4.2	23.6
	38	2	2.8	2.8	26.4
	39	2	2.8	2.8	29.2
	40	5	6.9	6.9	36.1
	41	3	4.2	4.2	40.3
	42	5	6.9	6.9	47.2
	43	2	2.8	2.8	50.0
	44	3	4.2	4.2	54.2
	45	10	13.9	13.9	68.1
	46	5	6.9	6.9	75.0
	47	1	1.4	1.4	76.4
	48	3	4.2	4.2	80.6
	49	2	2.8	2.8	83.3
	50	1	1.4	1.4	84.7
	51	1	1.4	1.4	86.1
	52	3	4.2	4.2	90.3
	53	1	1.4	1.4	91.7
	54	1	1.4	1.4	93.1
	55	1	1.4	1.4	94.4
	56	2	2.8	2.8	97.2
	57	2	2.8	2.8	100.0
Total		72	100.0	100.0	

Lampiran S

Hasil Analisis Statistik Regresi Sederhana (X1 terhadap (Y)

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pemahaman Nilai-nilai Pancasila ^b		Enter

a. Dependent Variable: Sikap Anti Korupsi

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.531 ^a	.282	.272	5.893

a. Predictors: (Constant), Pemahaman Nilai-nilai Pancasila

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	955.073	1	955.073	27.503	.000 ^b
	Residual	2430.872	70	34.727		
	Total	3385.944	71			

a. Dependent Variable: Sikap Anti Korupsi

b. Predictors: (Constant), Pemahaman Nilai-nilai Pancasila

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30.554	2.468		12.381	.000
	Pemahaman Nilai-nilai Pancasila	.435	.083	.531	5.244	.000

a. Dependent Variable: Sikap Anti Korupsi

Lampiran T

Hasil Analisis Statistik Regresi Sederhana (X2) terhadap (Y)

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pendidikan dalam keluarga ^b		Enter

a. Dependent Variable: Sikap Anti Korupsi

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.289 ^a	.083	.070	6.659

a. Predictors: (Constant), Pendidikan dalam keluarga

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	282.286	1	282.286	6.367	.014 ^b
	Residual	3103.659	70	44.338		
	Total	3385.944	71			

a. Dependent Variable: Sikap Anti Korupsi

b. Predictors: (Constant), Pendidikan dalam keluarga

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27.030	6.367		4.245	.000
	Pendidikan dalam keluarga	.085	.034	.289	2.523	.014

a. Dependent Variable: Sikap Anti Korupsi

Lampiran U

Hasil Analisis Regresi Ganda

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Sikap Anti Korupsi	42.97	6.906	72
Pemahaman Nilai-nilai Pancasila	28.56	8.433	72
Pendidikan dalam keluarga	188.46	23.571	72

Correlations

		Sikap Anti Korupsi	Pemahaman Nilai-nilai Pancasila	Pendidikan dalam keluarga
Pearson Correlation	Sikap Anti Korupsi	1.000	.531	.289
	Pemahaman Nilai-nilai Pancasila	.531	1.000	.254
	Pendidikan dalam keluarga	.289	.254	1.000
Sig. (1-tailed)	Sikap Anti Korupsi	.	.000	.007
	Pemahaman Nilai-nilai Pancasila	.000	.	.016
	Pendidikan dalam keluarga	.007	.016	.
N	Sikap Anti Korupsi	72	72	72
	Pemahaman Nilai-nilai Pancasila	72	72	72
	Pendidikan dalam keluarga	72	72	72

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pendidikan dalam keluarga, Pemahaman Nilai-nilai Pancasila ^b		Enter

a. Dependent Variable: Sikap Anti Korupsi

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.554 ^a	.307	.287	5.830	1.653

a. Predictors: (Constant), Pendidikan dalam keluarga, Pemahaman Nilai-nilai Pancasila

b. Dependent Variable: Sikap Anti Korupsi

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1040.623	2	520.311	15.308	.000 ^b
	Residual	2345.322	69	33.990		
	Total	3385.944	71			

a. Dependent Variable: Sikap Anti Korupsi

b. Predictors: (Constant), Pendidikan dalam keluarga, Pemahaman Nilai-nilai Pancasila

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	Pemahaman Nilai-nilai Pancasila	Pendidikan dalam keluarga
1	1	2.942	1.000	.00	.01	.00
	2	.050	7.649	.05	.99	.04
	3	.008	19.667	.95	.00	.96

a. Dependent Variable: Sikap Anti Korupsi

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	35.11	49.65	42.97	3.828	72
Std. Predicted Value	-2.053	1.745	.000	1.000	72
Standard Error of Predicted Value	.703	2.208	1.151	.303	72
Adjusted Predicted Value	34.81	50.16	42.97	3.843	72
Residual	-12.317	14.328	.000	5.747	72
Std. Residual	-2.113	2.458	.000	.986	72
Stud. Residual	-2.160	2.522	.000	1.007	72
Deleted Residual	-12.875	15.090	-.001	5.996	72

Stud. Deleted Residual	-2.221	2.628	-.001	1.020	72
Mahal. Distance	.048	9.194	1.972	1.653	72
Cook's Distance	.000	.113	.014	.021	72
Centered Leverage Value	.001	.129	.028	.023	72

a. Dependent Variable: Sikap Anti Korupsi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	22.456	5.658		3.969	.000					
	Pemahaman Nilai-nilai Pancasila Pendidikan dalam keluarga	.401	.085	.489	4.723	.000	.531	.494	.473	.935	1.069
		.048	.030	.164	1.586	.117	.289	.188	.159	.935	1.069

a. Dependent Variable: Sikap Anti Korupsi

Lampiran V



